

Kualitas keislaman seseorang sangatlah terkait dengan masalah keimanan. Keduanya memang sangat erat, saling mempengaruhi, dan tak pisahkan satu sama lain. Masalah keimanan yang paling pokok adalah mengenal Allah SWT. Pengenalan terhadap Allah merupakan inti dari seluruh ajaran Islam; jika yang satu ini tak ada, maka yang lainnya menjadi tak berarti lagi. Karenanya, mengenal Allah dengan sebenarnya adalah kewajiban utama dari setiap Muslim.

Setelah itu tugas kita adalah mengenal Nabi saw sebagai pembawa risalah. Kita wajib mengenal beliau. Keimanan kepada Allah dan Nabi juga akan membawa kita kepada keimanan terhadap hal-hal pokok lainnya, yaitu Keadilan Tuhan, Kepemimpinan (*Imamah*), dan Kebangkitan di Akhirat. Keimanan tersebut akan menyadarkan setiap manusia mengenai tugas-tugasnya dalam kehidupan di dunia.

Penulis buku ini, Nashir Makarim Syirazi, dikenal sebagai penghasil karya-karya yang berbobot, di antaranya adalah kitab *Tafsir al-Amtsal*. Buku ini adalah salah satunya yang paling penting untuk kita kaji. Pemaparannya yang sistematis dengan bahasa yang sederhana membuat kita mudah mencernanya. Sangat banyak manfaat yang dapat kita raih bila kita sungguh-sungguh memperhatikan isi buku ini.

Library of ICC Jakarta

Belajar mudah : tentang Allah SWT, kenabian, keadi...



81 000074

979-8880-77-3



9178979818807731

50 tahun
IKAPI
1950 - 2000

BELAJAR MUDAH

tentang

Allah SWT - Kenabian - Keadilan Ilahi - Kepemimpinan (*Imamah*) - Kebangkitan di Akhirat Nashir Makarim Syirazi

BELAJAR MUDAH

t e n t a n g

Allah SWT
Kenabian
Keadilan Ilahi
Kepemimpinan (*Imamah*)
Kebangkitan di Akhirat



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nashir Makarim Syirazi

BELAJAR MUDAH

t e n t a n g

Allah SWT

Kenabian

Keadilan Ilahi

Kepemimpinan (*Imamah*)

Kebangkitan di Akhirat



PENERBIT LENTERA

Syirazi, Nashir Makarim

Belajar mudah tentang Allah SWT, kenabian, keadilan Ilahi, kepemimpinan (*imamah*), kebangkitan di akhirat / Nashir Makarim Syirazi ; penerjemah, M. Hashem ; penyunting, Ali Yahya. — Cet. 2. — Jakarta : Lentera, 2000.

xii + 268 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli : Lessons about Allah, Prophet, justice, imamate, resurrection.

ISBN 979-8880-77-3

1. Iman kepada Allah. I. Judul II. Hashem, M.
III. Yahya, Ali.

297.2

Diterjemahkan dari *Lessons about Allah, Prophet, Justice, Imamate, Resurrection* karya Nashir Makarim Syirazi, terbitan Islamic Guidance Committee, Kuwait, tanpa tahun

Penerjemah: M. Hashem
Penyunting: Ali Yahya, S.Psi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Muharam 1421 H/April 2000 M
Cetakan kedua: Rabiulawal 1421 H/Juni 2000 M

Desain sampul: Enes Collecticn

Dilarang memproduksi dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Daftar Isi

ALLAH SWT	1
1. Mencari Tuhan	3
– Mengapa Maka Kita Berpikir tentang Tuhan dan Mempelajari Cara-cara Untuk Mengenal ...	3
– Maha Pencipta Alam Semesta?	3
2. Tanda-tanda Tuhan dalam Kehidupan Sehari-hari	7
3. Dua Jalan Terang untuk Mengenal Tuhan	12
– Jalan Batin	13
– Hanya Satu Pertanyaan	14
4. Jawaban atas Pertanyaan Penting	16
5. Kisah Nyata	20
6. Cara Kedua untuk Mengenal Tuhan	23
– Jalan Lahiriah	23
– Hubungan Tatanan dan Akal	24
7. Contoh-contoh dari Penciptaan	26
– Salah Satu Bagian Otak yang Paling Menakjubkan	28
– Bagian Otak yang Menakjubkan Lainnya Adalah Indera Ingatan	28

– Bagaimana Mungkin Alam yang Tak Sadar Menciptakan yang Sadar?	29
8. Dunia Keajaiban pada Seekor Burung Kecil	30
9. Cinta bagi Serangga dan Bunga	33
10. Betapa Agung Sifat-sifat Tuhan	37
– Atom Memberikan Pelajaran tentang Tauhid	39
Apendiks: Betapa Agung Sifat-sifat Tuhan!	41
– Sifat-sifat Keagungan dan Keindahan	42
– Sifat-sifat Tuhan yang Paling Masyhur	43
KENABIAN	47
1. Kebutuhan Kita Akan Pimpinan Ilahi	49
– Keterbatasan Pengetahuan Kita	49
1. Perlunya Pengutusan Nabi dari Sisi Pandang Pengajaran	52
2. Perlunya Kepemimpinan dalam Bidang Sosial dan Moral	54
2. Perlunya Nabi Sebagai Pembawa Hukum	55
– Siapa Pemberi Hukuman yang Terbaik	57
– Siapakah yang Memenuhi Persyaratan ini?	59
– Hubungan Tauhid dan Kenabian	59
3. Mengapa Para Nabi Suci dari Dosa	61
– Mengapa Keadaan Suci itu	64
– Merupakan Suatu Kehormatan?	64
4. Cara Terbaik Mengenal Para Nabi	66
– Beberapa Contoh yang Jelas	67
– Jangan Menyamakan Mukjizat dengan Khurafat	69
– Apakah Perbedaan Mukjizat dan Perbuatan Luar Biasa?	69

5. Mukjizat Terbesar Nabi Muhammad	72
– Mereka Tidak Berdaya Menghadapi Tantangan Al-Qur'an	73
– Riwayat Walid bin Mughirah	75
6. Mukjizat Al-Qur'an Sekilas Pandang	78
– Makna Huruf-huruf pada Awal Beberapa Surah	78
– Kefasihan dan Keindahan Sastra	79
7. Pandangan Al-Qur'an Tentang Dunia	83
8. Al-Qur'an dan Temuan Ilmiah Modern	88
– Al-Qur'an dan Hukum Grafitasi	89
– Imam 'Ali ar-Ridha	90
– Temuan Orbit Bumi seputar Matahari	90
9. Bukti Lain Tentang Kebenaran Nabi Muhammad	93
10. Muhammad saw Pengunci Segala Nabi	99
– Makna 'Khatam'	99
– Nalarnya Pengunci Segala Nabi	100
KEADILAN ILAHI	107
1. Apakah Keadilan Itu?	109
1. Mengapa Keadilan Dipandang sebagai Sifat Tuhan yang Penting?	109
2. Apakah Keadilan Itu?	111
3. Beda Keadilan dan Kesamaan	113
2. Bukti Keadilan al-Khaliq	115
1. Baik dan Buruk	115
2. Sumber Kelaliman	116
3. Al-Qur'an Tentang Keadilan al-Khaliq	117
4. Dakwah Kepada Keadilan	118
3. Falsafah Hikmah (I): Isyarat dan Keburukan ...	120

1. Penilaian Relatif dan Pengetahuan yang Terbatas.....	120
2. Peristiwa yang Tak Disenangi dan Peringatan	123
4. Falsafah Hikmah (II): Peristiwa Tidak Diinginkan	125
3. Manusia Dibina dengan Menghadapi Kesulitan	125
4. Kesulitan Menyebabkan Orang Berpaling Kepada Tuhan	127
5. Falsafah Hikmah (III): Isyarat dan Petaka	128
5. Kesulitan dan Jatuh Bangun Memberikan Semangat Hidup	128
6. Kesulitan Buatan Sendiri	130
6. Masalah Predestinasi dan Hendak Bebas	134
1. Sumber Kepercayaan Predestinasi	135
2. Kekeliruan Utama Kaum Fatalis	136
3. Faktor-faktor Sosial Politik Paham Fatalisme	137
7. Penalaran Paling Jelas Bagi Kehendak Bebas ...	140
1. Kesadaran Umum Manusia Menolak Predestinasi	140
2. Kontradiksi antara Logika Predestinasi dan Kehendak Bebas	142
8. Apakah Jalan Tengah Itu?	145
1. "Anugerah" Sebagai Lawan Fatalisme	145
2. Paham Jalan Tengah	146
3. Al-Qur'an tentang Fatalisme dan Kebebasan Memilih	148
9. Petunjuk dan Kesesatan dalam Kekuasaan Tuhan	151
1. Bagian-bagian Petunjuk dan Kesesatan	151

2. Pertanyaan Penting	152
3. Pengetahuan Tentang yang Abadi Adalah Penyebab Kebangkitan	154
10. Keadilan Tuhan dan Kekekalan	156
KEPEMIMPINAN (IMAMAH).....	161
1. Kapan Imamologi Mulai?	163
1. Apakah Bahasan Ini Akan Menyebabkan Perselisihan?	164
2. Apakah Imamah Itu	167
2. Falsafah Keberadaan Imam	168
1. Kesempurnaan Rohani Bersama Kepemimpinan Ilahiah	168
2. Pengawal Hukum Ilahi	169
3. Kepemimpinan Politik dan Sosial Ummah ...	170
4. Perlunya Bukti Terakhir	171
5. Imam Adalah Pemberi Syafaat Besar	172
3. Kondisi dan Sifat-sifat Khusus Para Imam	173
1. Ma'shum (Bebas dari Dosa dan Kekeliruan)	174
2. Pengetahuan yang Melimpah	175
3. Keberanian	175
4. Kekerasan	176
5. Ketertarikan Akhlak atau Moral.....	176
4. Siapa yang Harus Memilih Imam?	177
1. Dapatkah Umat Memilih Pengganti Nabi? ...	178
2. Tidakkah Nabi Memilih Orang Untuk Menggantikannya?	179
3. Ijmak dan Musyawarah	181
4. 'Ali as yang Paling Pantas dari Semua	182
5. Al-Qur'an dan Imamah	184

1. Al-Qur'an Mengatakan Bahwa Imamah Datang dari Tuhan	184
2. Ayat Tentang Mendakwahkan Misi	185
3. Ayat Tentang Ketaatan Kepada Pemimpin	187
4. Ayat Tentang Wilayah	188
6. Imamah dalam Hadis Nabi	190
– Hadis al-Ghadir	191
7. Hadis Manzalah dan Hadis Yaum ad-Dar	196
– Isi Hadis al-Manzalah	198
– Hadis Yaum ad-Dar	199
8. Hadis Tsaqalain dan Bahtera Nuh	201
– Dokumentasi Hadis ats-Tsaqalain	201
– Isi Hadis ats-Tsaqalain	203
– Hadis Bahtera Nuh	204
9. Dua Belas Imam	205
– Hadis-hadis Tentang Kedua Belas Imam	205
– Makna Hadis Ini	206
– Nama Para Imam	208
– “Barangsiapa Mati Tanpa Mengenal Imam Zamannya”	209
10. Imam ke-12, Pemimpin Besar dan Juru Damai Dunia	211
1. Akhir Malam Gelap	211
2. Kesejatan dan Manifestasi	212
3. Bukti Akliah	213
4. Al-Qur'an dan Manifestasi al-Mahdi	215
5. Al-Mahdi dalam Hadis	216
6. Tentang Hadis-hadis Syi'ah	218
KEBANGKITAN DI AKHIRAT	219
1. Mati: Awal atau Akhir?	221

– Sebab yang Mendasar dari Ketakutan pada Maut.....	222
1. <i>Penafsiran Terhadap Kematian Sebagai Kemusnahan</i>	222
2. <i>Buku Hitam</i>	223
2. Kebangkitan di Akhirat Memberi Makna Kepada Hidup.....	226
– Iman akan Kebangkitan Faktor Penting dalam Pendidikan.....	228
3. Pengadilan Yaumul Mahsyar dalam Diri Anda.....	231
4. Imam dan Kebangkitan dalam Watak Fitrah Kita.....	236
1. <i>Hasrat akan Kelanjutan Hidup</i>	237
2. <i>Kebangkitan di Kalangan Umat Zaman Dahulu</i>	237
3. <i>Pengadilan Batin</i>	239
5. Kebangkitan dan Skala Keadilan.....	241
– Kebebasan Kehendak atau Kebebasan Memilih.....	243
6. Kita Sering Melihat Kebangkitan di Dunia Ini.....	245
7. Kebangkitan dan Falsafah Penciptaan.....	249
8. Kelanjutan Hidup Roh Tanda Bagi Kebangkitan.....	254
1. <i>Dunia yang Besar Tak Dapat Ditempatkan pada Dunia yang Kecil</i>	255
2. <i>Lahiriah dan Roh</i>	255
– <i>Bukti Pengalaman tentang Kesejatian dan Ketidaktergantungan Roh</i>	256
9. Kebangkitan Rohani dan Jasmani.....	257
– <i>Pembangkitan Qur’ani tentang Kebangkitan Fisik</i>	258

– Pembuktian Akliah	259
– Permasalahan mengenai Kebangkitan Fisik.....	260
10. Surga dan Neraka Adalah Kandungan Amal Perbuatan Kita	263
– Kandungan Amal Perbuatan	266

ALLAH SWT



Mencari Tuhan

Mengapa Maka Kita Berpikir tentang Tuhan dan Mempelajari Cara-cara Untuk Mengenal Maha Pencipta Alam Semesta?

1. *Cinta akan kesadaran* dan pengenalan atas dunia kita terdapat dalam diri setiap orang.

Kita semua ingin tahu yang sebenarnya: Apakah langit yang tinggi, bintang-bintang yang indah, bumi yang luas dengan pemandangannya yang menakjubkan, berbagai jenis makhluk, margasatwa yang indah-indah, berbagai jenis ikan, laut dan bunga-bunga; kuncup-kuncup tanaman, pohon-pohonan yang berlimpah, yang puncak-puncaknya menggapai langit; apakah semua ini menjadi ada atas kehendak bebasnya sendiri, atau apakah semua bentuk yang indah ini dilukis oleh seorang pakar, pelukis yang berkuasa?

Di atas semua ini, pertanyaan pertama yang datang ke pikiran kita semua ialah: Dari mana datangnya? Di manakah kita berada? Ke mana kita akan pergi? Apabila kita mengetahui jawaban atas pertanyaan-

pertanyaan ini, alangkah bahagianya kita! Apabila kita tahu di mana hidup kita mulai dan di mana ia akan berakhir, dan apa kewajiban kita sekarang, roh kita yang menyelidik mengatakan kepada kita: Anda tak boleh duduk tenang sebelum mendapatkan jawabannya.

Sering terjadi bahwa dalam suatu kecelakaan lalu lintas seseorang cedera, jatuh pingsan, dan dibawa orang ke rumah sakit, sementara ia tak sadar akan perlakuan atas dirinya. Ketika keadaannya membaik, dan ketika ia terbangun, hal pertama yang akan ditanyakannya adalah: "Di mana saya?" "Mengapa saya dibawa kemari?" "Kapan saya boleh meninggalkan tempat ini?" Semua pertanyaan ini menunjukkan bahwa orang tak dapat tidak peduli dan tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini.

Jadi hal pertama yang menyuruh kita mencari Tuhan dan memahami penciptaan dunia di mana kita berada ini adalah roh kita yang haus akan pencarian.

2. *Rasa syukur*: Misalkan Anda diundang ke suatu hal yang sangat penting dan semua sarana kemudahan telah disediakan untuk Anda. Tetapi karena Anda diundang melalui saudara Anda, Anda tak kenal benar akan si pengundang. Hal pertama yang akan Anda kehendaki bila Anda memasuki pertemuan itu ialah menemui tuan rumah pengundang Anda untuk berterima kasih kepadanya.

Bilamana kita lihat dunia ciptaan yang tersebar luas ini dan nikmat yang amat besar yang telah disediakan untuk kita: mata yang melihat, telinga yang mendengar, kecerdasan yang cukup, berbagai kemampuan fisik dan psikologis, berbagai sarana untuk hidup dan beroleh rezeki, dengan sendirinya kita mulai berpikir untuk berusaha mengetahui Dia

Yang telah memberikan semua nikmat ini kepada kita. Dan sekalipun Dia tidak memerlukan terima kasih kita, kita tetap berterima kasih kepada-Nya. Bila kita tidak berbuat demikian, perasaan kita tidak puas, dan kita merasa telah mengabaikan suatu kewajiban. Ini suatu sebab lain mengapa kita mulai mencari-cari untuk mengenal Tuhan.

3. *Ikatan antara hal-hal yang membawa kemaslahatan dan yang merugikan kita:* Anggaplah bahwa kita sedang dalam sebuah perjalanan lalu sampai ke suatu persimpangan di mana terjadi sangat banyak kekacauan. Setiap orang memperingatkan kita supaya tidak berhenti di simpang jalan itu, karena ada bahaya besar. Masing-masing kelompok memanggil kita mengikuti jalannya. Satu kelompok mengatakan, "Jalan yang terbaik ialah ke timur." Yang lain mengatakan, "Pergilah ke barat. Itulah jalan yang terbaik." Kelompok ketiga mengundang kita ke suatu jalan yang berada di antara kedua jalan tadi, dengan mengatakan, "Ini satu-satunya jalan yang akan menyelamatkan Anda dari bahaya dan akan membawa Anda dengan selamat. Inilah jalan yang akan memberikan kepada Anda kebahagiaan dan keamanan dan menjadi tempat perlindungan bagi Anda."

Apakah kita akan membiarkan diri kita memilih suatu jalan tanpa mengkajinya? Apakah pikiran kita akan membiarkan kita berhenti di sana dan tidak memilih salah satu jalan? Pastilah tidak demikian.

Malah, pikiran dan kebijaksanaan kita mengatakan kepada kita untuk segera mulai mengkaji dan meneliti, mendengarkan kata-kata setiap kelompok dengan cermat dan menerima jalan yang mempunyai tanda-tanda yang paling tepat, yang mengatakan kebenaran dan meyakinkan penalaran untuk meng-

ambil jalan itu. Setelah meyakinkan diri kita akan jalan yang benar, kita mengambilnya lalu maju.

Dalam kehidupan di dunia ini pun kita mempunyai kondisi seperti itu. Berbagai agama dan aliran mengundang kita untuk mengambil jalan mereka. Tetapi tentang nasib kita, untung malang kita, kemajuan dan keterbelakangan kita, tergantung pada kajian kita dan kemampuan kita memilih yang terbaik. Kita wajib memikirkan ini dan mencegah diri kita jatuh ke dalam kemalangan, kerusakan, dan kesulitan.

Ini suatu alasan lagi yang mengundang kita untuk mencari Sang Pencipta dunia. Al-Qur'an yang suci mengatakan, "*.... Sebab itu sampaikanlah berita [gembira] itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya*" (QS. 39: 17-18) ❖

Tanda-tanda Tuhan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. *Mengenal Tuhan dan Kemajuan Ilmu Pengatahuan:*
Anggaplah bahwa seorang sahabat datang dari suatu perjalanan dan membawa sebuah buku sebagai hadiah untuk Anda. Ia mengatakan bahwa buku itu amat hebat, penuh berisi informasi, karena pengarangnya seorang pakar terkemuka yang akurat, ahli, dan jenius dalam bidangnya.

Pastilah Anda tidak hanya akan membaca buku ini secara tak peduli. Anda akan berkonsentrasi pada setiap kalimatnya dan pilihan kata-katanya. Apabila ada kalimat yang tidak Anda pahami, barangkali Anda akan mengerahkan waktu sampai berjam-jam atau sehari-hari untuk mengkajinya, sampai artinya menjadi jelas bagi Anda. Mengapa? Karena, penulis buku itu bukan orang biasa melainkan seorang ilmuwan besar, dan kita memandang bahwa setiap kata yang digunakannya adalah cermat dan tepat.

Tetapi apabila yang sebaliknya yang benar, dan mereka telah mengatakan kepada Anda, "Buku ini

nampak bagus dan menarik luarnya, tetapi penulisnya tidak seberapa terpelajar, begitu rendah dalam ilmu pengetahuan, dan sama sekali tidak cermat," jelaslah bahwa Anda hanya akan melihatnya dengan cepat dan bilamana Anda mendapatkan sesuatu yang tak jelas di dalamnya, Anda akan berkata, "Ini disebabkan penulisnya tidak tahu. Mengkaji buku ini hanyalah menia-nyiakan waktu."

Dunia penciptaan adalah ibarat sebuah buku besar di mana setiap ciptaan merupakan suatu kata atau kalimat di dalamnya. Dari sisi pandang seseorang yang menyembah Tuhan, setiap *zarah* dari alam semesta ini patut dikaji. Orang yang beriman dalam sinar cahaya penyembahan kepada Tuhan, akan menggunakan suatu indera khusus, yaitu keingintahuan dalam mengkaji rahasia-rahasia penciptaan—dan kenyataan inilah yang mendorong ilmu pengetahuan manusia menjadi maju—karena ia mengetahui bahwa Pencipta alam semesta ini mempunyai pengetahuan dan kekuasaan yang tak terbatas dan setiap yang dilakukan-Nya berdasarkan kebijaksanaan dan falsafah. Jadi, ia mengkaji dengan kesungguhan besar, dengan lebih mendalam, supaya mampu memahami rahasia-rahasianya secara lebih baik.

Tetapi seorang materialis tidak memiliki alasan untuk menemukan rahasia penciptaan, karena ia percaya bahwa alam tidak berindera. Apabila kita melihat karya seorang ilmuwan materialis, itu adalah pada tingkat yang sama, karena ia menerima Tuhan tetapi menamakannya "alam". Mengapa? Karena, ia menerima adanya tatanan dan program dalam alam.

2. *Mengenal Tuhan, Usaha, dan Harapan*: Bilamana suatu even sulit dan rumit terjadi dalam kehidupan se-

orang manusia, ketika semua pintu kelepasan seakan telah tertutup, seseorang merasa lemah, putus asa, dan kesepian. Bila yang menghadapi kesulitan-kesulitan itu, orang yang beriman kepada Tuhan, maka ia akan mencari pertolongan, yang diberikan-Nya.

Orang yang beriman kepada Tuhan tidak melihat dirinya sendirian atau tak berdaya. Ia tidak berputus asa. Ia tidak merasa lemah atau tak berdaya, karena Tuhan berada di atas semua kesulitan, dan segalanya mudah bagi-Nya.

Dalam harapan akan kebaikan-Nya, topangan-Nya dan perolongan-Nya, ia akan berjuang melawan kesulitan dan akan menggunakan segala energinya. Dengan cinta dan harapan, ia akan melanjutkan usahanya dan mengatasi kesulitan itu.

Iman kepada Tuhan adalah suatu tempat perlindungan yang hebat bagi umat manusia. Iman kepada Tuhan adalah suatu zat keuletan dan ketahanan. Iman kepada Tuhan selalu memelihara harapan dalam hati. Maka orang-orang yang beriman tak pernah mencoba bunuh diri, karena usaha bunuh diri itu datang dari putus asa, ketiadaan harapan, dan perasaan gagal, sedang individu yang beriman tak pernah kehilangan harapan dan tak akan putus asa.

3. *Mengenal Tuhan dan Rasa Tanggung Jawab*: Kita mengenal seorang dokter yang apabila orang miskin datang kepadanya bukan saja ia tidak menerima bayaran atas pelayanannya, melainkan memberikan juga uang dan obat-obatan. Apabila ia melihat bahaya mengancam pasien itu, ia akan tinggal sepanjang malam di rumah si pasien. Inilah orang yang menyembah Allah dan beriman.

Tetapi, kita pun mengenal seorang dokter yang sebelum menerima uang bayaran tidak mau mulai

mengurusi si pasien, karena ia tak mempunyai iman yang kuat.

Orang yang beriman, tak peduli apa profesinya, merasa bertanggung jawab, mengetahui kewajibannya, berbuat baik, siap memaafkan, dan secara konstan melihat polisi rohani dalam jiwanya yang mengawasi amal perbuatannya.

Sebaliknya, orang yang tak beriman dan serakah serta berbahaya, tak mempunyai rasa tanggung jawab. Penindasan dan kelaliman terhadap hak-hak orang lain enak saja mereka lakukan, dan mereka kurang siap untuk berbuat baik.

4. *Mengenal Tuhan dan Kedamaian:* Para psikolog mengatakan bahwa penyakit-penyakit mental dan psikologis lebih besar di zaman kita ketimbang di masa-masa lalu. Mereka mengatakan bahwa salah satu faktornya ialah kecemasan akan kejadian-kejadian yang akan datang, kecemasan atas kematian, kecemasan akan peperangan, serta kecemasan akan ketakutan dan kegagalan. Mereka menambahkan, "Di antara hal-hal yang dapat membuang kecemasan dari jiwa seseorang ialah keimanan kepada Tuhan, karena kapan saja suatu kecemasan hendak memasuki jiwanya, iman kepada Tuhan mendorongnya pergi. Tuhanlah yang Baik, Tuhanlah Yang menolong orang memenuhi kebutuhannya, Tuhanlah Yang sadar akan kondisi hamba-hamba-Nya. Apabila manusia berpaling kepada-Nya, maka Ia menolong mereka dan membebaskan mereka dari kecemasan.

Karena itu, seorang yang sesungguhnya beriman mempunyai perasaan damai dan tak ada kecemasan di dalam jiwanya. Apa saja yang dilakukan orang seperti itu semata-mata demi Tuhan. Sekalipun ia menderita kerugian, ia mencari penggantinya dari

Tuhan. Orang semacam itu bahkan memasuki medan perang pun dengan senyum.

Al-Qur'an yang suci mengatakan, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kelaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. 6: 82) ❖

Dua Jalan Terang Untuk Mengenal Tuhan

Dari masa paling dini hingga kini, buku-buku tentang mengenal Tuhan telah banyak ditulis, dan sangat banyak dibicarakan oleh para ilmuwan dan nonilmuwan.

Masing-masing memilih suatu jalan untuk sampai kepada pemahaman soal ini. Tetapi dari semua jalan itu ada dua yang dapat menolong kita untuk tumbuh mendekati Pencipta Agung alam semesta ini. Pertama, suatu jalan batin (jalan yang terdekat), dan yang kedua, jalan lahiriah (jalan yang paling terang).

Dengan jalan yang pertama kita bersentuhan dengan batin kita yang dalam, dan kita mendengar seruan tauhid dari kedalaman diri kita.

Dengan jalan kedua kita menjelajahi dunia ciptaan, dan kita melihat tanda-tanda Pencipta pada seluruh makhluk dan di jantung setiap atom. Masing-masing dari kedua hal ini menuntut banyak penjelasan, tetapi yang akan kita lakukan ialah mengkaji dengan ringkas masing-masing dari keduanya.

Jalan Batin

Marilah kita pikirkan yang berikut ini.

1. Para ilmuwan mengatakan bahwa setiap manusia yang berpikir, dari jenis atau ras apa saja, bila dibiarkan, tidak menerima pendidikan khusus, bahkan tidak mendengar kata-kata orang yang menyembah Tuhan maupun kata-kata para materialis, secara alami orang itu akan menyadari suatu kekuatan atau kekuasaan yang di atas kekuatan alam dan yang menguasai seluruh alam.

Di sudut-sudut hati dan roh, orang akan merasakan suatu suara yang sangat halus, penuh dengan keramahan dan pada saat yang sama jelas dan kukuh, yang memanggilnya kepada Sumber Agung alam semesta dan kekuasaan yang kita namakan Tuhan. Inilah watak manusia yang paling murni sebagai ciptaan Ilahi.

2. Mungkin seseorang begitu sibuk dalam pergelutan di dunia material dan kehidupannya sehari-hari serta cahaya dan daya tarik kehidupan sehingga ia mungkin untuk sementara lupa untuk mendengar suara itu. Tetapi apabila ia merasa sedang menghadapi masalah dan kesulitan, bilamana bencana alam seperti banjir atau gempa bumi atau badai mengancam, ketika ia telah kehabisan sarana dari kehidupan material, dan ketika ia merasa tidak ada lagi tempat perlindungan, suara batin ini beroleh kekuatan. Ia merasa bahwa dalam dirinya, suatu kekuasaan sedang memanggil, suatu kekuatan yang lebih unggul dari semua kekuatan, suatu kekuatan rahasia yang di hadapannya semua kesulitan dan masalah nampak sederhana. Jarang kita mendapatkan orang yang dalam kesulitan seperti itu tidak berpaling dengan sendirinya kepada Tuhan. Inilah yang menunjukkan

betapa dekat kita kepada-Nya dan betapa dekat Ia kepada kita. Ia ada dalam roh dan jiwa kita. Tentu saja, seruan fitriah selalu ada dalam diri seseorang, tetapi di saat-saat seperti ini ia mendapatkan kekuatan yang lebih besar.

3. Sejarah menunjukkan bahwa ada para penguasa besar, di masa damai dan tenang, yang menyebut nama Tuhan pun mereka menolak. Tetapi, ketika basis kekuasaannya mulai goyah dan mereka melihat dan merasa akan kehilangan seluruh kekuasaannya, mereka berpaling kepada Tuhan dan mendengar suara fitrah mereka yang merupakan ciptaan Ilahi.

Sejarah mengatakan kepada kita bahwa ketika Fir'aun melihat bahwa ia sedang tenggelam dalam gelombang laut, ia berkata, "*Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai bani Isra'el.*" Jeritan itu datang dari jiwanya. Bukan hanya Fir'aun, melainkan semua orang yang sedang berada dalam keadaan seperti dia, meneriakkan hal yang sama.

4. Apabila Anda mengkaji alasan-alasannya yang sesungguhnya, Anda akan sepakat bahwa ada suatu cahaya dari sana yang menyeru Anda kepada Tuhan. Barangkali telah ada saat-saat ketika Anda menemui kesulitan dan problem dan semua cara yang biasa untuk menyelesaikannya tidak berhasil. Pada saat itu, amat pasti, Anda melihat bahwa ada suatu kekuatan di dunia yang dapat menyelesaikannya dengan mudah.

Pada saat itu, suatu harapan bercampur cinta memenuhi roh dan jiwa serta menyingkirkan kabut kegelapan dari jiwa kita. Ya, inilah jalan terdekat kepada Tuhan yang dapat ditempuh seseorang.

Hanya Satu Pertanyaan

Kita ketahui bahwa pertanyaan ini dapat timbul pada sebagian dari kita. Apakah tidak ada kemungkinan

an, yang berdasarkan apa yang telah diajarkan kepada kita oleh lingkungan, ayah dan ibu kita, pada saat-saat peka, kita mulai berpikir bahwa kita harus meminta tolong kepada Tuhan?

Kami tahu bahwa Anda benar dan tepat dalam menanyakan pertanyaan ini, tetapi kami mempunyai jawaban yang sangat menarik yang akan kita berikan pada pelajaran berikut.

Al-Qur'an Suci mengatakan, "*Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali] mempersekutukan [Allah].*" (QS. 29: 65) ❖

Jawaban Atas Pertanyaan Penting

Tanya: Dalam pelajaran sebelumnya, kita menyadari atau mengenali bahwa kita selalu mendengar suara tauhid dan penyembahan kepada Tuhan dari dalam jiwa kita. Di saat-saat kesulitan suara ini menjadi lebih kuat dan lebih jelas dan kita secara alami mulai berpikir tentang Tuhan dan kita mencari pertolongan dan kebaikan-Nya.

Di sini mungkin pertanyaan ini timbul bahwa suara batin yang kita namakan suara fitrah kita adalah suatu hasil dari hal-hal yang telah kita dengar dari lingkungan kita, dari ayah serta ibu atau guru kita telah mengatakannya kepada kita, dan telah menjadi sangat wajar dan jamak bagi kita.

Jawab: Jawaban atas pertanyaan ini memerlukan pengantar singkat. Kebiasaan itu berubah-ubah. Kita tak dapat menemukan adat yang tak pernah berubah sepanjang sejarah. Jadi, bilamana kita melihat bahwa ini sesuatu yang ada pada semua bangsa, telah berada di semua waktu dan sepanjang zaman, tanpa kecuali, kita akan menyadari bahwa akarnya adalah dalam fitrah, dan ini terjalin dalam roh dan jiwa manusia.

Misalnya, cinta ibu kepada anaknya. Ini sama sekali tak dapat dikatakan berasal dari propaganda atau kebiasaan atau adat, karena dalam sejarah, tak ada pada suatu suku atau bangsa, seorang ibu yang tidak mencintai anaknya.

Tentu saja, mungkin seorang ibu—karena gangguan mental—menolak anaknya, atau seorang ayah di zaman Jahiliyah di Tanah Arab menguburkan anak perempuannya hidup-hidup karena pikiran yang salah dan didasarkan pada takhayul; tetapi ini kasus yang sangat langka.

Melihat pengantar ini, mengingat betapa orang di zaman dulu dan di masa kini menyembah Tuhan, kita lihat hal-hal berikut (Karena pelajaran ini agak lebih sulit, harap diperhatikan dengan cermat:

1. Sebagaimana dinyatakan oleh para biolog dan sejarawan, tak pernah ada saat dalam sejarah dimana kepercayaan kepada Tuhan dan keimanan menjadi tidak ada sama sekali di kalangan manusia. Malah, di setiap zaman dan waktu, dan di setiap saat, di dunia ini selalu ada suatu bentuk kepercayaan. Ini merupakan suatu alasan yang jelas bahwa penyembahan kepada Tuhan berasal dari kedalaman roh dan sumbernya ialah fitrah manusia, dan bukan karena ia merupakan hasil adat kebiasaan yang telah kita terima. Sekiranya itu merupakan hasil dari kebiasaan dan adat, keadaannya tak akan begitu meluas dan langgeng.

Kita bahkan mempunyai peraturan yang menunjukkan bahwa suku-suku yang tinggal sebelum zaman sejarah mempunyai semacam sistem keagamaan. Tentu saja, tak ada keraguan bahwa kadang-kadang, ketika manusia telah melupakan Tuhan sebagai

Wujud yang di atas alam, mereka mencari Dia di kalangan makhluk-makhluk di alam, dan mereka membuat berhala dari hal-hal dalam alam. Tetapi dengan perkembangan pikiran, manusia berangsur-angsur mampu melihat kebenaran, berhenti memuja berhala yang merupakan makhluk material, dan mengenal Tuhan Yang Esa.

2. Sebagian filosof terkenal dengan jelas dan langsung mengatakan bahwa roh atau jiwa manusia mempunyai empat indera.

Pertama, indera pengetahuan yang mendorong seseorang mencari ilmu pengetahuan, dan membuat rohani orang haus akan pengetahuan, baik yang mempunyai manfaat material ataupun tidak.

Kedua, indera kebaikan yang merupakan sumber bagi masalah moral dan kemanusiaan dalam dunia kemanusiaan.

Ketiga, indera keindahan yang merupakan sumber kesusastraan dan kesenian dalam pengertian yang sesungguhnya.

Keempat, indera kepercayaan yang mengundang manusia untuk datang mengenal Tuhan dan untuk menerapkan perintah-perintah-Nya. Dengan cara ini kita lihat bahwa indera penyembahan adalah satu indera dengan akar-akar roh yang paling dalam, yakni tak pernah saling terpisah.

3. Dalam pelajaran-pelajaran kita yang berikut akan kita lihat bahwa kebanyakan kaum materialis bahkan mengakui adanya Tuhan, sekalipun mereka tidak menyebut nama-Nya dan sebagai gantinya mereka merujuk alam atau memberikan nama-nama lain kepada-Nya tetapi sifat-sifat yang mereka berikan kepada alam sebenarnya adalah sifat-sifat Tuhan.

Misalnya, mereka mengatakan, apabila alam telah memberikan dua ginjal kepada manusia, adalah itu karena ia mengetahui bahwa apabila satu ginjal gagal maka yang lainnya akan melanjutkan kehidupan, dan sebagainya.

Apakah keterangan itu berlaku bagi alam yang tidak berpengetahuan dan tidak memiliki kesadaran? Atau, apakah ini bukan suatu rujukan kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Tak Terbatas, tetapi mereka menamakan-Nya alam?

Kita dapat menyimpulkan dari apa yang telah dikatakan bahwa:

- Cinta kepada Tuhan selalu ada dalam diri kita dan akan selalu berlanjut.
- Iman kepada Tuhan adalah suatu api abadi yang menghangati hati dan jiwa kita.
- Untuk mengetahui Tuhan, kita tidak mesti mengambil jalan panjang dan rumit. Dengan cepat kita dapat berpaling ke dalam batin dan melihat bahwa kita mempunyai keimanan kepada-Nya. Al-Qur'an mengatakan, "... dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. 50: 16) ❖

Kisah Nyata

Telah kita katakan bahwa di kedalaman roh orang-orang yang menolak Tuhan dengan lidahnya, terdapat kepercayaan kepada Tuhan. Tak diragukan bahwa kemenangan dan keberhasilan—terutama bagi individu dengan sedikit kemungkinan—mengembangkan kebanggaan, dan inilah yang menjadi sumber kelupaan, sampai-sampai seseorang bahkan lupa akan pendapatnya sendiri. Tetapi pada saat badai kesulitan melemparkan kehidupannya ke dalam kekacauan, dan angin keras kesulitan menyerang orang itu dari segala penjuru, tirai kesombongan dan keakuan tersingkir dari matanya, dan fitrahnya serta tauhid muncul ke permukaan.

Sejarah memberikan contoh-contoh tentang orang-orang seperti itu, yang kehidupannya penuh tipuan. Ada seorang menteri yang sangat kuat dan berkuasa di zamannya. Ia memegang kendali atas kebanyakan kekuasaan dan tak seorang pun melawannya. Pada suatu hari ia memasuki suatu pertemuan di mana sekelompok ulama hadir. Ia berpaling kepada mereka seraya ber-

kata, "Untuk berapa lama kamu akan terus mengatakan bahwa ada Tuhan? Saya mempunyai banyak alasan untuk membuktikan yang sebaliknya."

Ia mengatakan ini dengan penuh kesombongan. Karena para ulama yang hadir mengetahui bahwa menteri itu bukan orang yang berpenalaran atau berlogika yang baik, dan bahwa kekuatan dan kekuasaan telah membuatnya demikian bangga sehingga tak ada kata-kata kebenaran akan diterimanya, mereka mengabaikannya dan tinggal diam, yaitu sikap diam yang bijaksana dan penuh makna.

Peristiwa itu berlalu. Beberapa waktu kemudian, menteri itu menyakiti seseorang. Penguasa waktu itu menahannya dan memasukkannya ke dalam penjara.

Salah seorang ulama yang hadir di pertemuan itu berpikir bahwa itulah saatnya untuk menyadarkannya. Karena ia telah turun dari kuda kesombongan, tabir kepentingan diri telah bergeser dari matanya, dan indera untuk menerima kebenaran telah terbangun dalam dirinya, maka apabila ia menghubunginya dan memberikan kata-kata nasihat kepadanya, mungkin hasilnya akan baik. Ulama itu mendapat izin untuk mengunjungi si perdana menteri lalu pergi ke penjara. Ketika ia mendekatinya, ia melihat bahwa menteri itu sedang sendirian dalam suatu ruangan, berjalan bolak balik sambil menghafal suatu syair yang bunyinya, "Kita semua bak singa yang terlukis pada bendera. Bila angin bertiup, ia bergerak dan mungkin bahkan menyerang, tetapi sebenarnya ia sendiri bukan apa-apa. Kekuatannya adalah angin yang memberikan tenaga padanya. Kita pun, ketika kita mendapat kekuasaan, kita sendiri tak punya apa-apa. Tuhanlah yang memberikan kekuatan ini kepada kita, dan bilamana Ia menghendaki, Ia dapat mengambilnya dari kita."

Ulama yang disebutkan itu melihat bahwa dalam kondisi seperti itu bukan saja ia tidak menolak adanya Tuhan, tetapi ia telah menyadari Tuhan dengan gairah. Setelah memberi salam kepadanya, ulama itu berkata, "Ingatkah Anda bagaimana Anda mengatakan bahwa Anda mempunyai banyak alasan untuk membuktikan bahwa tidak ada Tuhan? Saya datang untuk menjawab alasan yang banyak itu hanya dengan satu jawaban, "Tuhan ialah Dia yang dengan begitu mudah membuang kekuasaan dari Anda." Menteri itu menunduk dengan malu dan tidak menjawab, karena ia tahu bahwa memang ia salah, dan ia pun melihat cahaya Tuhan dalam dirinya sendiri.

Al-Qur'an mengatakan, *"Dan Kami memungkinkan bani Isra'il melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tenteranya, karena hendak menganiaya dan menindas [mereka]; hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah ia, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Isra'il, dan saya termasuk orang yang berserah diri [kepada Allah]."* (QS. 10: 90) ❖

Cara Kedua Untuk Mengenal Tuhan

Jalan Lahiriah

Dengan sekilas pandang ke dunia di mana kita hidup, kita menyadari bahwa dunia bukanlah kacau atau tak teratur. Sebaliknya, semua fenomena bergerak ke arah yang jelas dan tetap. Fasilitas-fasilitas dari dunia ini adalah seperti tentara besar yang telah dibagi-bagi dalam unit-unit yang teratur dengan baik yang bergerak ke arah yang tegas.

Butir-butir berikut akan menjelaskan setiap keraguan:

1. Untuk menjadi ada dan tetap berada, setiap makhluk hidup harus merupakan suatu bagian dari serangkaian hukum dan kondisi-kondisi khusus. Misalnya, untuk menjadi pohon, air dan bumi yang sesuai serta suhu yang spesifik diperlukan oleh kita untuk menanam benih dan memeliharanya. Apabila kondisi-kondisi ini tidak ada, tak ada kemungkinan bagi pertumbuhan, dan pemilihan kondisi-kondisi ini membuktikan persiapan-persiapan yang memerlukan kecerdasan dan pengetahuan.

2. Setiap makhluk mempunyai efek khusus yang khas untuknya. Air dan api masing-masing mempunyai ciri khas yang tidak berpisah darinya dan mereka secara konstan mengikuti hukum-hukum permanen yang rendah.
3. Semua organ makhluk hidup bekerja dan terkoordinasi antara satu sama lainnya. Sebagai contoh adalah tubuh manusia sendiri, yang dalam sendirinya adalah suatu dunia; semua bekerja sama dengan sadar dan tak sadar dalam suatu koordinasi khusus. Misalnya, apabila timbul bahaya, semua dikerahkan untuk pertahanan. Hubungan dan kerja sama ini adalah suatu tanda lain tentang tatanan alam semesta.
4. Penyelidikan sekilas pada pemandangan dunia menjelaskan bahwa bukan saja semua organ dari satu tubuh makhluk hidup terkoordinasi dengan yang lainnya, tetapi semua makhluk yang beragam dari dunia ini juga berada dalam koordinasi khusus antara sesamanya. Misalnya, untuk memelihara makhluk hidup, matahari bersinar, kabut membawa hujan, dan bumi serta sumber-sumber bumi juga menolong. Ini semua menunjukkan adanya suatu sistem yang jelas dalam alam semesta.

Hubungan Tatanan dan Akal

Kebenaran ini jelas bagi kesadaran setiap orang bahwa bilamana ada tatanan dalam suatu fasilitas, maka ini menunjukkan akal, pikiran, rencana, dan tujuan.

Karena bila seorang manusia melihat tatanan, hukum-hukum yang permanen dan perhitungan akan berbagai hal, ia tahu bahwa selain sumber, pengetahuan dan kekuasaan itu harus pula dicari, dan dalam pemahaman ini dalam kesadaran seseorang, ia tidak melihat perlunya penalaran.

Ia mengetahui bahwa seorang tunanetra atau seorang yang buta huruf tak akan pernah mengetik suatu esai yang baik atau menulis suatu artikel sosial atau kritik, bahwa seorang anak berusia dua tahun tak pernah dapat menggambar lukisan yang berharga dengan menarik garis-garis pada selembar kertas. Malah, apabila kita melihat suatu esai yang baik atau membaca suatu artikel yang baik, kita tahu bahwa penulisnya tentu seseorang yang tidak buta huruf. Atau, apabila kita melihat lukisan-lukisan yang sangat indah, kita tak akan ragu bahwa seorang ahli telah melukisnya, sekalipun kita tak pernah bertemu atau melihat si pelukis.

Jadi, bilamana ada suatu pengertian tatanan maka di sana telah ada suatu kecerdasan, dan makin besar, makin akurat, dan makin menarik sistem itu, makin besar pengetahuan yang menjadikannya.

Kadang-kadang, untuk membuktikan bahwa setiap sistem memerlukan suatu sumber pengetahuan, hukum peluang, yang telah dicapai dalam matematika tinggi, digunakan untuk membuktikan, misalnya, bahwa apabila seorang buta huruf hendak mengetik suatu artikel atau suatu esai atau puisi dengan menekan tombol-tombol kunci mesin tik secara serampangan, menurut hukum peluang, akan diperlukan waktu jutaan tahun untuk mencapainya, yang tak mungkin terjangkau sepanjang usia.

Allah SWT berfirman, *“Kami segera akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ini adalah Kebenaran. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup [bagi kamu] bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”* (QS. 41: 53) ❖

Contoh-contoh dari Penciptaan

Di seluruh dunia, “tatanan”, “tujuan” dan “perencanaan” nampak jelas. Sekarang perhatikanlah sementara kita mengkaji beberapa contoh tentang ini. Kita akan mengajukan beberapa contoh besar dan kecil.

Beruntung, sekarang dengan kemajuan di lapangan ilmu pengetahuan alam, penemuan rahasia-rahasia dan keajaiban dunia alami, dan kehalusan dalam kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan, struktur sel atau atom yang mencengangkan serta sistem perbintangan yang menakjubkan, pintu-pintu untuk mengenal Tuhan telah terbuka bagi kita sedemikian rupa sehingga kita dapat mengatakan dengan tegas bahwa semua buku ilmu pengetahuan alam adalah buku-buku tentang keesaan Tuhan yang memberikan kepada kita pelajaran-pelajaran besar tentang Pencipta Agung. Karena, buku-buku itu menyingkirkan tirai atau tabir yang menutupi tatanan yang menarik dari dunia ini dan menunjukkan betapa penting Pencipta dunia ini.

Pusat Pemerintahann Negara Tubuh Anda: Tengkorak kita dipenuhi dengan bahan abu-abu yang dinamakan

otak. Otak ini merupakan suatu sistem yang paling akurat dan tepat dari tubuh kita, karena ia memerintah seluruh kekuatan tubuh kita dan mengelola semua organ sistem kita.

Untuk memahami pentingnya sentra besar itu, adalah merupakan gagasan baik bagi kita untuk menerangkan yang berikut ini kepada Anda.

Surat-surat kabar telah menyiarkan bahwa seorang mahasiswa Universitas Syiraz mengalami suatu kecelakaan lalu lintas di Khuzistan, dan otaknya rusak, tetapi nampaknya tak ada sesuatu yang buruk menyimpannya. Seluruh organnya sehat, tetapi yang mengherankan, ia telah melupakan sama sekali semua masa lalunya. Pikirannya bekerja bagus. Ia dapat mengkaji pelajaran, tetapi ia tak dapat mengenali ibu dan ayahnya. Ketika mereka mengatakan kepadanya bahwa itu ibu dan ayahnya, ia heran. Mereka membawanya pulang ke rumahnya di Syiraz. Mereka menunjukkan kepadanya karya seni yang telah dibuatnya dan digantungkannya di dinding kamarnya. Tetapi ia melihat semuanya dengan tercegang dan mengatakan bahwa ia melihat barang-barang itu untuk pertama kalinya. Jelaslah bahwa dalam kerusakan otak yang dideritanya, sel-sel yang sesungguhnya merupakan transisi antara pikiran dan ingatannya tidak lagi bekerja dan seperti kontak listrik yang dipadamkan, yang memutuskan hubungan listrik dan menimbulkan kegelapan, ingatannya ke masa lalu telah diputuskan.

Barangkali poin yang tidak lagi bekerja tidak lebih besar dari ujung peniti, tetapi betapa besar efeknya terhadap hidupnya. Dari sini jelaslah betapa rumit dan pentingnya otak kita.

Otak kita terdiri dari dua bagian yang terpisah. Bagian yang pertama dikendalikan oleh kehendak bebas kita yang mengendalikan semua gerakan menurut ke-

hendak kita, seperti berjalan, melihat, dan berkata-kata. Kedua, bagian tidak bebas yang mengendalikan gerak jantung, perut, dan sebagainya. Apabila satu bagian dari otak tidak berfungsi, jantung atau organ lain tidak akan berfungsi lagi.

Salah Satu Bagian Otak yang Paling Menakjubkan

Cerebrum adalah pusat dari kehendak bebas, kesadaran, dan ingatan. Dengan kata lain, ia merupakan salah satu area yang paling peka dari otak dan banyak dari reaksi indera batin seperti marah, takut, dan sebagainya, berhubungan dengannya.

Apabila kita keluarkan *cerebrum* dari hewan tetapi kita tinggalkan organ-organ lainnya sebagaimana adanya, ia akan tetap hidup tetapi pemahaman dan kesadarannya akan hilang sama sekali. Mereka telah menyingkirkan otak merpati. Merpati itu hidup sementara, tetapi ia tak dapat memakan biji-bijian yang ditempatkan di hadapannya. Sekalipun ia lapar, ia tak mau makan. Apabila ia dibiarkan terbang, ia terbang sampai menabrak sesuatu lalu jatuh.

Bagian Otak yang Menakjubkan Lainnya Adalah Indera Ingatan

Pernahkah Anda memikirkan betapa menakjubkan ingatan kita? Apabila indera ingatan diambil dari kita, walaupun hanya satu jam, betapa sulitnya situasi yang akan kita hadapi.

Pusat ingatan kita yang merupakan sebagian kecil dari otak adalah tempat di mana semua ingatan sepanjang hidup kita disimpan. Siapa saja yang berhubungan dengan kita, ciri-ciri khas seseorang seperti besarnya, bentuk, warna, pakaian, dan rohaninya, disimpan pada areanya masing-masing, dan suatu *file* khusus dibentuk untuk masing-masingnya. Maka, di saat kita berhadapan

dengan orang itu, pikiran kita mengeluarkannya dari *file* itu, dan dengan segera dan dengan sempurna kita melihat lagi apa yang kita ketahui tentang dia, dan kemudian ia memerintahkan kita tentang reaksi apa yang harus kita lakukan.

Apabila ia seorang sahabat maka reaksinya adalah penghormatan; dan apabila ia musuh maka muncul reaksi kebencian. Tetapi semua ini dilakukan demikian cepatnya sehingga hampir tak ada tenggang waktu.

Keajaibannya menjadi lebih nampak bilamana kita berusaha untuk mengingat kembali apa yang telah disimpan lalu menggambarkannya, menuliskan, atau merekamnya dalam pita rekaman. Tanpa ragu, diperlukan sangat banyak kertas atau sejumlah besar pita yang dapat memuat suatu ruang simpanan yang besar. Bahkan, lebih menakjubkan dari itu ialah bilamana kita hendak mendapatkan satu lukisan atau satu pita di antaranya, akan diperlukan juru *file*, tetapi indera ingatan kita melakukan semua pekerjaan itu dengan sangat sederhana, mudah, dan cepat.

Bagaimana Mungkin Alam yang Tak Sadar Menciptakan yang Sadar?

Banyak buku telah ditulis tentang keajaiban otak manusia. Dapatkah Anda percaya bahwa sistem yang demikian luar biasa itu, yang demikian halus, akurat, rumit, dan misterius, dibuat dari suatu alam yang tak sadar? Lebih menakjubkan daripada ini ialah untuk mempercayai bahwa alam yang tak berakal menciptakan akal.

Al-Qur'an Suci mengatakan, "[Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang yakin] dan [juga] pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" (QS. 51: 20-21) ❖

Dunia Keajaiban pada Seekor Burung Kecil

Dalam pelajaran ini kita hendak mengesampingkan suatu tatanan besar dari tubuh kita, yang baru saja kita singgung dengan sangat ringkas, dan berpaling untuk melihat ke tatanan menakjubkan dari makhluk-makhluk lain.

Kita melihat ke langit di kegelapan malam. Kita melihat seekor burung luar biasa yang sedang mencari makan dengan segenap tenaganya. Burung yang dimaksud adalah kelelawar. Banyak hal yang menakjubkan, tetapi terbang di malam gelap adalah yang paling menakjubkan. Terbangnya kelelawar yang cepat dalam kegelapan malam tanpa menabrak apa pun adalah demikian menakjubkan sehingga betapa sering pun orang mengkajinya, misteri-misteri baru akan terungkap lagi darinya.

Burung ini terbang di malam gelap dengan kecepatan dan ketepatan yang sama dengan burung merpati di siang hari. Apabila ia terbang dalam terowongan yang gelap dan sempit yang penuh asap dan tikungan

serta belokan, ia akan terbang melalui semua tikungan dan belokan itu tanpa menyentuh dinding dan tak sedikit pun asap akan terdapat di sayap-sayapnya.

Kemampuan aneh dari kelelawar adalah bukti dari suatu efek di dalamnya yang menyerupai radar. Kita sekarang perlu mengetahui apakah radar itu, untuk menjadi mampu melihatnya dalam kelelawar yang kecil.

Dalam fisika, dalam pembahasan tentang bentuk, dibahas gelombang yang berada di atas gelombang suara. Gelombang-gelombang ini adalah gelombang-gelombang yang panjang dan frekuensinya demikian besar sehingga telinga manusia tak dapat mendengarnya. Karenanya ia disebut *meta-sound waves* (gelombang *meta-sound*).

Bilamana gelombang-gelombang ini dikirimkan dengan sarana transmitor yang sangat kuat, gelombang-gelombang ini bergerak maju, tetapi bilamana mereka bertemu dengan suatu jenis rintangan di suatu titik di ruang udara (seperti pesawat udara musuh dan sebagainya), sebagaimana sebuah bola ketika memukul dinding dan melanting balik, seperti suara kita di hadapan gunung atau dinding tinggi, dan berdasarkan rekaman yang akurat tentang berapa lama suara untuk kembali kepada kita, kita dapat mengukur jaraknya yang tepat ke objek itu.

Banyak pesawat terbang dikawal dengan sarana radar dan itu membawa mereka ke arah mana saja yang mereka kehendaki. Itu juga digunakan untuk mendapatkan lokasi kapal dan pesawat terbang musuh.

Para ilmuwan mengatakan bahwa di dalam hewan kecil itu ada sesuatu yang serupa dengan radar sehingga apabila kelelawar itu terbang dalam suatu ruangan, yang pada saat yang sama mikrofon digunakan untuk

mentransformasi gelombang *meta-sound* ke dalam gelombang bunyi yang dapat didengar, pada setiap detik (30 sampai 60 kali) gelombang *meta-sound* akan terdengar oleh kelelawar itu.

Sebagai jawabannya, para ilmuwan mengatakan, “Gelombang-gelombang ini meninggalkan pangkal tenggorokan melalui hidung kelelawar dengan sarana organ-organ yang kuat, dan telinganya, yang merupakan penerima, menerima ini.

Jadi, kelelawar ini, dalam perjalanan malamnya, berhutang budi kepada telinganya. Seorang ilmuwan, melalui eksperimen, telah membuktikan bahwa apabila kita singkirkan telinga kelelawar, ia tak dapat terbang dengan mengelakkan benda-benda, padahal apabila matanya disingkirkan sama sekali, ia masih dapat terbang. Yakni, kelelawar melihat dengan telinganya! Bukan dengan matanya. Dan ini paling aneh.

Sekarang pikirkanlah siapa yang menciptakan organ-organ menakjubkan dalam diri makhluk kecil itu, dan bagaimana ia diajari bagaimana menggunakannya, dan bagaimana ia dapat mengelakkan bahaya yang ada dalam penerbangan malamnya. Siapa?

Mungkinkah alam mempunyai kecerdasan dan kesadaran untuk melakukannya, dan menempatkan organ-organ yang ditiru para ilmuwan, dengan biaya amat besar, dalam tubuhnya?

Imam ‘Ali ibn Abi Thalib as menyebutkan tentang penciptaan kelelawar dengan mengatakan, “Dan tidaklah kekelaman gelap malam mencegah mereka bergerak Mahasucilah Dia yang menciptakan segala sesuatu tanpa contoh” (*Nahjul Balaghah*, Khotbah No. 154) ❖



Cinta Bagi Serangga dan Bunga

Pada suatu hari di musim semi ketika udara sedang berangsur-angsur menjadi hangat, pergilah berkunjung ke suatu taman atau kebun. Anda akan mendapatkan segala macam serangga kecil, lebah, kupu-kupu, dan nyamuk, yang tanpa bersuara terbang dari bunga ke bunga dan dari cabang ke cabang pohon.

Mereka begitu sibuk dengan pekerjaannya sehingga orang dapat membayangkan bahwa ada seorang pegawai yang mengawasi kemajuan mereka dan terus-menerus mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan. Sayap dan kaki mereka berwarna kuning oleh serbuk sari bunga-bunga, memberikan kepada mereka pandangan para pekerja yang telah memakai pakainya dan dengan cinta dan kesadaran mereka meneruskan pekerjaannya.

Sebenarnya mereka mempunyai tugas yang sangat penting yang demikian besarnya sehingga Professor Leon Briton mengatakan, "Sedikit orang yang menyadari bahwa tanpa pekerjaan serangga-serangga itu keranjang buah-buahan kita akan kosong."

Dan kami tambahkan kalimat ini, "Tahun berikutnya kebun-kebun kita dan taman-taman kita yang hijau akan lenyap sama sekali." Jadi, dalam realitasnya, serangga adalah pemberi makan buah-buahan yang sesungguhnya dan penyedia benih bunga-bunga. Sangat mungkin Anda bertanya mengapa demikian. Karena perbuatan yang paling peka dalam kehidupan bunga-bunga dilakukan dengan pertolongannya. Mungkin Anda telah mendengar bahwa bunga-bunga, sebagaimana banyak hewan, mempunyai dua bagian, jantan dan betina, dan bahwa perkembangbiakan terjadi melalui hubungan badani mereka, memberikan kepada kita benih dan buah-buahan.

Tetapi pernahkah Anda pikirkan bagaimana dua bagian tumbuhan, yang tidak bergerak, saling tertarik, dan bagaimana ia membuat spermatozoa bercampur dengan indung telur dan menyediakan permulaan dari perkawinan di antara mereka.

Pekerjaan ini paling sering merupakan pekerjaan serangga, dan dalam beberapa kasus, oleh pekerjaan angin. Tetapi ini tak sesederhana bayangan kita. Perkawinan yang menghasilkan buah di mana perbuatan serangga sebagai perantara, mempunyai sejarah, formalitas, dan pengalaman panjang; hanya sebagian kecil yang kami sebutkan di sini dengan riwayat ringkas.

Dua sahabat lama yang akrab: Para ilmuwan alam, setelah mengkaji, menyimpulkan bahwa bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan muncul di zaman geologi kedua, dan aneh, serangga muncul pada saat yang sama. Keduanya ini, sepanjang penciptaan yang hebat itu, seperti dua sahabat lama yang akrab yang tetap setia di antara sesamanya dan telah saling mengisi.

Bunga-bunga selalu menyimpan madu manis dalam dirinya untuk selanjutnya menarik dan memaniskan

hubungan itu. Pada saat yang sama, ketika serangga memasuki bunga untuk menyalurkan kelompok jantan, menyediakan pendahuan-pendahuluan untuk perkawinan dan kehamilan, bunga itu dengan bebas memberikan kemanisannya kepada mereka. Gula yang manis dan berharga ini demikian sedapnya bagi selera serangga sehingga secara alami mereka tertarik kepadanya.

Sebagian botanolog percaya bahwa warna-warna indah dan bau yang harum dari bunga-bunga juga memainkan peranan penting dalam menarik serangga kepadanya. Berbagai eksperimen dengan lebah madu menunjukkan bahwa mereka membedakan warna dan aroma bunga.

Sesungguhnya, bunga-bunga inilah yang tumbuh untuk serangga dan mempunyai aroma sedap sedemikian rupa sehingga seekor kupu-kupu dan lebah madu tertarik kepadanya. Serangga menerima undangan itu dengan sepenuh hati dan dengan cepat memulai persiapan dan memakan manisannya.

Manisan itu sendiri adalah sejenis gula yang dipandang sebagai makanan terbaik bagi serangga. Bilamana ia disimpan di suatu tempat, ia menjadi madu. Ia memakan sebagian dari manisan itu dan membawa sebagian besar darinya untuk disimpan di sarang madunya. Ini suatu perjanjian persahabatan dan cinta yang berdasarkan kepentingan timbal balik, yang selalu ada dan akan terus ada antara bunga dan serangga.

Suatu pelajaran tentang tauhid: bilamana manusia mempelajari pokok-pokok yang menakjubkan dari kehidupan serangga dan bunga ini, ia akan bertanya dengan sendirinya, "Siapakah yang menetapkan ikatan perjanjian tentang cinta dan persahabatan antara serangga dan bunga?"

Siapakah yang memberikan manisan istimewa dan madu yang enak rasanya ini kepada bunga? Siapakah yang mengaruniakan warna, keindahan, dan bau harum yang menarik ini? Siapakah yang mengundang serangga kepadanya? Apakah yang telah diberikan kepada tubuh gemuk kecil serangga, kupu-kupu, lebah madu, dan kumbang, yang membuat mereka siap untuk menghubungkan serbuk sari bunga?

Mengapa lebah, selama suatu waktu tertentu, bergerak kepada satu jenis bunga? Mengapa kehidupan bunga-bungan dan serangga mulai di suatu waktu yang sama dalam dunia ciptaan?

Dapatkah seseorang—betapapun keras kepalanya—menerima kenyataan bahwa semua kejadian ini adalah tanpa perencanaan? Dan apakah hukum alam yang tak sadar dengan sendirinya menjadikan skema yang demikian menakjubkan itu? Tak akan pernah.

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah tiap-tiap macam buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhan-Mu yang telah dimudahkan [bagimu]" (QS. 16: 68-69) ❖

Betapa Agung Sifat-sifat Tuhan

Karena kita dipelihara dalam dunia penciptaan yang menakjubkan dan kita terbiasa dengannya, kita mungkin tak sadar akan banyak hal yang menakjubkan, seperti berikut ini:

1. Serangga dan hewan-hewan yang sangat kecil hidup di sekitar kita, yang apabila diukur, tidak akan lebih besar daripada dua milimeter. Namun, seperti juga hewan-hewan besar, mereka mempunyai tangan, kaki, mata, telinga, bahkan otak, kesadaran, serangkaian fasilitas saraf, dan pencernaan tertentu.

Apabila kita letakkan otak seekor semut di bawah mikroskop dan mengkaji strukturnya yang mence-nangkan, kita akan melihat betapa aneh dan menarik tubuhnya. Bagian-bagian yang aneka ragam dipasang berhubungan satu sama lain, masing-masing memberikan suatu perintah kepada suatu bagian tertentu dari tubuh semut yang kecil itu dan perubahan ter-kecil dari yang mana pun dari area ini akan melum-puhkan sebagian dari tubuhnya.

Bagian yang aneh ialah bahwa di otak yang kecil itu, yang jauh lebih kecil daripada kepala peniti, terletak dunia kesadaran, kebijaksanaan, peradaban, rasa, dan seni. Demikianlah halnya sehingga sekelompok ilmuwan membuang waktu bertahun-tahun dari kehidupan mereka untuk mempelajari hewan-hewan ini. Mereka meliputi pokok-pokok menarik dalam buku-buku yang mereka tuliskan untuk kita.

Mungkinkah yang menciptakan semua kesadaran, kebijaksanaan, dan rasa dalam diri hewan sekecil itu adalah alam yang tak mempunyai secuil pun kesadaran dan kebijaksanaan?

2. Dalam dunia misterius, kita ketahui bahwa ciptaan yang paling kecil yang dikenal sekarang adalah atom. Atom itu sedemikian kecilnya sehingga mikroskop yang kuat, yang menunjukkan sekerat jerami seperti gunung, tak cukup kuat untuk melihat atom.

Apabila Anda hendak mengetahui betapa kecilnya atom, ketahuilah bahwa setetes air mempunyai lebih banyak atom daripada jumlah manusia di muka bumi, dan apabila kita hendak menghitung proton dalam kawat halus sepanjang satu sentimeter dan kita dapatkan seribu orang untuk membantu kita menghitungnya, dan apabila dalam setiap detik kita pisahkan satu dari mereka, akan diperlukan tiga puluh sampai tiga ratus tahun (tergantung pada jumlah atom) hari kerja siang dan malam untuk menghitungnya.

Sekarang, setelah Anda paham bahwa satu sentimeter kawat halus mengandung atom sebanyak itu, pikirkanlah berapa banyak atom yang ada di langit dan bumi; di air dan di udara, dan bintang serta planet-planet dan galaksi!! Tidakkah pikiran manusia akan letih sekadar memikirkannya? Hanya Penciptanya yang dapat menghitungnya.

Atom Memberikan Pelajaran tentang Tauhid

Belajar tentang atom, yang merupakan salah satu temuan terpenting dalam pembahasan ilmiah sekarang, memberikan kepada kita pelajaran yang menggembirakan dalam tauhid karena dunia atom menyeru perhatian kita kepadanya dalam empat area.

1. *Indera Tatanan yang Luar Biasa.* Sekarang lebih dari seratus unsur telah ditemukan dimulai berangsur-angsur dengan satu elektron; tatanan yang mencecangkan ini tak mungkin lahir dari suatu faktor yang tak sadar dan tak berpikir.
2. *Indera Kuat tentang Keseimbangan.* Kita tahu bahwa ada dua daya listrik yang berbeda saling tarik-menarik. Demikianlah elektron yang negatif dan inti (*nucleus*) yang positif akan saling tarik-menarik.

Di samping itu, kita juga tahu bahwa pengitaran dari elektron di seputar suatu *nucleus* menimbulkan kekuatan menolak (lari dari pusat). Jadi, tarikan dari kekuatan ini menarik elektron menjauh dari lingkungan atom. Atom dipisahkan dan kekuatan menariknya hendak menarik elektron dan menghancurkan atom.

Di sinilah kita harus melihat betapa akuratnya kekuatan “tarikan” dan “tolakan” telah diatur secara sistematis dalam atom sehingga elektron tidak melarikan diri dan tidak pula tertarik, melainkan selalu dalam keadaan berimbang, meneruskan gerakannya. Mungkinkah alam yang buta dan tuli menjadikan keseimbangan ini?

3. *Masing-masing pada Jalannya Sendiri.* Telah kami katakan bahwa sebagian atom mempunyai jumlah banyak elektron, tetapi tidak semua dari elektron itu bergerak dalam satu sirkit, melainkan dalam banyak

sirkuit dan setiap elektron dalam suatu jarak yang ditentukan, masing-masing dalam areanya sendiri dengan gerakan kecepatan besar seperti itu sepanjang jutaan tahun, tanpa timbul kontradiksi di antaranya. Adalah suatu soal sederhana untuk menempatkan semua ini dalam suatu sirkuit dan gerakan yang tetap dengan suatu sistem tatanan yang tak dapat dipercaya?

4. *Energi Atom yang Dahsyat.* Untuk memahami besarnya kekuatan atom, cobalah pertimbangkan bahwa dalam tahun 1945, suatu eksperimen bom atom diledakkan di padang gurun. Sebuah bom atom yang sangat kecil ditempatkan di atas sebuah dasar logam. Sesudah ledakan, logam itu larut kemudian mengeluarkan uap dan daya listrik serta bunyi yang menakutkan.

Di tahun itu juga, dua bom kecil seperti itu secara tidak manusiawi diledakkan di Jepang oleh Amerika; satu di kota Nagasaki dan yang lainnya di kota Hiroshima. Di Nagasaki 70.000 tewas mendadak dan sejumlah yang sama cedera. Di Hiroshima 30.000 - 40.000 tewas seketika dan yang cedera juga sebanyak itu, sehingga Jepang segera menyerah tanpa syarat dalam peperangannya dengan Amerika.

Tidakkah cukup untuk sekadar mempelajari atom yang kecil, untuk mengetahui kebesaran Pencipta alam semesta? Maka dapatlah dikatakan terdapat banyak alasan bagi adanya Tuhan sebagaimana banyaknya atom di alam semesta.

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut [menjadi tinta] ditambahkan kepadanya tujuh laut [lagi] sesudah [kering]-nya niscaya tidak akan habis-habisnya [dituliskan] kalimat Allah (QS. 31: 27) ❖

Apendiks:
Betapa Agung Sifat-sifat Tuhan!

Ketahuilah bahwa menyadari adanya Tuhan melalui kajian akan rahasia-rahsia dunia ciptaan itu mudah, sedang mempelajari Sifat-sifat-Nya sukar dan memerlukan perhatian dan kecermatan besar.

Mungkin Anda ingin tahu mengapa. Alasannya jelas, karena Tuhan tidak menyerupai apa pun yang pernah kita lihat atau kita dengar. Jadi, syarat pertama untuk mengenal Sifat-sifat Tuhan adalah menyangkal semua sifat ciptaan, yakni tidak membandingkan-Nya dengan makhluk terbatas mana pun dari dunia alam ini. Di sinilah tugas kita menjadi sulit karena kita telah tumbuh di tengah alam. Kontak kita adalah dengan alam. Kita telah terbiasa dengannya. Jadi, kita cenderung untuk membandingkan segala sesuatu dengan alam.

Dengan kata lain, apa pun yang telah kita lihat mempunyai bentuk material. Sebagian dari makhluk yang mempunyai waktu dan tempat tertentu, mempunyai dimensi dan bentuk yang khusus. Karena itu, menanggapi Tuhan yang tidak mempunyai mata, tanpa waktu, tanpa tempat, tetapi pada saat yang sama Ia mengatasi

semua waktu dan semua tempat, dan tak terbatas dari semua sisi pandang, adalah pekerjaan yang sulit. Yakni, hal itu menuntut bahwa langkah-langkah yang diambil sepanjang jalan ini amat cermat.

Tetapi adalah perlu untuk mengingatkan diri kita di sini tentang pokok bahwa kita tak mungkin dapat mengenal Hakikat Tuhan, dan kita tak berharap bahwa kita dapat, karena mengharapkan yang semacam itu adalah seperti mengharapkan untuk menampung air samudra ke dalam sebuah gelas, atau mengharapkan seorang bayi yang sedang berkembang dalam kandungan ibunya mengetahui semua tentang dunia di luar kandungan ibunya. Mungkinkah?

Di sinilah suatu kesalahan kecil dapat menyebabkan seseorang terjauh puluhan kilometer dari jalan utama untuk mengenal Tuhan dan terperangkap dalam kesemrawutan berhala dan penyembahan makhluk. Perhatikan dengan cermat, bahwa, singkatnya, kita harus sadar agar kita sekali-kali tidak membandingkan Sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk.

Sifat-sifat Keagungan dan Keindahan

Sangat sering kita membagi sifat-sifat Tuhan menjadi dua kelompok: sifat-sifat yang dipunyai Tuhan, dan sifat-sifat yang Tuhan suci darinya. Dan sekarang timbul pertanyaan tentang berapa banyak sifat-sifat dari hakikat Tuhan.

Jawabnya ialah: Di satu sisi, sifat-sifat Tuhan tak ada akhirnya dan tak terbatas, dan di sisi lain sifat-sifat itu dapat diringkaskan dalam satu sifat karena semua sifat Tuhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hakikat Tuhan adalah suatu hakikat yang tanpa batas dari semua sisi pandang, dan sifat itu mengandung semua kesempurnaan.

Dari sisi pandang sifat yang tak terkandung pada Tuhan, dapat diringkaskan dalam kalimat berikut. Hakikat Tuhan bukan tak sempurna dari setiap sisi pandang.

Tetapi dari suatu sudut lain, karena kesempurnaan dan ketidaksempurnaan mempunyai berbagai tingkat, yakni, kita dapat menganggap kesempurnaan yang tiada batas dan ketidaksempurnaan yang tanpa batas, dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tuhan tanpa batas dan mempunyai sifat-sifat yang tak terbatas, dan penafian yang tanpa batas dari sifat-sifat karena kesempurnaan apa pun yang dapat kita bayangkan, Ia mempunyai; dan ketidaksempurnaan apa pun yang dapat kita bayangkan, Ia suci darinya. Jadi, sifat-sifat Tuhan yang dikukuhkan dan yang dinafikan tidak terbatas.

Sifat-sifat Tuhan yang Paling Masyhur

Sifat-sifat Tuhan yang paling dikukuhkan dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Tuhan itu Mengetahui (*'Alim*): Ia mengetahui segala sesuatu.
2. Tuhan itu Kuasa (*Qadir*): Ia mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu.
3. Tuhan itu Hidup, karena sesuatu yang hidup mempunyai kebijaksanaan dan kekuasaan, dan karena Tuhan itu Bijaksana dan Mahakuasa maka Ia Hidup.
4. Tuhan itu Berkemauan (*Murid*). Yakni, Ia mempunyai daya kehendak dan Ia tak terpaksa dalam kerjanya, dan apa saja yang dilakukan-Nya, mempunyai tujuan dan kebijaksanaan, dan bahkan hal yang paling kecil di alam semesta pasti ada falsafah dan tujuannya.
5. Tuhan itu *Mudrik*. Yakni, Ia memahami dan menyadari segala sesuatu. Ia melihat segala sesuatu; Ia men-

dengar segala sesuatu, dan Ia mengetahui segala sesuatu.

6. Tuhan itu Primordial dan Abadi (*Qadim* dan *'Azali*). Yakni, Ia selalu ada, dan keberadaan-Nya tidak berawal, karena Ia selalu dari hakikat batin-Nya dan karenanya Ia primordial dan kekal karena suatu pribadi yang wujudnya adalah dari dirinya sendiri tidak pernah mempunyai ketidakberadaan atau kemusnahan.
7. Tuhan itu Berbicara (*Mutakalim*). Yakni, Ia dapat menciptakan gelombang-gelombang di atmosfer dan berbicara kepada nabi-Nya, bukan karena Ia mempunyai lidah atau kerongkongan.
8. Tuhan itu Benar (*Shadiq*). Yakni, apa pun yang dikatakan-Nya adalah Kebenaran dan sama dengan realitas, karena berdusta datang dari ketidaktahuan atau kelemahan dan ketiadaan kekuasaan, dan berdusta itu mustahil bagi Tuhan Yang Mahatahu dan Mahakuasa.

Dan sifat-sifat yang dinafikan yang paling masyhur adalah:

1. Ia tidak majemuk. Yakni, Ia tidak mempunyai unsur-unsur campuran, karena bila demikian maka Ia memerlukan unsur lain, padahal Ia tidak memerlukan apa pun.
2. Tuhan bukanlah suatu jasad, karena setiap jasad terbatas, tak stabil, dan menerima kemusnahan.
3. Tuhan tidak nampak. Yakni, Ia tak dapat dilihat, karena apabila Ia dapat dilihat maka Ia adalah jasad, terbatas, dan menerima kemusnahan.
4. Tuhan tidak mempunyai tempat, karena Ia bukan jasad yang memerlukan tempat.
5. Tuhan tidak mempunyai sekutu. Karena, apabila Ia mempunyai sekutu maka Ia adalah suatu makhluk

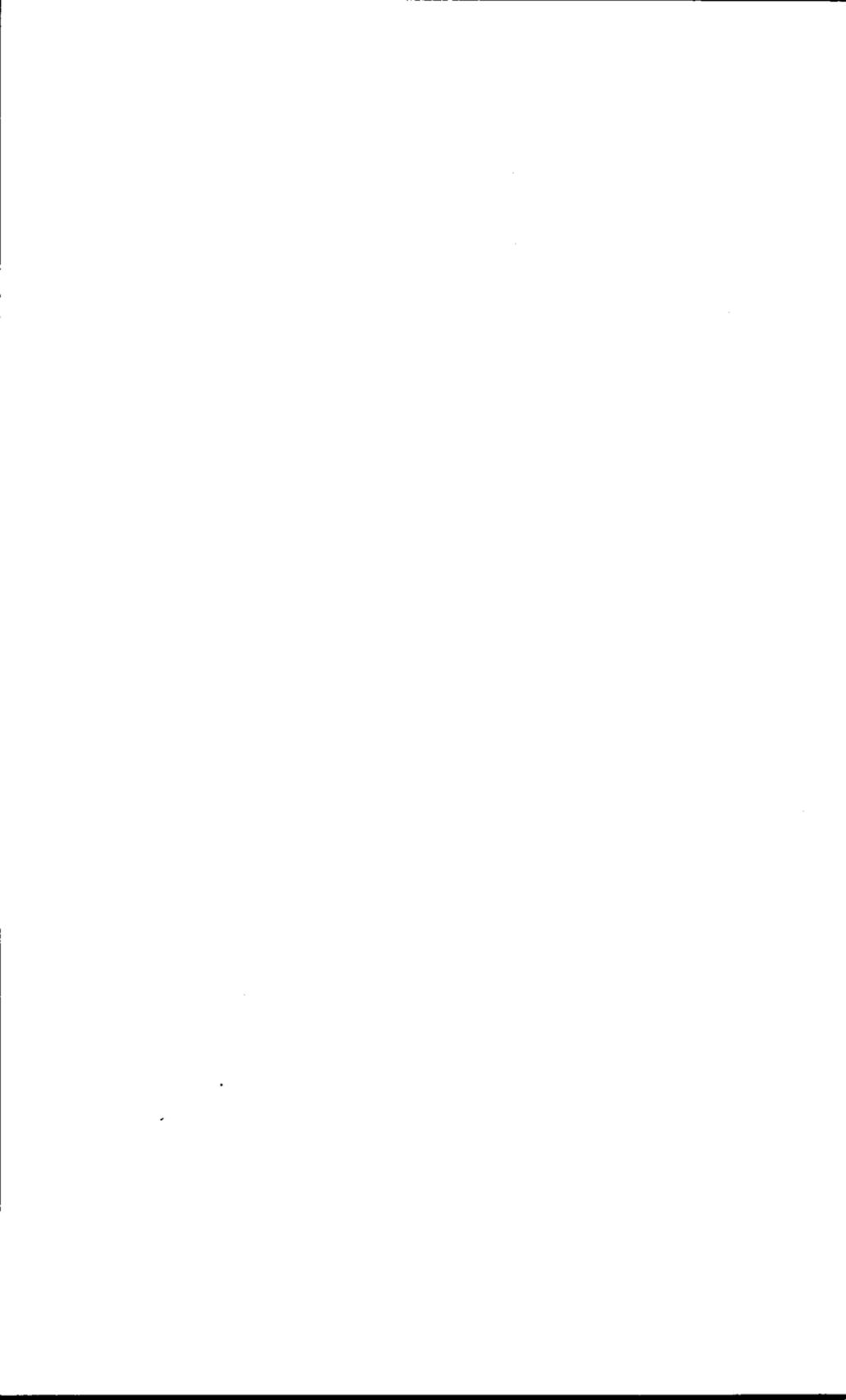
yang terbatas, karena dua hal tak terbatas, dari setiap sisi pandang, tidaklah mungkin, dan di samping itu, kesatuan hukum di alam semesta ini menunjukkan keesaan-Nya.

6. Sifat-sifat-Nya adalah juga tepat sama sebagai hakikat-Nya.
7. Tuhan tidak memerlukan dan cukup dengan Sendiri-Nya. Ia kaya dan mengandung segala sesuatu, karena wujud yang tanpa akhir dari sisi pandang pengetahuan, kekuasaan, dan semua hal tidak mempunyai kekurangan apa pun.

Al-Qur'an mengatakan, "*.... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*" (QS. 42: 11) ❖



KENABLIAN



Kebutuhan Kita Akan Pimpinan Ilahi

Keterbatasan Pengetahuan Kita

Mungkin ada orang yang bertanya-tanya, apakah perlu diutus para nabi untuk membimbing manusia. Tidak cukupkah akal kita untuk memahami segala realitas? Apakah kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak cukup untuk mengungkap semua rahasia serta menerangi seluruh kebenaran?

Apa pun yang disampaikan para nabi kepada kita, tentulah hanya satu dari dua kemungkinan, yakni, akal kita dapat memahaminya atau tidak.

Sekiranya kita dapat memahami segala yang dikatakan para nabi itu, berarti kita tidak memerlukan mereka. Apabila kita tidak dapat memahaminya, maka tak mungkin kita menerimanya, karena mustahil kita menerima sesuatu yang bertentangan dengan akal pikiran dan kearifan kita.

Pada sisi lain, apakah benar apabila manusia diletakkan sepenuhnya di tangan orang lain, dan menerima begitu saja segala yang dikatakannya? Bukanlah para nabi itu adalah manusia seperti kita juga? Bagaimana

mungkin kita berada di bawah kendali manusia yang sedikit pun tidak berbeda dari kita?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus kita perhatikan pokok-pokok yang berikut, yang akan menjelaskan kedudukan Nabi dalam sistem kehidupan manusia.

1. Harus kita akui bahwa pengetahuan kita terbatas. Dengan segala kemajuan yang telah dicapai manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, masih saja pengetahuan yang telah kita capai itu—dibandingkan dengan yang tidak kita ketahui—ibarat setitik air dibandingkan dengan samudera. Sebagaimana telah dikatakan oleh para ilmuwan besar, segala ilmu pengetahuan yang telah kita peroleh baru dapat dibandingkan dengan abc dari sebuah buku besar dunia penciptaan.

Dengan kata lain, jangkauan, penilaian, dan pemahaman akal pikiran kita hanyalah suatu area kecil yang telah diterangi oleh pengetahuan kita. Sebenarnya akal pikiran kita adalah ibarat lampu sorot yang berkekuatan tinggi, tetapi para nabi dan wahyu Ilahi adalah ibarat matahari yang menyorotkan cahayanya ke bumi. Dapatkah seseorang mengatakan, “Karena saya telah mempunyai lampu sorot, maka saya tidak lagi memerlukan matahari!”

Suatu contoh yang lebih jelas lagi: permasalahan hidup dapat dibagi dalam tiga kelompok, “yang dapat dipikirkan”, “yang tak dapat dipikirkan”, dan “yang tidak diketahui”.

Para nabi tidak mungkin mengatakan sesuatu yang tak dapat dipikirkan yakni, yang tak masuk akal, yang bertentangan dengan akal pikiran sehat kita. Sekiranya yang dikatakannya tak dapat diterima akal pikiran kita, maka ia bukan nabi. Justru para nabi itu

menolong kita memahami apa yang tidak kita ketahui, dan ini sangat penting bagi kita.

Jadi, orang-orang zaman dahulu yang mengatakan bahwa apabila seseorang itu berakal maka ia tidak memerlukan seorang nabi, atau seperti orang masa kini yang mengatakan bahwa dengan segala kemajuan besar ilmu pengetahuan yang telah dicapai manusia di zaman ini, kita tidak lagi memerlukan para nabi itu, mereka itu tidak memahami jangkauan dan kecerdasan serta pengetahuan manusia, tidak pula mengerti tentang misi para nabi.

Keadaan itu ibarat seorang anak yang belajar abc di kelas satu sekolah dasar, lalu mengatakan, "Saya telah mengetahui segala sesuatu, dan karena itu saya tidak memerlukan guru lagi." Bukanlah ini kata-kata yang tidak beralasan?

Para nabi bukan sekadar sebagai guru. Riwayat kepemimpinan para nabi itu perlu dibahas secara tersendiri pada bagian bagian berikut.

2. Tiada orang yang akan mengatakan bahwa seorang manusia patut menyerahkan dirinya sepenuhnya pada orang lain. Pokoknya ialah bahwa para nabi itu—sebagaimana akan kita buktikan kelak—dihubungkan dengan wahyu ilahi, yakni dengan pengetahuan Tuhan yang tiada batasnya, dan kita, dengan penalaran yang pasti dan menakutkan, harus mengetahui hubungan mereka dengan Tuhan. Hanya dengan demikian maka kata-kata dari risalah Ilahi dapat diterima, dan ajaran-ajaran mereka yang andal dapat kita serap dengan sepenuh hati dan wujud kita.

Apabila saya mengikuti resep seorang dokter ahli, kelirukah saya? Para nabi adalah para dokter rohani. Apabila saya menerima pelajaran dari se-

orang guru yang terkoordinasi dengan akal budi, apakah saya berbuat keliru? Para nabi adalah para guru besar umat manusia.

Lebih penting lagi daripada ini, kita harus mempelajari dengan cermat alasan perlunya Tuhan mengutus para nabi itu kepada manusia. Ada tiga alasan mengapa kita memerlukan petunjuk para nabi dari Allah:

1. Perlunya Pengutusan Nabi dari Sisi Pandang Pengajaran

Seandainya kita memiliki perahu dongeng yang khayali yang terbentuk dari sinar cahaya, dan pada setiap detiknya kita menempuh jarak 300.000 kilometer di alam semesta yang tak bertepian, pastilah kita akan membutuhkan ribuan kali usia Nabi Nuh hanya untuk melihat sebagian kecil dari alam semesta yang sangat luas ini.

Jelaslah bahwa alam semesta ini, dengan segala kebesarannya, tidak diciptakan sia-sia. Bila kita melakukan pengkajian kita ketuhanan, maka kita memahami bahwa penciptaan dunia ini tidak ada keuntungannya bagi Tuhan, karena Ia sama sekali tidak memerlukan apa pun. Ia Mahakekal dan tidak ada sesuatu kekurang-an apa pun pada-Nya, dan tiada suatu kebutuhan pada-Nya dalam penciptaan dunia serta manusia.

Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan-Nya adalah untuk memberikan rahmat kepada yang lain-lain dan menolong manusia mencapai kesempurnaan, tepat ibarat matahari yang memancarkan sinar cahayanya kepada kita tanpa ia sendiri membutuhkan sesuatu dari kita. Cahaya dan panas matahari ini hanyalah bagi keuntungan dan kemanfaatan kita, karena, apa yang kita lakukan untuk kepentingan matahari?

Pada sisi lain, apakah akal pikiran dan pengetahuan sudah cukup bagi kita untuk bergerak terus menuju jalan kesempurnaan dan mencapai tujuan menjadi manusia yang sempurna?

Berapa besar dari rahasia-rahasia dunia ini yang telah kita ketahui? Apakah sebenarnya hidup ini? Kapan dunia ini diciptakan? Tiada seorang pun yang dapat menjawabnya. Sampai kapankah dunia ini akan ada? Lagi, tiada seorang pun yang dapat menjawabnya.

Setiap pakar kemanusiaan mempunyai pendapat masing-masing dari sisi pandang sosial dan ekonomi. Suatu kelompok, misalnya, menganjurkan sistem kapitalisme, kelompok lain menganjurkan sosialisme dan komunisme, sedang kelompok-kelompok lain lagi tidak menganut salah satu darinya dan tidak pula menganggapnya sebagai merugikan.

Dalam permasalahan hidup yang lainnya pun terdapat berbagai perbedaan pendapat dari para ilmuwan. Manusia terlibat dalam kebingungan. Dari semua ini, manakah yang harus dianut?

Di sinilah kita harus mengakui, dengan sepenuh kejujuran, bahwa untuk mencapai tujuan utama penciptaan, yakni kesempurnaan dan pembinaan manusia dalam segala bidang, kita memerlukan serangkaian ajaran yang benar dan tepat, bebas dari setiap kekeliruan, yang berlandaskan realitas kehidupan, yaitu ajaran-ajaran yang dapat menolong kita, pada jalan panjang ini, untuk mencapai tujuan utama.

Ini hanya dapat dilakukan melalui pengetahuan dari Tuhan, yakni wahyu Ilahi, melalui para nabi. Karena, Tuhan yang menciptakan kita supaya menempuh jalan ini, tentu memberikan pengetahuan itu untuk kita gunakan.

2. Perlunya Kepemimpinan dalam Bidang Sosial dan Moral

Kita telah ketahui bahwa dalam wujud kita, selain pengetahuan dan kebijaksanaan, terdapat pula motif-motif—penggerak-penggerak—yang dinamakan instink atau naluri, seperti naluri cinta diri, naluri berang dan kekerasan, naluri syahwat, dan berbagai naluri lainnya.

Tiada syak, apabila kita tidak mengendalikan naluri dan hawa nafsu kita, apabila hawa nafsu itu menguasai kita, maka ilmu pengetahuan dan akal pikiran kita pun terpenjara, dan manusia, sebagaimana para penindas yang terkenal dalam sejarah, akan berubah menjadi serigala-serigala yang jauh lebih berbahaya daripada serigala di alam liar.

Kita memerlukan guru agar kita dapat mempelajari etika dan akhlak. Kita memerlukan suatu model dan teladan, supaya kita dapat belajar darinya sesuai dengan prinsip di mana seseorang berbicara dan bercerita, sementara yang lain-lainnya mendengarkan.

Seorang manusia yang sempurna dan berdisiplin dari segala sisi pandang, diperlukan untuk membimbing tangan kita pada jalan ini, jalan yang penuh tikungan dan simpangan, dan mencegah pemberontakan hawa nafsu kita; seseorang yang menanamkan prinsip-prinsip kebajikan dengan amal perbuatan dan kata-katanya, dan mendidik kita kepada keberanian dan keperwiraan, persahabatan dengan sesama manusia, persaudaraan, sifat pemaaf, kesetiaan, kebenaran, amanah, dan penyucian rohani kita.

Manusia manakah yang dapat dipilih untuk menjadi guru dan pandu seperti itu, kalau bukan seorang nabi yang maksum—yang tak pernah berbuat dosa—dan suci? ❖

Perlunya Nabi Sebagai Pembawa Hukum

Dari pasal pertama telah kita ketahui tentang perlunya para nabi atas dasar dua dimensi, pelajaran dan bimbingan. Sekarang kita sampai pada tahap keperluan untuk mengetahui hukum-hukum sosial serta peranan penting para nabi dalam bidang ini.

Kita ketahui bahwa keistimewaan hidup yang terbesar bagi manusia, yang merupakan faktor semua kemajuan pada semua bidang kehidupan yang beragam, adalah suatu interaksi sosial yang dinamis.

Sekiranya setiap manusia hidup terlepas dari setiap manusia lainnya, sangatlah pasti bahwa manusia di zaman kita ini akan hidup seperti manusia di zaman batu, dari sisi pengetahuan dan kebudayaan. Justru usaha dan ikhtiar bersamalah yang menyalakan suluh kebudayaan. Usaha bersama umat manusialah yang menjadi sumber dan asal dari segala penemuan ilmiah ini.

Sebagai contohnya, sekiranya kita pertimbangkan perjalanan ke bulan, kita lihat bahwa ini bukan hasil

karya satu orang atau beberapa ilmuwan. sebaliknya, hal itu merupakan hasil usaha jutaan ilmuwan selama ribuan tahun serta pengalaman para ilmuwan yang tercapai melalui kehidupan masyarakat, kemudian pengetahuan ini mencapai titik seperti yang kita dapati sekarang.

Apabila seorang dokter yang cakap di zaman kita ini berhasil mentransplantasikan jantung hidup dari tubuh seseorang yang telah mati ke dalam tubuh seorang manusia lainnya dan menyelamatkannya dari kematian, hal ini hanya dimungkinkan melalui hasil-hasil pengalaman ribuan ahli kedokteran dan ahli bedah lainnya sepanjang sejarah, yang melalui para guru disalurkan kepada murid-muridnya.

Tetapi, pada sisi lainnya, kehidupan sosial tentu saja menghadirkan kesulitan-kesulitan dalam bentuk konflik yang timbul antara hak-hak dan kepentingan seorang manusia dan sesamanya, yang kadang-kadang menimbulkan tindakan agresif, bahkan peperangan.

Di sinilah perlu adanya hukum, perencanaan, dan peraturan-peraturan yang jelas. Hukum dapat memecahkan tiga permasalahan besar bagi kita:

1. Hukum memberikan batasan kewajiban setiap orang setalian dengan masyarakat. Kewajiban-kewajiban sosial dijelaskan dan bakat-bakat dikoordinasikan, yang berkembang di antara manusia.
2. Hukum mengkoordinasikan metode-metode untuk melaksanakan tanggung jawab masing-masing individu.
3. Hukum mencegah tindakan agresif dari para individu terhadap hak masing-masingnya; hukum mencegah kekacauan dan konflik-konflik antara para individu dan berbagai kelompok, dan bilamana diperlukan, memberikan hukuman pada para pelanggarnya.

Siapa Pemberi Hukuman yang Terbaik

Sekarang, marilah kita lihat siapakah tokoh yang terbaik untuk membawa hukum yang memenuhi kebutuhan manusia secara sedemikian rupa sehingga ketiga prinsip yang tersebut di atas itu diikuti, serta meliputi maupun menjelaskan batas-batas, kewajiban-kewajiban, dan hak-hak individu maupun masyarakat sehingga sistem yang terbaik dapat dilaksanakan, sedangkan pelanggaran dapat dicegah.

Perkenankan kami memberikan sebuah contoh yang sederhana.

Masyarakat manusia dapat dibandingkan dengan sebuah kereta api besar, dan para pemimpin atau penguasa ibarat lokomotifnya, yang menyebabkan masyarakat manusia bergerak ke arah suatu tujuan. Hukum adalah ibarat rel atau jalur kereta api yang menyediakan jalan yang akan diikuti oleh kereta api ini ke tujuan yang jelas, suatu garis yang bergerak melintasi tikungan dan simpangan. Jelaslah bahwa kereta api yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Landasan jalur kereta api itu haruslah cukup kuat untuk menahan tekanan terberat dari kereta api itu.
- Jarak antara pasangan rel harus terkoordinasi secara cermat dengan roda-roda lokomotif dan gerbong dan—bila ada terowongan—dinding dan tinggi terowongan harus sesuai dengan bagian kereta yang terlebar dan tertinggi.
- Tanjakan dan tukikan jalannya tidak boleh terlalu tajam sehingga melebihi daya dorong maupun kemampuan rem kereta itu.
- Kemungkinan tanah longsor dan banjir di sepanjang jalan yang akan dilewati kereta api itu harus dikaji dengan cermat, supaya kereta dapat melintasinya dalam segala keadaan.

Dengan memperhatikan contoh-contoh di atas, kita kembali ke masyarakat manusia. Seorang pemberi hukum yang hendak memberikan hukum-hukum yang terbaik bagi manusia, harus mempunyai sifat-sifat berikut ini:

1. Mengetahui umat manusia secara sempurna dan menyeluruh serta mengetahui semua naluri, perasaan, kebutuhan, dan kesulitan-kesulitannya.
2. Segala sifat-sifat dan bakat-bakat terpuji yang ada pada manusia harus dijadikan bahan pertimbangan, dan hukum-hukum yang diberikan harus bermanfaat bagi perkembangannya.
3. Peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi harus diperhitungkan sebelumnya, dan perlu dipertimbangkan tindakan pencegahannya.
4. Pemberi hukum seperti itu haruslah tidak mempunyai kepentingan khusus dalam masyarakat, sehingga dalam mempersiapkan hukum itu, pikiran-pikiranya tidak tertuju pada kepentingan-kepentingannya sendiri, kepentingan keluarganya, maupun kepentingan kelompok masyarakat tertentu.
5. Pemberi hukum itu harus memperkenankan bagi manusia kemungkinan untuk memperoleh manfaat dari semua kemajuan yang dilakukan maupun mengambil pelajaran dari penyimpangan-penyimpangan.
6. Pemberi hukum itu semaksimal mungkin harus bebas dari kekeliruan, kesalahan, dan kelupaan.
7. Akhirnya, pemberi hukum ini harus mempunyai kemampuan sedemikian besarnya, sehingga tidak ada jabatan atau kekuatan dalam masyarakat yang mungkin mengintimidasinya, dan ia tidak takut kepada apa pun. Dalam pada itu, ia harus sangat baik dan pengasih.

Siapakah yang Memenuhi Persyaratan ini?

Dapatkah seorang manusia menjadi pemberi hukum yang terbaik? Pernah adakah seseorang yang mengenal manusia dengan sempurna?

Seorang ilmuwan di zaman kita ini telah menulis buku, *Man: The Unknown Creature* (Manusia: Makhluk yang Tak Dikenal). Apakah roh manusia, naluri-naluri, serta perasaan-perasaannya telah dikenal dengan sempurna? Apakah kebutuhan-kebutuhan fisik dan emosi-emosi manusia telah jelas bagi seseorang? Dapatkah ditemukan seseorang di kalangan manusia biasa yang tidak mempunyai kecenderungan atau kepentingan khusus di dalam masyarakat? Apakah Anda mengenal seseorang di kalangan manusia biasa yang bebas dari kesalahan dan dosa, dan yang mempunyai pengetahuan dan kesadaran tentang permasalahan hidup perorang-an maupun masyarakat?

Selain Tuhan dan orang-orang yang menerima wahyu Ilahi, tidak mungkin ada pemberi hukum yang baik dan sempurna. Dengan demikian, kita harus menyimpulkan bahwa Tuhan yang menciptakan manusia untuk mencapai kesempurnaan, harus mengutus seseorang sebagai pandu untuk meletakkan hukum-hukum Ilahi bagi kepentingan manusia.

Jelaslah, pada saat manusia mengetahui bahwa hukum itu berasal dari Tuhan, mereka akan menerapkannya dengan kepercayaan dan keyakinan yang lebih besar. Dengan kata lain, kesadaran ini merupakan suatu jaminan yang berharga atas hukum-hukum itu.

Hubungan Tauhid dan Kenabian

Penting diperhatikan bahwa sistem penciptaan itu sendiri merupakan bukti hidup adanya para nabi Allah

serta risalah mereka. Alasan nalarnya adalah suatu pandangan sekilas pada sistem yang menakjubkan kita bahwa tiada sesuatu dari kebutuhan-kebutuhan makhluk yang tidak mendapat rahmat-Nya.

Misalnya, apabila Ia memberikan kepada kita mata untuk melihat, Ia pun telah memberikan kepada mata itu bulu mata dan kelopak yang perlu untuk melindungi mata, dan agar cahaya yang memasukinya diatur, dan agar mata itu tidak rusak karenanya.

Mungkinkah Tuhan yang sampai begitu memenuhi kebutuhan manusia, tidak memberikan seorang pemimpin dan petunjuk jalan yang suci dan amanat untuk membawa wahyu-Nya?

Seorang filosof besar, Ibn Sina (Avicenna) dalam bukunya yang masyhur, *asy-Syifa*, mengatakan, “Perlunya manusia akan pengutusan para nabi untuk kelanjutan hidup umat manusia serta gerak majunya menuju kesempurnaan, lebih besar daripada kebutuhan manusia akan kelopak dan bulu mata, alis dan lekukan pada tapak kaki. Maka, mungkinkah Tuhan menyediakan hal-hal tersebut, tetapi tidak memberikan para nabi?” ❖

Mengapa Para Nabi Suci dari Dosa

Tiada keraguan, seorang nabi haruslah menjadi tumpuan kepercayaan manusia secara demikian rupa, sehingga kata-katanya tidak mengandung kemungkinan bohong atau salah. Apabila tidak demikian, maka kepemimpinannya akan goyah.

Sekiranya para nabi tidak maksum, maka dengan menggunakan dalih bahwa para nabi telah berbuat keliru, orang-orang yang mencari kebenaran dari apa yang dikatakan, akan meragukan dakwah para nabi itu; dakwah para nabi itu tidak akan diterima, atau setidaknya kata-kata mereka tidak akan diterima dengan sepenuh hati. Alasan ini, yang dapat disebut *dalil i'timad*, merupakan salah satu sebab terpenting bagi maksumnya para nabi.

Dengan kata lain, bagaimana mungkin Tuhan memberikan perintah-perintah-Nya kepada manusia untuk mengikuti seseorang yang tidak penuh kebenaran dan tidak tepercaya. Karena, apabila orang ini berbuat keliru atau dosa, manusia tak patut mengikutinya. Apabila mereka mengikutinya, mereka juga akan keliru, dan

apabila mereka tidak mengikutinya maka mereka melemahkan kedudukan kepemimpinan para nabi itu, khususnya karena kedudukan kepemimpinan para nabi itu sepenuhnya berbeda dengan kepemimpinan orang lain, sebab umat menerima seluruh gagasan hidup dari para nabi itu.

Berkaitan dengan itulah kita lihat bahwa para *mu-fassir*—yakni ahli tafsir Al-Qur'an—ketika berbicara tentang ayat, "*Hai orang-orang yang beriman. Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri di antara kamu ...*," (QS. 4: 59) mengatakan bahwa perintah untuk ketaatan mutlak itu disebabkan karena Nabi itu maksum; demikian pula para *ulil amri*, yakni 'mereka yang telah diberi wewenang'. Para pemimpin suci, yang disebut *ulil amri*, seperti itu juga. Apabila tidak demikian, maka Tuhan tidak akan memerintahkan ketaatan yang tak bersyarat kepada mereka itu.

Jalan lain untuk membuktikan maksumnya Rasulullah dari setiap dosa ialah bahwa setiap faktor pendorong perbuatan dosa takluk dan kalah dalam wujud diri Nabi. Keterangannya ialah: bilamana kita berpaling kepada diri kita sendiri, kita lihat bahwa kita pun hampir maksum dari beberapa dosa atau kejahatan atau perbuatan-perbuatan buruk tertentu.

Cobalah Anda perhatikan contoh-contoh berikut ini:

Dapatkah Anda temukan seorang yang waras yang hendak memakan api atau kotoran? Dapatkah Anda temukan seorang waras yang akan berjalan dengan telanjang bulat di jalan-jalan dan di tengah orang banyak? Jelas tidak. Apabila kita melihat seseorang berbuat semacam itu, pastilah kita akan segera mengatakan bahwa ia tidak normal lagi, yakni telah menjadi gila, karena orang berakal sehat tidak akan terpikir untuk berbuat demikian.

Bilamana kita menganalisa perangai semacam itu, kita lihat bahwa keburukan dari perbuatan-perbuatan semacam itu demikian jelasnya, sehingga mustahil orang berakal sehat akan berpikir untuk berbuat demikian.

Di sinilah kita dapat membayangkan apa makna sedikit ungkapan ini dan mengatakan bahwa setiap orang yang sehat jasmani dan rohani "terpelihara" dari perbuatan-perbuatan buruk. Dengan kata lain, setiap orang maksum dari perbuatan-perbuatan itu. Dari sini, kita mengambil satu langkah lebih lanjut. Kita lihat bahwa sebagian orang terpelihara dari perbuatan-perbuatan yang tak masuk akal.

Misalnya, seorang dokter yang sadar dan ahli yang mengetahui benar berbagai jenis kuman, tidak akan mau meminum air yang telah tercemar oleh pakaian kotor dari seseorang berpenyakit menular yang berbahaya, sementara seorang buta huruf yang sangat bodoh mungkin saja mau meminum air semacam itu.

Dengan uraian yang sederhana, kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa semakin tinggi tahap seseorang dalam hal kesadaran, semakin kurang kemungkinannya berbuat jahat atau melakukan hal-hal yang buruk.

Dengan mempertimbangkan bahwa apabila iman dan kesadaran seseorang sudah meninggi dan mempunyai keyakinan yang begitu besar kepada Allah serta pengadilan-Nya Yang Mahaadil, sedemikian rupa sehingga segala sesuatu yang dilihatnya itu hadir di depan matanya, maka orang itu, tidak pelak lagi, akan terbebas dari segala dosa dan setiap perbuatan buruk, seperti berjalan telanjang di sepanjang jalan.

Bagi orang semacam itu, harta yang haram adalah persis ibarat nyala api, dan sebagaimana kita tidak mau

memasukan api ke dalam mulut kita, ia pun tidak mau memasukkan sesuatu yang haram ke dalam mulutnya.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa para nabi, karena keistimewaan pengetahuan, kesadaran, dan keimanan yang luar biasa, mampu menjinakkan motif-motif dosa. Faktor-faktor yang paling merangsang untuk mendorong kepada dosa tidak akan dapat mengalahkan akal pikiran dan keimanannya. Itulah sebabnya kita katakan bahwa para nabi itu maksum; mereka terjamin dari dosa.

Mengapa Keadaan Suci itu Merupakan Suatu Kehormatan?

Sebagian orang yang tidak memahami makna kesucian serta faktor-faktor kemaksuman menolak hal ini dengan mengatakan: "Sekiranya Tuhan mencegah seseorang dari berbuat dosa serta menghancurkan faktor-faktor yang menyebabkan dosa, maka hal itu bukan suatu kehormatan bagi orang itu. Karena, kemaksuman dari dosanya adalah karena paksaan, dan oleh karenanya itu tidak dipandang sebagai suatu kebajikan."

Jawaban dari penolakan ini telah disampaikan dalam pembahasan kita di atas dengan sangat jelas. Kemaksuman para nabi dari dosa sama sekali bukan merupakan suatu keterpaksaan. Sebaliknya, sifat maksum itu lahir dari keimanan mereka yang kukuh serta keyakinannya yang mutlak, kesadaran, dan pengetahuannya yang luar biasa, dan ini merupakan kehormatan besar bagi mereka.

Apabila seorang dokter menjaga dirinya dari penyakit yang paling buruk, apakah ini merupakan suatu pertanda paksaan baginya untuk berbuat demikian? Apabila seseorang mengikuti peraturan kesehatan dengan ketat, apakah hal itu tidak dipandang sebagai kebajikan dan kehormatan baginya? Apabila seseorang menjauhi

kejahatan tertentu lantaran ia tahu sanksi hukum yang berat yang akan menimpanya, bukanlah hal itu suatu kebajikan?

Jadi, kita sampai kepada kesimpulan bahwa para nabi itu suci dari dosa adalah karena kehendak bebasnya sendiri untuk memilih demikian, dan karena itu merupakan suatu kehormatan besar bagi mereka. ❖

Cara Terbaik Mengenal Para Nabi

Tidak diragukan, menerima pengakuan setiap orang yang berpura-pura nabi adalah hal yang tak masuk akal dan tak logis. Mungkin, pengakuan-pengakuan sebagai nabi dan rasul Tuhan adalah memang sesungguhnya, tetapi ada pula kemungkinan seorang oportunist dan penipu memperkenalkan dirinya sebagai seorang nabi. Karenanya, perlu ada suatu tolok ukur yang kukuh untuk menilai pengakuan-pengakuan kenabian serta hubungannya dengan Tuhan.

Untuk mendapatkan penegasan semacam itu, terdapat berbagai cara, yang terpenting di antaranya adalah:

1. Mengkaji isi dakwah dari risalah kenabian itu untuk mengumpulkan hukum-hukum dan bukti-bukti.
2. Mukjizat-mukjizat dan amal perbuatan yang mengatasi manusia biasa.

Sekarang, marilah kita mulai berbicara tentang mukjizat. Ada sebagian orang yang terkejut mendengar kata mukjizat atau memandang mukjizat sebagai sama dengan cerita dongeng dan mitos. Padahal, apabila kita lihat arti mukjizat dengan cermat maka kita tidak akan mendapatkan gambaran keliru semacam itu.

Mukjizat bukanlah suatu perbuatan yang mustahil dan tanpa alasan atau sebab. Sebenarnya, mukjizat adalah sesuatu yang sama sederhananya dengan penafsiran tentang sesuatu perbuatan yang luar biasa, yang pelaksanaannya di luar kemampuan manusia biasa dan yang hanya dapat dilakukan dengan pertolongan dari sesuatu yang berada di balik alam fana.

Jadi, mukjizat mempunyai persyaratan sebagai berikut:

1. Sesuatu yang mungkin dan diterima.
2. Mukjizat itu tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa, sekalipun ia seorang jenius dan berkemampuan besar.
3. Si pelaku mukjizat itu begitu yakin akan apa yang dilakukannya, sehingga ia dapat menantang orang lain untuk melakukan yang seperti itu.
4. Tiada seorang lain pun yang mampu melakukan mukjizat itu, dan setiap orang tidak berdaya menghadapinya.
5. Mukjizat mesti berhubungan dengan pengakuan kenabian. Jadi, segala sesuatu yang luar biasa dan berasal dari yang bukan seorang nabi, tidaklah disebut mukjizat, melainkan sebagai suatu *karamah*.

Beberapa Contoh yang Jelas

Banyak orang mengenal mukjizat Nabi 'Isa as yang sanggup membangkitkan orang mati serta menyembuhkan penyakit yang tak tersembuhkan.

Adakah suatu alasan yang jelas dan masuk akal bahwa seorang manusia yang telah mati tidak mungkin hidup lagi? Adakah suatu alasan ilmiah dan logis yang menolak bahwa seseorang yang menderita penyakit yang tak tersembuhkan sebenarnya dapat disembuhkan?

Tetapi, pastilah kemampuan yang dimiliki manusia, dalam keadaan masa kini, tidaklah cukup untuk membangkitkan kembali orang mati serta memberikan kehidupan kepadanya, atau mengobati dan menyembuhkan beberapa penyakit, sekalipun semua dokter di dunia bekerja sama saling menyumbangkan pengalaman dan pengetahuannya.

Tetapi, apakah yang menghalangi seseorang dengan kemampuan Ilahi dan dengan kesadaran khusus yang datang dari ilmu Tuhannya yang tak terbatas, untuk mampu memberikan kehidupan kepada tubuh seseorang yang telah mati, atau menyembuhkan seseorang yang menderita penyakit yang tak terobati?

Ilmu pengetahuan mengatakan, 'Aku tidak tahu, dan aku tidak mempunyai kemampuan,' tetapi ia tak akan pernah mengatakan bahwa hal itu mustahil atau tak masuk akal.

Contoh lain lagi: Tidak mungkin manusia melakukan perjalanan ke bulan tanpa menggunakan sebuah pesawat ruang angkasa. Namun, tidak ada pula sesuatu yang dapat menghalangi suatu kekuatan yang sangat tinggi dan suatu kendaraan yang lebih kuat daripada kendaraan yang kita ketahui untuk disediakan bagi seseorang dan tanpa menggunakan pesawat ruang angkasa, untuk membawa orang itu ke bulan atau ke planet-planet di atasnya.

Apabila seseorang dapat melakukan perbuatan yang luar biasa itu, dan ia mengakui nabi, lalu meminta orang-orang lain untuk mencoba serta menantang setiap orang, dan terbukti bahwa semua orang tidak berdaya sehubungan dengan kemampuan itu, kita akan mendapatkan keyakinan bahwa hal itu adalah dari Tuhan, karena mustahil Tuhan memberikan kekuatan seperti itu kepada makhluk manusia yang berbohong dan yang akan menyebabkan hamba-hamba-Nya tersesat.

Jangan Menyamakan Mukjizat dengan Khurafat

Ekrimisme—yang kanan atau kiri—selalu merupakan sumber bencana dan penggelapan kebenaran. Tentang mukjizat, pernyataan ini pun merupakan kebenaran. Sementara sebagian cendekiawan semu dengan cepatnya dan secara langsung menolak mukjizat, kelompok lain berusaha membesar-besarkan mukjizat, dan dengan mengambil hadis-hadis yang lemah serta kepercayaan-kepercayaan dongeng yang sangat sering dilakukan dengan pertolongan musuh-musuh Islam, lalu mencampuradukkannya dengan mukjizat serta wajah ilmiah dari mukjizat para nabi, dan menutupinya dengan dongeng-dongeng sebagai cerita khayali dan hal-hal yang tidak jelas, sehingga mukjizat yang sesungguhnya dari jenis-jenis cerita seperti itu tidak dikenal.

Karena hal-hal beginilah maka para ulama besar kita selalu sangat cermat dan berhati-hati untuk mengelakkan kesalahan-kesalahan seperti itu mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan mukjizat. Juga, karena inilah maka tercipta suatu cabang ilmu hadist yang meneliti dan mengkaji para perawi hadis, sehingga metode ilmu hadis menjadi termasyhur dan hadis-hadis yang lemah dan kuat dapat dipisah-pisahkan, dan yang sia-sia tidak dibaurkan dengan kebenaran.

Siasat para penjajah dan kaum ekstrimis zaman ini terus-terusan sibuk berusaha mencampuradukkan yang murni dengan najis dan dengan cara ini mereka memberikan citra tidak ilmiah pada semuanya. Kita harus menyadari persekongkolan musuh ini.

Apakah Perbedaan Mukjizat dan Perbuatan Luar Biasa?

Kita sering mendengar bahwa sekelompok manusia pertapa telah melakukan perbuatan-perbuatan yang

luar biasa. Banyak orang yang telah melihat perbuatan-perbuatan ajaib seperti itu. Dan hal ini merupakan suatu realitas, bukan dongeng tahayul.

Di sinilah timbul pertanyaan, apakah sebenarnya perbedaan antara perbuatan luar biasa ini dengan mukjizat para nabi? Tolok ukur apakah yang harus kita gunakan untuk membedakannya?

Pertanyaan ini mempunyai beberapa jawaban; dua yang paling jelas di antaranya kami ajukan di bawah ini:

1. Seorang pertapa dapat melakukan perbuatan luar biasa yang tertentu dan terbatas. Dengan kata lain, seorang pertapa tidak siap sedia untuk melakukan apa saja yang Anda minta untuk dilakukannya. Ia melakukan perbuatan yang luar biasa yang telah dipraktikkannya berulang kali, yang telah dipelajarinya bagaimana akan melakukannya dengan baik, dan dalam hal ini maka ia adalah ahlinya.

Sebabnya jelas, karena kekuasaan atau kekuatan dari setiap orang terbatas, dan pada salah satu dari beberapa hal saja ia dapat beroleh keahlian.

Tetapi, perbuatan-perbuatan yang luar biasa dari para nabi, tidak terbatas, tidak ada persyaratannya untuk melakukannya. Bilamana mereka menghendakinya, mereka dapat melakukan suatu mukjizat yang diusulkan kepada mereka, karena mereka menerima pertolongan dari kekuasaan al-Khaliq yang tak terbatas, dan kita ketahui bahwa kekuasaan Tuhan tidak terbatas, sedang kemampuan manusia sangat terbatas.

2. Perbuatan yang dilakukan oleh seorang pertapa, dapat pula dilakukan oleh seorang pertapa lainnya dengan cara yang sama. Yakni, bukan di luar kemampuan seorang manusia biasa. Karena itulah, seorang pertapa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang

luar biasa tidak akan pernah menantang orang lain untuk bertanding dengannya, karena ia tahu bahwa di kotanya atau di daerah sekitarnya ada orang-orang lain seperti dia yang dapat melakukan hal yang sama.

Tetapi, para nabi, dengan keyakinan penuh dan pasti, menantang orang lain seraya mengatakan, "Sekiranya pun kamu mengumpulkan seluruh manusia, mereka tidak akan mampu melakukan apa yang kami lakukan."

Perbedaan ini juga berlaku sehubungan dengan sihir. Ini mengacu kepada kedua perbedaan yang telah kami sebutkan, dalam hal memisahkan antara mukjizat dan sihir (Anda perhatikanlah hal ini dengan cermat!). ❖

Mukjizat Terbesar Nabi Muhammad

Seluruh ulama percaya bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Bilamana kita katakan yang terbesar, adalah—pertama—karena Al-Qur'an merupakan suatu mukjizat *aqliyah*, yang berkaitan dengan rohani dan akal manusia, dan—kedua—ia kekal dan abadi, sedang—ketiga—ia merupakan mukjizat yang telah memaklumkan seruannya selama empat belas abad. Ia mengatakan, “Apabila kamu tidak percaya bahwa ini Kitab Allah, tunjukanlah sebuah yang seperti itu, atau tantangan itu telah tampil beberapa kali dalam Al-Qur'an. Salah satunya mengatakan, *“Katakanlah, ‘Sungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.’”* (QS. 17: 88)

Di bagian lain, ia telah memberikan pembatasan yang memudahkan untuk membuat sesuatu yang seperti itu. Dikatakannya:

Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu." [Kalau demikian], maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggilah orang-orang yang kamu sanggup [memanggilnya] selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. 11: 13)

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu ber-serah diri [kepada Allah]? (QS. 11: 14)

Dan jika kamu dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, buatlah suatu surah [saja] yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar. (QS. 2: 23)

"Maka jika kamu tidak dapat membuat-Nya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang yang kafir." (QS. 2: 24)

Undangan-undangan yang terus-menerus dan susul-menyusul untuk menantang Al-Qur'an ini, yang sering diulang-ulang Nabi, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw menempatkan tekanan yang paling besar dan paling penting pada mukjizat Al-Qur'an, walaupun banyak mukjizat lainnya yang tercatat tentang Nabi, seperti yang tercatat dalam kitab-kitab tarikh Islam.

Karena Al-Qur'an merupakan mukjizat yang hidup maka dalam pembahasan ini kami akan memberikan tekanan yang lebih besar padanya.

Mereka Tidak Berdaya Menghadapi Tantangan Al-Qur'an

Menarik bahwa Al-Qur'an meletakkan penekanan yang paling besar pada mengundang lawan-lawannya ke

gelanggang, dan dengan mendorong perbandingan, ia menantang mereka untuk memasuki gelanggang sehingga tiada dalih yang tertinggal bagi setiap orang.

Kata-kata seperti. "Jika kamu orang-orang yang benar ...,", "Sekalipun kamu meminta bantuan semua...", "Datangkanlah walau satu surah saja pun seperti itu ...," "Jika kamu menjadi kafir, api neraka yang bernyalanya menantikan kamu ...," kesemuanya menyatakan kebenaran ini.

Ini semua baru dari satu sisi. Pada sisi lainnya, perjuangan Nabi dengan para lawannya bukanlah perjuangan yang mudah, karena Islam bukan saja membahayakan agama mereka, yang mereka sokong sepenuhnya, tetapi juga membahayakan kepentingan ekonomi dan politik mereka, bahkan eksistensi mereka sendiri. Dengan kata lain, kemajuan dan pengaruh Islam menyebabkan semua kehidupan terjungkir balik. Dengan demikian, mereka terpaksa tampil ke gelanggang dengan sepenuh kemampuan dan kekuatannya.

Tanpa mepedulikan berapa pun biayanya, untuk melucuti kekuatan Nabi Muhammad saw, mereka berusaha mendatangkan suatu surah seumpama surah Al-Qur'an, supaya Muhammad tidak dapat lagi mengandalkan Al-Qur'an sebagai mukjizat, dan agar setiap orang yang beriman kepada Al-Qur'an menjadi lumpuh dan tulisan itu akan merupakan dokumen yang membuktikan kebenaran mereka.

Mereka mengundang semua orang Arab yang terpelajar dan ahli untuk membantu mereka, tetapi setiap kali mereka mencoba menantang Al-Qur'an, mereka kalah dan mundur dengan serta merta. Riwayat peristiwa-peristiwa ini telah tercatat dalam kitab-kitab tarikh.

Riwayat Walid bin Mughirah

Di antara orang-orang yang diundang menghadapi tantangan ini ialah Walid bin Mughirah dari suku Bani Makhzum, yang di masa itu terkenal di kalangan bangsa Arab karena kemampuan sastranya.

Mereka meminta kepadanya untuk mimikirkan tantangan ini dan untuk memberikan pandangan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mukjizati serta pengaruhnya yang luar biasa.

Walid meminta pada Nabi untuk membacakan padanya suatu ayat dari Al-Qur'an. Nabi lalu membacakan ayat dari surah Ha-Miim Sajdah.

Ayat ini menyebabkan Walid begitu tergugah, sehingga ia, tanpa ragu lagi, bangkit dari tempat duduknya lalu meninggalkan kelompok Bani Makhzum yang telah dibentuk itu, seraya mengatakan, "Saya bersumpah demi Tuhan bahwa saya telah mendengarkan kata-kata dari Muhammad yang tidak menyerupai kata-kata manusia, dan tidak pula seperti khayalan.

"Kata-katanya mempunyai nada khusus dan keindahan istimewa. Kata-kata itu seperti sebatang cabang pohon yang mengandung sangat banyak buah; ia adalah kata-kata yang luhur mengatasi segala sesuatu dan tiada sesuatu yang dapat mengalahkannya."

Kata-kata Walid bin Mughirah ini menyebabkan kaum Quraisy saling berbisik, "Hati Walid telah tergila-gila pada Muhammad."

Abu Jahl, dalam keadaan cemas, pergi ke rumahnya dan mengatakan kepadanya apa yang sedang diperkatakan orang-orang Quraisy. Ia mengundang mereka untuk mengadakan rapat.

Walid pergi ke kelompok mereka itu lalu mengatakan, "Apakah kalian mengira bahwa Muhammad itu

sinting? Apakah kalian telah melihat gejala-gejala ke-
gilaan dalam dirinya?

Hadirin mengatakan, "Tidak."

"Apakah kamu menganggap ia sebagai pembohong? Bukankah ia terkenal di kalangan kalian karena kejujur-
an dan sifat amanatnya? Bukankah kalian menamakan-
nya *al-Amin* (orang terpercaya)?"

Sebagian pemimpin Quraisy itu mengatakan, "Kalau
demikian, akan kita namakan apakah dia itu? Apa yang
harus kita nisbatkan padanya?"

Walid berpikir sejenak, lalu mengatakan, "Ia se-
orang ahli sihir."

Sekalipun mereka berusaha untuk memalingkan
rakyat umum supaya menjauh dari Al-Qur'an, ke mana
mereka telah tertarik, komentar tentang 'sihir' itu sen-
diri telah merupakan bukti yang hidup tentang daya
tarik yang luar biasa dari Al-Qur'an; dan mereka me-
nanamkan daya tarik ini 'sihir', padahal sama sekali
tidak ada hubungannya.

Karena hal itulah maka kaum Quraisy menyebarkan
pandangan kemana-mana bahwa Muhammad adalah
seorang penyihir dan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu
adalah hasil sihir, supaya mereka menjauhkan diri dari-
nya dan berusaha untuk tidak mendengarkan apa yang
dikatakannya.

Namun, walaupun telah mengerahkan segala usaha
dan ikhtiar, rencana mereka gagal. Orang-orang yang
kehausan terdapat dimana-mana, dan banyak. Mereka
berhati murni, dan kelompok demi kelompok datang
bergabung ke bawah naungan Al-Qur'an. Mereka meng-
hirup air risalah surgawi itu, dan musuh pun kalah, dan
mundur.

Sekarang pun Al-Qur'an menantang manusia se-dunia dan mengundang mereka untuk bersaing meng-hadapinya. Ia mengumandangkan, "Kalau kalian meragu-kan kebenaran ayat-ayat ini, dan jika kalian beranggapan bahwa ayat-ayat itu datang dari pikiran manusia, datangkanlah yang serupa itu, hai para ilmuwan, filosof, pujangga, penulis, dari umat atau bangsa apa pun!"

Kita tahu pula bahwa musuh-musuh Islam, terutama para pendeta Nasrani, yang mengenal Islam sebagai suatu akidah yang revolusioner, penuh makna, pesaing yang kuat, dan merupakan bahaya baginya, setiap tahunnya mengerahkan jutaan dolar untuk menyebarkan propaganda anti-Islam. Mereka aktif di negara-negara Islam, dengan selubung kebudayaan, pendidikan, dan kesehatan. Apa yang akan terjadi apabila mereka membuat jalannya lebih dekat, apabila mereka hendak mengundang para cendekiawan Kristen Arab, para pujangga, penyair, penulis, dan filosof untuk menulis ayat-ayat seperti ayat-ayat Al-Qur'an, untuk membung-kam kaum Muslim?

Jelaslah bahwa apabila hal semacam itu mungkin, dengan biaya apa pun, mereka pasti sudah melakukannya.

Kenyataannya bahwa mereka tidak mampu berbuat demikian merupakan bukti mukjizat Al-Qur'an. ❖

Mukjizat Al-Qur'an Sekilas Pandang

Makna Huruf-huruf pada Awal Beberapa Surah

Kita lihat bahwa ayat awal dari banyak surah Al-Qur'an adalah huruf-huruf, seperti *alif lam mim*, *alif lam mim ra*, dan *ya sin*.

Salah satu rahasia dan hikmah di balik huruf-huruf itu, menurut beberapa hadis, ialah bahwa Allah hendak menunjukkan sifat agung Al-Qur'an yang mukjizati dan abadi. Yakni, bagaimana Al-Qur'an dibangun dari huruf-huruf yang sederhana itu dan membentuk kata-kata yang lebih besar dari huruf-huruf, padahal setiap anak dapat mengucapkan huruf-huruf itu. Sebenarnya penampakan lahiriah dari fakta yang penting ini merupakan salah satu hal yang mukjizati.

Sekarang, timbul pertanyaan ini. Dari segi pandang mana Al-Qur'an itu merupakan mukjizat? Apakah karena keindahan sastra dan kefasihannya, atau, dengan kata lain, manisnya dan jelasnya pengungkapannya, serta keluarbiasaan pengaruhnya, atautkah karena sesuatu yang lain?

Sesungguhnya, bilamana kita melihat Al-Qur'an dari berbagai sisi pandang, masing-masingnya menunjukkan suatu citra mukjizatnya. Misalnya:

1. Kefasihan, keindahan, dan daya tarik yang luar biasa dari kata-kata mukjizati dan kandungan maknanya.
2. Ekpresi dari kandungan yang paling tinggi dari semua sisi pandang, terutama tentang keimanan yang sama sekali lepas dari setiap tahayul.
3. Mukjizat ilmiah, yakni pengungkapan hal-hal yang hingga masa itu tidak diketahui manusia.
4. Pembicaraan secara langsung dan dengan tepatnya tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi—berita-berita yang tersirat dalam Al-Qur'an.
5. Tidak adanya kontradiksi, perbenturan, ketidakserasian, dan sebagainya.

Pembahasan tentang masing-masing dari kelima bidang ini sangatlah luas; tetapi kita akan membicarakan sebagian daripadanya di sini.

Kefasihan dan Keindahan Sastra

Kita mengetahui bahwa dalam setiap pembicaraan ada dua aspek, yakni huruf dan isi.

Bilamana huruf-huruf dan kata-kata mengandung kesatuan yang semestinya serta bebas dari ungkapan-ungkapan rumit dan kompleks, dan juga struktur kalimatnya sedemikian rupa sehingga tepat sebagaimana yang diinginkan pendengarnya, dan menarik hati, maka ungkapan itu disebut fasih dan *baligh* (sastrawi).

Al-Qur'an mengandung kedua sifat itu dalam tingkat yang tertinggi, sehingga sepanjang zaman ini tiada seorang pun yang mampu mengajukan ayat-ayat dan surah-surah dengan daya tarik, keindahan, dan nada seperti itu.

Pada bab-bab sebelumnya kita lihat bahwa Walid bin Mughirah, seorang ahli sastra, terpesona mendengar sebuah ayat Al-Qur'an, tetapi kedalaman pemikirannya tidak mampu menisbatkan tuduhan apa pun kepada Nabi Muhammad saw selain menyifatnya dengan kata 'sihir', dan menamakan Muhammad saw seorang penyihir.

Inilah yang mereka katakan tentang Nabi Muhammad. Walaupun mereka menghendaki, dengan cara ini, untuk mengutuk beliau, tetapi sebenarnya mereka tidak mampu berbuat demikian.

Dalam pada itu, pemanggilan kepada Nabi sebagai tukang sihir adalah untuk mengakui pengaruh Al-Qur'an yang luar biasa dalam pengertian bahwa ia tidak dapat diterangkan dan dibenarkan dalam istilah-istilah sederhana dan bahwa ia harus diakui sebagai sesuatu yang mukjizati.

Tetapi, bukannya mereka mengakui Al-Qur'an sebagai sesuatu yang benar dan memandangnya sebagai mukjizat, dan mencapai keimanan, malah mereka menempuh jalan khayal dan tahayul. Mereka tersesat dan mengatakan bahwa kebenaran itu adalah sihir.

Dalam sejarah Islam, sangat sering terlihat bahwa bilamana saja seseorang yang kasar pergi menemui Nabi, atau mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, mereka pun mengubah arah perjalanan hidupnya dan membiarkan cahaya Al-Qur'an membimbingnya. Ini sangat jelas menunjukkan daya tarik dan kefasihan Al-Qur'an yang mukjizati.

Kita tidak perlu pergi jauh-jauh untuk melihat bahwa bilamana saja orang-orang yang mengenal bahasa Arab membaca Al-Qur'an, dan mereka mengulanginya, mereka mendapatkan keasyikan; mereka tidak akan bosan-bosan membacanya.

Kata-kata Al-Qur'an sangatlah tepatnya, bercampur dengan kemurnian ungkapan, dan pada saat yang sama juga jelas dan cerah dan—apabila perlu —juga tegas.

Perlu ditunjukkan di sini bahwa bahasa Arab pada masa itu telah sangat maju, dan contoh-contoh karya seni syair dalam masa Jahiliyah, sebelum kedatangan Islam, termasuk puisi yang terbaik dari sisi pandang kesusastraan. Termasyurlah bahwa setiap tahunnya para sastrawan terbesar di Hijaz—di Semenanjung Arabia—berkumpul dan menyampaikan contoh-contoh puisi mereka yang terbaik di pusat perdagangan di Pasar Ukazh. Pada setiap tahunnya dipilih satu karya puisi terbaik untuk tahun itu. Mereka biasa menuliskannya dan membacakannya di ka'bah. Di zaman Rasulullah, tujuh buah darinya masih ada, dan dinamakan *al-mu'allaqat as-sab'*.

Tetapi, setelah turun wahyu Al-Qur'an, kesemuanya menjadi pudar dibandingkan dengan kefasihan Al-Qur'an, sehingga satu demi satu dan akhirnya semuanya disingkirkan dari sana dan dilupakan.

Orang-orang yang mengomentari berbagai ayat Al-Qur'an, mengungkapkan seluruh sifat mukjizatnya, sehingga patutlah diacu untuk lebih mengenalnya. Pengenalan terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa ucapan Nabi Muhammad yang berikut ini sama sekali tidaklah berlebihan:

“Al-Qur'an yang suci mengandung wadah lahiriah yang indah dan makna batin yang dalam dan halus. Keajaiban-keajaiban dan sifat-sifat mukjizati Al-Qur'an tidak mungkin dapat dihitung, dan Al-Qur'an tidak mungkin ketinggalan zaman.”

Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ra, siswa Al-Qur'an yang besar itu, juga mengatakan dalam *Nahjul Balaghah*:

“Bekal hati ada dalam Al-Qur’an dan ia merupakan sumber dari sumber-sumber ilmu pengetahuan. Tidak ada jalan yang lebih baik untuk menyingkirkan karat hati dan jiwa manusia selain melalui Al-Qur’an.” ❖

Pandangan Al-Qur'an Tentang Dunia

Sebelum segala sesuatunya, kita harus mempelajari lingkungan intelektual dan kultural munculnya Al-Qur'an.

Dari sisi pandang semua sejarawan, Hijaz merupakan salah satu arca dunia yang paling terkebelakang di zaman itu. Di Zaman Jahiliah, rakyat di wilayah ini diacu sebagai biadab dan setengah biadab.

Dari sisi akidah, mereka adalah para pemuja berhala yang kukuh. Patung-patung batu dan kayu telah menaungkan bayangan aib ke atas seluruh kebudayaannya. Bahkan dikatakan bahwa mereka membuat patung-patung dan berhala dari buah kurma dan mereka biasa berlutut di hadapannya, tetapi pada masa lapar, mereka memakannya.

Mereka sangat membenci anak-anak perempuan, sehingga mereka menguburkan anak perempuannya hidup-hidup. Malaikat mereka namakan sebagai Putri-putri Tuhan! Mereka menganggap Tuhan sebagai manusia, dan karena itu juga beranak.

Mereka sangat terkejut mendengarkan gagasan bahwa seseorang hanya harus menyembah Tuhan. Ketika Nabi saw mengajak mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, mereka mengatakan dengan penuh takjub, "*Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang mengherankan*" (QS. 38: 5)

Barangsiapa menentang kepercayaan tahayul dan keyakinan khurafat mereka, mereka namakan pembohong dan gila. Mereka dikuasai oleh sistem kesukuan yang kukuh. Perbedaan serta perselisihan di antara mereka demikian luasnya, sehingga peperangan di kalangan mereka tidak ada habis-habisnya dan terus menerus berulang kali. Mereka menciptakan pertumpahan darah dan mewarnai lingkungan dengan darah. Mereka merasa bangga atas perampokan, dan menganggapnya sebagai bagian dari kegiatan mereka sehari-hari.

Jumlah orang yang dapat membaca dan menulis di Mekkah, pusat perdagangan di masa itu, dapat dihitung dengan jari, dan sangat jarang ditemukan cendekiawan di antara mereka.

Di lingkungan semacam itu, muncul seorang laki-laki yang tidak pandai membaca dan menulis, dan yang belum pernah menjadi guru, bangkit dengan membawa sebuah kitab yang demikian sarat dengan isi dan maknanya, sehingga setelah empat belas abad, para ulama masih sibuk menafsirkannya. Setiap masa menemukan kebenaran baru di dalamnya.

Citra yang diberikan Al-Qur'an kepada dunia eksistensi adalah suatu gambaran yang sangat akurat dan tepat: tauhid disuguhkan dalam bentuknya yang paling sempurna. Ia mengungkapkan rahasia-rahasia penciptaan bumi, malam dan siang, matahari dan bulan, tumbuh-

tumbuhan, dan kehidupan umat manusia—masing-masingnya sebagai suatu tanda Kemahaesaan Tuhan dalam berbagai ayat dan dalam berbagai bentuk ungkapan.

Kadang-kadang ia masuk menembus kedalaman-kedalaman wujud manusia dan berbicara tentang kesatuan watak fitrah, *“Maka apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya: tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali] mempersekutukan [Allah].”* (QS. 29: 65)

Kadang kadang Al-Qur'an berbicara tentang intelektualis. Kadang-kadang ia memberikan penalaran tentang kesatuan intelek dan mengandalkan perjalanan melalui cakrawala dan jiwa: rahasia-rahasia penciptaan bumi dan langit, hewan, gunung dan laut, hujan dan angin, dan tentang rohani dan jasmani manusia.

Ketika berbicara tentang sifat-sifat Tuhan, terpilih lah bentuk ungkapan yang paling menarik dan mendalam. Pada suatu bagian, Al-Qur'an mengatakan:

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (QS. 42: 11)

Dia-lah Allah, Tiada Tuhan selain Dia, Yang mengetahui yang gaib maupun yang nyata. Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha-sejahtera, Yang Mengaruniakan Kedamaian, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Maha suci Allah dari apa yang mereka persatukan. Dia-lah Allah, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang mempunyai nama-nama yang Paling Baik Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan

Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 59: 22-24)

Dalam mengungkapkan Kemahatahuan Tuhan dan menerangkan Ketidakterbatasan-Nya, Al-Qur'an mengatakan:

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena, dan laut [menjadi tinta], ditambahkan kepadanya tujuh laut [lagi] sesudahnya. Niscaya tidak akan habis-habisnya kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 31: 27)

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat; maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas [rahmat-Nya] lagi Maha Mengetahui. (QS. 31: 27)

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa akan kejadiannya. Dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakan kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk: yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu menyalakan [api] dari kayu itu. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (QS. 36: 78-82)

Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. (QS. 99: 4) Pada hari itu Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. 36: 65)

Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. 41: 21)

Nilai pengetahuan Al-Qur'an dan kebesaran isinya serta kenyataan bahwa pengetahuan ini bebas dari setiap jenis tahayul, akan menjadi jelas bilamana ia dibandingkan dengan Bibel dan *Pentateuch*. Bilamana kita perbandingan keduanya, misalnya, kita akan melihat apa yang dikatakan *Pentateuch* tentang penciptaan manusia, dan apa yang dikatakan Al-Qur'an.

Apa kata *Pentateuch* tentang para nabi, dan apa pula kata Al-Qur'an? Bagaimana penggambaran Bibel dan *Pentateuch* tentang Tuhan? Bagaimana menurut Al-Qur'an? Di sini perbedaan antara penggambaran masing-masingnya akan nampak dengan jelasnya.

Pentateuch adalah lima kitab awal dari kitab Perjanjian Lama yang disucikan Yahudi maupun Nasrani. ❖

Al-Qur'an dan Temuan Ilmiah Modern

Tidak diragukan bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah buku tentang ilmu fisika, kedokteran, psikologi, atau pelajaran matematika. Al-Qur'an adalah sebuah kitab petunjuk bagi pembangunan manusia. Ia menyebutkan segala yang perlu diketahui manusia.

Tidaklah sepatutnya apabila kita mengharapkan Al-Qur'an sebagai suatu buku ensiklopedi tentang berbagai disiplin pengetahuan. Kita harus mencari cahaya keimanan dan bimbingan, takwa dan kesucian, kemanusiaan dan etika, tata tertib dan hukum dari Al-Qur'an, dan memang Kitab ini mengandung segalanya tentang hal ini. Tetapi, kadang-kadang, untuk mencapai tujuan ini, Al-Qur'an menunjukkan sebagian dari ilmu pengetahuan alam dan rahasia penciptaan, khususnya, dalam pelajaran-pelajarannya tentang kesatuan; ia menyingkirkan tabir yang meliputi rahasia-rahasia dunia penciptaan, dan mengungkapkan fakta-fakta yang tidak dikenal oleh para ilmuwan di zaman itu.

Pengungkapan Al-Qur'an ini membentuk suatu kompleks yang kita namakan mukjizat intelektual dari

Al-Qur'an. Di sini kami akan menunjukkan beberapa mukjizat intelektual Al-Qur'an itu.

Al-Qur'an dan Hukum Gravitasi

Sebelum Newton, tiada seorang pun yang menemukan hukum gravitasi secara lengkap. Termasyhurlah cerita Newton sedang duduk di bawah sebatang pohon, dan sebuah apel jatuh dari pohon itu, lalu ia mulai memikirkan tentang sebab musababnya, seraya bertanya kepada dirinya sendiri, "Tenaga apakah yang menarik apel ini? Mengapa apel ini tidak jatuh ke langit?" Setelah berpikir selama bertahun-tahun, ia menemukan hukum gravitasi.

Dalam penemuan hukum ini, dibuktikanlah dari mana datangnya tata surya, mengapa bumi ini beredar mengitari matahari dan mengapa mereka tidak saling bertabrakan. Kekuatan apakah yang mempertahankannya dalam orbitnya sendiri-sendiri, dan tidak menyeleweng ke sana ke mari?

Newton menemukan bahwa berorbitnya suatu jasad menyebabkan ia melarikan diri dari pusatnya, dan hukum gravitasi menyebabkannya kembali ke pusat, dan selama keduanya ini dalam keseimbangan, yakni, jarak antara kedua jasad itu menimbulkan suatu gravitasi untuk menariknya kembali ke pusat, tarikan dan tolakan ini memungkinkan jasad itu untuk tetap secara menerus dalam orbitnya. Tetapi, Al-Qur'an seribu tahun sebelum cerita itu telah mengatakan, *"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang [sebagaimana] kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu menyakini pertemuan dengan Tuhanmu."* (QS. 13: 2)

Imam 'Ali ar-Ridha

Dalam suatu riwayat, Imam 'Ali bin Musa ar-Ridha mengatakan, berkaitan ayat ini, "Bukankah Tuhan mengatakan tanpa suatu tiang yang kamu lihat?" Periwatannya mengatakan bahwa sebagai jawaban kepada Imam itu, ia mengatakan, "Ya. "Imam itu lalu mengatakan, "Jadi, ada tiang, tetapi kamu tidak melihatnya."

Mungkin diperoleh analogi yang lebih sederhana untuk melukiskannya kepada orang Arab yang sederhana itu.

Dalam suatu riwayat mengenai Imam 'Ali itu kita baca, "Bintang-bintang yang ada di langit adalah ibarat kota-kota dan masing-masingnya dihubungkan dengan berkas cahaya."

Para ilmuwan zaman sekarang, di kalangan ahli antariksa, mempercayai bahwa ada jutaan bintang yang berpenghuni makhluk hidup, tetapi detail-detailnya masih belum diketahui.

Temuan Orbit Bumi seputar Matahari

Termasyurlah bahwa orang pertama yang menemukan bahwa bumi beredar mengitari matahari adalah Galileo, yang hidup sekitar empat abad yang lalu, dan sebelum itu Ptolemeus dari Mesir telah mengatakan, "Bumi adalah pusat alam semesta, dan segala sesuatu beredar seputarnya." Galileo disalahkan Gereja Katolik atas penemuannya itu, dan penyangkalannya atas penemuannya itu menyelamatkan nyawanya. Tetapi akhirnya para ilmuwan lain mengikuti penemuannya, dan sekarang hal itu telah merupakan fakta ilmiah yang pasti yang telah dibuktikan dengan penerbangan angkasa luar.

Singkatnya, bumi sebagai pusat telah dinafikan dan menjadi jelaslah bahwa hal itu adalah suatu kekeliruan

dari indera kita, karena kita mengelirukan gerakan bintang-bintang dan planet-planet atas gerakan bumi. Kita yang dalam keadaan bergerak, sementara kita justru menganggap bahwa yang lain-lain itulah yang bergerak.

Bagaimanapun juga, pandangan Ptolemeus berlangsung selama lima belas abad, dan hal itu mempengaruhi pemikiran para ilmuwan selama masa-masa itu, dan, pada masa turunnya wahyu Al-Qur'an, tiada seorang pun yang berani berbicara menentang pandangan ini. Tetapi, apabila kita membuka kitab Al-Qur'an kita dapati ayat, *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu; kamu mengira dia tetap ditempatnya padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. [Begitulah] perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. 27: 88)

Al-Qur'an berbicara dengan sangat jelasnya tentang gerakan gunung-gunung, sementara kita melihatnya sebagai tidak bergerak, dan analogi dari gerakannya dengan gerakan awan menentukan kecepatannya, namun tenang.

Apabila kita lihat bahwa sebagai ganti gerakan bumi, gerakan gunung-gunung yang disebutkan, demikianlah halnya bahwa kebenaran itu diberitahukan, karena jelaslah bahwa gunung-gunung, tanpa bumi, tidaklah mempunyai gerakan, dan gerakannya adalah tepat sebagaimana gerakan bumi, baik dalam mengitari porosnya sendiri, maupun mengitari matahari, atau keduanya.

Maka pikirkanlah bahwa pada suatu masa ketika seluruh ilmuwan dunia dan massa rakyat berpikir bahwa bumi tidak bergerak, dan mempercayai bahwa seluruh bintang-bintang dan planet bergerak mengitarinya, konfrontasi langsung dari gagasan ini serta sebutan tentang gerakan bumi merupakan suatu mukjizat ilmiah!

Dan ini semua dari satu orang yang tidak pernah mempelajari dan yang—pada umumnya—bangkit dari suatu kawasan dimana tidak ada guru, dan yang dipandang sebagai sangat terbelakang dari sisi ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bukankah ini merupakan bukti kebenaran Kitab itu? ❖

Bukti Lain Tentang Kebenaran Nabi Muhammad

Untuk dapat memahami kebenaran dakwah seseorang yang mengaku Nabi serta kebenaran atau kepalsuannya, ada jalan-jalan lain selain dipertanyakan hal mukjizat, dan ini dapat pula menjadi bukti hidup dari jalan untuk mencapai kebenaran, yaitu dengan mengkaji hal-hal berikut:

1. Kepribadian moral dan latar belakang sosial.
2. Kondisi-kondisi yang menguasai kawasan dakwah itu.
3. Kondisi-kondisi zaman itu.
4. Kandungan dakwah itu.
5. Program dan sarana untuk mencapai tujuan itu.
6. Penilaian tentang efek-efek dakwahnya pada kawasan atau lingkungan itu.
7. Penilaian tentang keimanan dan kesediaan berkorban dari orang-orang yang menyambut dakwah itu.
8. Sikap nonkompromi dengan saran-saran yang menyeleweng.

9. Kecepatan dari efek-efek itu pada pandangan publik.
10. Kajian tentang orang-orang yang beriman serta dari kelompok mana asal mereka.

Apabila kita secara sungguh-sungguh mengkaji sepuluh pokok ini sehubungan dengan dengan setiap orang yang mengaku nabi, dan apabila kita membuat berkas tentang mereka, dengan sangat mudahnya kita akan memahami kebenarannya.

Dengan memperhatikan apa yang telah dikatakan di atas, kami kemukakan sesuatu kajian yang sangat singkat tentang pokok-pokok yang disebutkan di atas berkaitan dengan pribadi Nabi Muhammad saw, sekalipun masing-masing dari hal tersebut itu memerlukan suatu kajian tersendiri.

1. Hal yang termasuk dalam sisi khusus dari moralitas Nabi Muhammad saw di tengah kegiatan sosialnya, menurut catatan sejarah dari para sahabatnya maupun oleh musuhnya, jelas bagi kita bahwa beliau seorang yang demikian suci dan benarnya, sehingga di masa jahiliah pun beliau telah dijuluki *al-Amin* (orang terpercaya). Sejarah mengatakan, "Ketika kami hendak berhijrah ke Madinah, beliau menunjuk 'Ali untuk tugas mengembalikan amanah (berupa barang titipan) yang telah diamanatkan orang-orang kepadanya."

Keberaniannya, ketekunan, dan perilakunya yang baik, kecekatan dan keperwiraannya, serta sifat pemurahannya dalam perang dan damai dapat dilihat. Misalnya, perintahnya untuk mengampuni penduduk Makkah setelah pembebasan kota itu dan sesudah para musuh yang haus darah yang selama ini memusuhi Islam ditaklukan, merupakan bukti yang jelas dari wataknya.

2. Kita semua mengetahui bahwa manusia normal—sekalipun ia jenius—tentu mengambil warna dari lingkungannya, baik disukainya atau tidak, dalam ukuran besar atau kecil.

Cobalah Anda pikirkan tentang seseorang yang hidup selama empat puluh tahun di tengah suasana Jahiliah, penyembahan berhala, dalam suatu lingkungan yang dibentuk oleh tenunan kultur berjalin syirik dan tahayul. Betapa mungkin orang itu akan bangkit untuk menegakkan tauhid dan berjuang melawan segala bentuk syirik?

Bagaimana mungkin sampai analisa dunia berkembang dalam lingkungan jahiliah semacam itu? Dapatkah dipercaya bahwa tanpa campur tangan Ilahi akan terjadi fenomena semacam itu?

3. Cobalah dilihat seandainya manifestasi kenabian terjadi pada setiap zaman dan wilayah ketika dunia sedang melintasi zaman abad pertengahan, zaman deskotisme, diskriminasi, penindasan rasial, dan keunggulan kelas? Barangkali kita harus membaca kata-kata Sayyidina 'Ali yang menyaksikan zaman itu sebelum dan sesudah munculnya Islam.

'Ali mengatakan, "Allah mengutus Nabi pada suatu zaman ketika manusia sedunia telah sesat, pikiran mereka telah menjadi milik tingkah dan hawa nafsu mereka; rasa hormat mereka telah hancur, penindasan jahiliah telah mengantarkan mereka tersesat ke tengah jahiliah dan kecemasan, mereka telah hilang." (*Nahjul Balaghah, Khotbah No. 91*).

Sekarang berpikirlah tentang agama yang slogan-slogannya adalah persamaan umat manusia, penghapusan disriminasi rasial dan perbedaan kelas berkaitan dengan situasi di zaman itu. "Sesungguhnya kaum mukminin adalah bersaudara."

4. Isi dari dakwah beliau membawa persatuan di segala bidang, penghapusan istimewa yang menindas, kesatuan umat manusia, perjuangan melawan penindasan, pembelaan terhadap kaum tertindas, dan penerimaan takwa dan amanah sebagai kriteria terbaik bagi nilai-nilai manusiawi.
5. Dalam bidang perencanaan yang harus diterapkan, tidak pernah dihalalkan menggunakan konsep “tujuan membenarkan cara” untuk mencapai tujuan-tujuan suci, tetapi malah memberikan jalan-jalan suci pula. Al-Qur’an mengatakan dengan langsungnya, *“Hai orang-orang yang beriman. Hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakkan [Kebenaran, keadilan] karena Allah, menjadisaksi yang adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. 5: 9)

Perintah untuk memelihara prinsip moral bahkan di tengah peperangan, untuk tidak boleh menyerang rakyat sipil, tidak boleh merusak hutan dan pohon kurma, tidak boleh mencemari air bagi musuh, dan perlakuan yang baik terhadap para tawanan perang, merupakan tanda-tanda yang jelas tentang kebenaran ini.

6. Efek-efek dari dakwah ini bagi lingkungan demikian besarnya, sampai musuh takut mendekati Nabi, karena mereka takut terpicat daya tarik dan pengaruhnya yang luar biasa ini. Kadang-kadang mereka membuat onar bilamana beliau bicara agar rakyat tidak dapat mendengar apa yang dikatakan beliau, untuk mencegah agar kata-kata beliau jangan sampai memasuki hati mereka yang sedang haus. Untuk ini, dan untuk

menutupi kebenaran apa yang beliau katakan, mereka mengatakan bahwa beliau adalah “penyihir” dan kata-katanya mempesona. Hal ini sendiri merupakan suatu pengakuan tentang pengaruh-pengaruh aneh dari dakwah Nabi itu.

7. Nilai dari pengorbanan beliau pada jalan dakwahnya menunjukkan bahwa beliau, lebih dari setiap orang mana pun, adalah seorang yang beriman dan setia pada presepe-presep yang didakwahkan.

Beliau berdiri di suatu medan tempur dimana orang-orang yang baru masuk Islam melarikan diri dari medan. Beliau tidak mencemaskan musuh yang sering mengancamnya pada setiap kesempatan. Beliau mempertahankan keimanannya dan tidak pernah menunjukkan kelemahan atau keraguan.

8. Beberapa kali mereka berusaha membunuh beliau dengan dalih agar beliau berkompromi dengan para penyeleweng Quraisy, tetapi tidak pernah beliau menyerah. Beliau sering mengatakan, “Seandainya kamu memberikan kepadaku matahari di satu tangan dan bulan di tangan lainnya, dan seluruh planet dan bintang-bintang ditundukan pada kekuasaanku, tidak pernah aku akan melepaskan tujuanku.”
9. Bukan saja efek dari dakwah beliau dalam pandangan umum di kalangan manusia itu menakjubkan, bahkan juga kecepatan terbesarnya pun adalah luar biasa. Orang-orang yang mengkaji buku-buku yang ditulis oleh para ahli dari Barat tentang Timur Tengah dan Islam, semuanya merasa takjub atas cepatnya penyebaran Islam. Misalnya, penulis termasyur dari Barat yang menulis *The History of Arab Civilization and Its Basis in the East*, telah menyatakan bahwa hal itu haruslah diakui.

Mereka mengatakan, “Dengan segala usaha untuk memahami kemajuan pesat Islam di dunia, kenyataannya bahwa dalam masa kurang dari satu abad, ia telah mampu menyebar ke bagian-bagian terbanyak dari dunia yang dikenal (masa itu), masih tetap merupakan teka-teki besar.”

Memang merupakan teka-teki bahwa Islam mampu menembus hati jutaan manusia dengan kecepatan sedemikian itu, untuk menyerap peradaban-peradaban dan membangun suatu kebudayaan baru.

10. Akhirnya, kita sampai pada pokok bahwa musuh-musuh beliau—yakni musuh Islam, musuh-musuh pribadi beliau—adalah kelompok pemimpin kufur, para penindas, dan kaum kaya yang hanya mencari kepentingan dirinya sendiri, sementara orang-orang yang mendapatkan keimanan, paling sering, adalah orang-orang muda yang berhati suci, kelompok besar orang-orang yang terhina yang merindukan kebenaran dan yang bahkan merupakan budak-budak, para individu yang selain berhati suci juga tidak mempunyai harta kekayaan dan yang haus akan kebenaran.

Dari keseluruhan kajian yang sangat luas sifatnya ini, kita dapat menyimpulkan dengan baik bahwa ini adalah suatu dakwah Ilahi, suatu dakwah yang mengalir dari sesuatu yang berada di balik alam fana, dari Yang Maha Pencipta, untuk penyelamatan umat manusia dari kerusakan dan kejahilan, syirik, penindasan, dan kelaliman. ❖

Muhammad saw Pengunci Segala Nabi

Makna 'Khatam'

Nabi Muhammad saw adalah nabi yang terakhir, dan urutan rangkaian kenabian berakhir bersamanya. Ini salah satu ajaran Islam yang merupakan kemestian.

Yang dimaksud dengan 'kemestian' di sini ialah bahwa siapa pun yang bergabung dalam barisan Muslimin harus memahami bahwa seluruh Muslimin meyakinkannya, dan bahwa hal ini termasuk di antara keimanannya yang menentukan. Yakni, sebagaimana orang-orang yang mengenal Muslimin mengetahui bahwa umat ini menekankan prinsip tauhid, mereka pun tentu mengetahui bahwa kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai pengunci kenabian diakui oleh semua, dan tidak ada kelompok Muslimin yang mengharapkan datangnya nabi lain.

Sesungguhnya kafilah umat manusia pada jalannya menuju kesempurnaan telah melampaui berbagai keadaan dengan diutusnya para nabi, dan mereka telah mencapai suatu tahap di jalan ini sehingga dapat berdiri di atas kaki mereka. Yakni, dengan mengandalkan

ajaran-ajaran Islam yang universal, mereka dapat menyelesaikan permasalahan mereka.

Dengan kata lain, Islam adalah hukum terakhir dan zaman Islam adalah masa kematangan umat manusia. Dari sisi pandang keimanan, Islam mengandung isi yang paling sempurna dari pemikiran keagamaan, sedang dari sisi pandang praktik, ia telah dirumuskan sedemikian rupa, sehingga terkoordinasi dengan setiap masa dan generasi hukum.

Nalarnya Pengunci Segala Nabi

Untuk membuktikan hal ini, ada banyak alasan. Yang paling jelas di antaranya sebagai berikut:

1. Adalah suatu kemestian—seperti telah dikatakan—bahwa barangsiapa memeluk agama Islam, di bagian mana pun di dunia ini, akan mengetahui bahwa mereka mengakui Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi, dan bahwa apabila hendak menerima Islam dengan penalaran yang cukup, tidak ada pilihan bagi mereka, kecuali menerima bahwa kenabian telah berakhir bersama beliau. Karena pada bagian sebelum ini, kita telah melihat cukup bukti tentang hal ini, kita pun harus menerima gagasan ini yang merupakan salah satu kemestian agama.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an juga merupakan bukti yang jelas tentang berakhirnya kenabian bersama Nabi Muhammad saw.

Muhammad itu sekali-sekali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. 33: 40)

Ayat ini diwahyukan ketika gagasan tentang anak angkat sedang jamak di kalangan orang Arab. Mereka

biasa menerima anak yang mempunyai ibu dan ayah lain sebagai anak angkatnya, lalu menerima anak itu ke dalam keluarga mereka seakan-akan anaknya sendiri. Anak itu dipandang *mahram* yakni tidak boleh kawin dengan anggota keluarga itu— akan menerima warisan, dan sebagainya, sebagaimana anak kandung.

Tetapi Islam datang menghapus adat jahiliah itu dengan mengatakan bahwa anak-anak angkat itu—dalam syariah—tidak termasuk sebagai anak kandung. Di antaranya adalah Zaid, 'anak angkat' Muhammad saw yang selama ini dipandang orang sebagai putra Nabi. Dengan demikian, Al-Qur'an mengatakan bahwa kita hanya boleh menggambarkan dua sisi Nabi yang sesungguhnya: Dakwah Islam dan Akhir Kenabian, sebagai ganti memandang beliau sebagai ayah dari seorang individu.

Ini menunjukkan bahwa khatamnya kenabian oleh Nabi Muhammad saw menjadi jelas bagi semua, kekal, dan tegas sebagaimana dakwahnya.

Satu-satunya masalah yang tertinggal di sini ialah: Apakah sesungguhnya makna *khatam* atau 'penutup' para nabi—*khataman nabiyyiin*?

'Penutup' berarti pengakhir sesuatu. Misalnya, suatu stempel dicapkan pada akhir sepucuk surat. Apabila kita lihat ada cincin—yang bertatahkan nama atau awal huruf nama—disebut 'cincin stempel', adalah karena, di masa lalu, cincin dipakai sebagai stempel pengganti tanda tangan. Barangsiapa menempel akhir suratnya dengan cincin itu, di mana terukir namanya, berarti ia telah menamatkan suratnya itu, dan cap pada cincin itu adalah khusus bagi orang itu.

Dalam hadis Nabi kita baca: Nabi saw hendak menulis sepucuk surat untuk para raja dan pemim-

pin di zaman itu, dan mengundang mereka masuk Islam. Orang suruhan beliau memberitahukan bahwa raja-raja tidak mau menerima surat apabila tidak berstempel. Surat-surat Nabi, hingga pada saat itu, tidak berstempel. Nabi lalu memesan agar dibuatkan sebuah cincin untuk beliau dimana tertera, *laa ilaaha illa-llaah*—Tiada Tuhan selain Allah. Setelah itu Nabi menyuruh supaya surat-surat beliau distempel dengan cincin itu.

Dengan demikian, jelaslah sudah makna *khataman-nabiyyin* dalam ayat itu.

3. Terdapat banyak hadis yang membuktikan akhirnya kenabian Muhammad Rasulullah, di antaranya ialah:

Di antara hadis-hadis yang dicatat oleh Jabir bin 'Abdilah al-Anshari; ia mengatakan bahwa Nabi berkata, "Di antara agama-agama, Islam adalah ibarat sebuah rumah yang telah di bangun dan dilengkapi serta diperindah, dan hanya sebuah lubang untuk tempat satu bata yang tertinggal; barangsiapa yang masuk melaluinya atau melihat melewatinya, akan berkata, 'Batapa indahnya! Tetapi sayang ada suatu rongga kosong. 'Akulah batu bata terakhir, dan semua nabi berakhir padaku.'" (*Tafsir Majma' al-Bayan*).

Imam Ja'far Shadiq mengatakan, "Yang dihalaikan Muhammad adalah halal hingga Hari Kebangkitan (hari kiamat) dan yang diharamkannya adalah haram hingga Hari Kebangkitan. " (*Ushul al-Kafi*, I, halaman 58).

Dalam hadis-hadis Nabi yang masyhur di kalangan Sunni dan Syi'i, kita temui beliau berkata kepada 'Ali, "Engkau bagiku adalah ibarat Harun bagi Musa, kecuali bahwa tidak ada nabi sesudah aku." Dan ada lagi puluhan hadis lainnya.

Tentang akhir kenabian dari Nabi Muhammad saw, ada beberapa pertanyaan yang harus kita perhatikan.

1. Sebagian orang mengatakan bahwa apabila pengutusan para nabi melalui rahmat Ilahi, maka mengapa orang-orang di zaman kita tidak mendapat rahmat itu? Mengapa tidak Anda carikan jalan baru untuk membimbing manusia di zaman kita?

Mereka mengabaikan satu pokok, yaitu bahwa kekurangan orang-orang di zaman ini bukanlah disebabkan mereka tidak mendapatkan jasa darinya, tetapi karena mandeknya pemikiran serta kesadaran umat, dan dengan pemahaman presepe-presep Nabi Muhammad saw, mereka dapat melanjutkannya. (Tegasnya, kerugian kita bukanlah karena berakhirnya kenabian, tetapi karena berakhirnya pemikiran dan pengetahuan umat). Rasanya akan lebih baik apabila diberikan contoh.

Nabi-nabi yang membawa hukum atau kitab, ada lima: Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa—salam atas mereka—dan Muhammad saw. Mereka berusaha di kawasan dan masa tertentu untuk membimbing dan menyempurnakan manusia, dan ini berlalu melewati tahap tertentu. Fase yang kedua dari nabi-nabi telah beralih dan telah mencapai suatu tahap dimana mereka telah mendapatkan keadaannya yang final serta kekuatan untuk meneruskan perjalanannya.

Hal itu ibarat lima tahap program studi yang harus diikuti untuk diselesaikan.

Apabila seorang dokter tidak lagi bersekolah dan masuk perguruan tinggi, itu tidak berarti bahwa ia tidak mampu akan berjasa, karena jumlah pengetahuan yang telah diperolehnya sudah mampu menolongnya menyelesaikan kesulitan-kesulitan ilmiah yang dihadapinya.

2. Karena masyarakat manusia terus menerus berubah, bagaimana mungkin kita menyambut kebutuhan itu dengan hukum Islam yang permanen?

Sebagai jawabannya, perlu kami katakan bahwa Islam mempunyai dua jenis hukum: yang satu adalah seperangkat hukum yang bersifat permanen selaras dengan permanennya sifat umat manusia, seperti perlunya keimanan akan tauhid, penerapan prinsip keadilan, dan jihad melawan penindasan.

Tetapi bagiannya yang lain merupakan prinsip-prinsip umum, yang dengan berubahnya masa dan situasinya, hukum-hukum itu mengambil bentuk baru dalam menjawab permasalahan setiap zaman.

Misalnya, suatu prinsip Islam yang universal adalah penghormatan terhadap perjanjian yang kita lakukan, dan setia padanya. Jelaslah bahwa dengan berlalunya waktu, ikatan-ikatan sosial, komersial, dan politik yang baru akan dilakukan, yang dengan itu seseorang dapat menjawabnya dengan mengambil dan mempertimbangkan prinsip-prinsip utamanya.

Kita mempunyai prinsip lainnya—*laa dharar*—yang mengatakan bahwa setiap ketentuan hukum tidak boleh merugikan individu atau masyarakat.

Di sini Anda dapat melihat sampai sejauh mana prinsip-prinsip Islam yang universal ini akan efektif dalam menyelesaikan permasalahan, dan dalam Islam terdapat hukum-hukum semacam itu.

3. Tidak diragukan bahwa kepemimpinan merupakan suatu bagian yang vital dari Islam. Dengan tidak adanya lagi para nabi serta gaibnya penerus beliau, masalah kepemimpinan akan berakhir. Karena, prinsip khatamnya kenabian adalah bersama Nabi Muhammad saw, sedang kita tidak mungkin mengharap kedatangan nabi lain. Apakah hal ini tidak mengandung implikasi-implikasi yang merugikan umat Islam?

Sebagai jawabnya, bagi masa kini, keperluan itu diatasi melalui *wilayatul faqih*, kepemimpinan *fuqaha'*—para ahli fiqh, ahli yurisprudensi Islam—yang memenuhi persyaratan tentang taqwa, pengetahuan, dan kesadaran sosial yang diperlukan. Sarana untuk mengenal pemimpin semacam itu juga telah diungkapkan dengan jelas dalam Islam. Dengan demikian, tidak ada keprihatinan bagi kepemimpinan Islam di zaman ini.

Jadi, *kepemimpinan faqih* merupakan garis akhir setelah kenabian, yang memenuhi seluruh persyaratan, sehingga umat Islam tidak tertinggal tanpa pimpinan. ❖



KEADILAN ILAHI



Apakah Keadilan Itu?

1. Mengapa Keadilan Dipandang sebagai Sifat Tuhan yang Penting?

Dalam kajian ini pertama-tama kita harus menjelaskan pokok penting, mengapa maka para ulama besar menganggap keadilan sebagai sifat Tuhan yang merupakan salah satu sokoguru agama.

Tuhan adalah Mahatahu (*'Alim*), Mahakuasa (*Qadir*), Mahaadil (*'Adil*), Mahabijaksana (*Hakim*), Maha Pengasih (*Rahman*), Maha Penyayang (*Rahim*), Mahaawal (*'Azali*), Abadi, Pencipta (*Khaliq*), Pemberi Rezeki (*Razzaq*). Mengapa di antara sifat-sifat Tuhan itu hanya sifat *adil* yang diangkat sebagai salah satu sokoguru agama?

Untuk menjawab pertanyaan penting ini, baiklah kita perhatikan beberapa pokok berikut:

- a. Di antara sifat-sifat Tuhan, keadilan itu demikian pentingnya, sehingga banyak sifat lainnya kembali ke situ; karena, keadilan dalam pengertiannya yang umum dan luas, berarti "meletakkan segala sesuatu pada tempatnya". Maka, sifat bijaksana, pemberi rezeki, pengasih dan penyayang serta sifat-sifat lainnya seperti itu, semuanya tergantung pada sifat adil.

- b. *Qiyamah* (kebangkitan di akhirat)—sebagaimana telah kita ketahui—berhubungan dengan keadilan Ilahi, maupun misi Nabi, dan tanggungjawab para imam.
- c. Pada permulaan Islam, telah timbul perbedaan pendapat tentang masalah keadilan al-Khaliq.

Suatu kelompok di kalangan Muslimin, yang dinamakan kaum *Asy'ariah*, sama sekali menolak keadilan Tuhan. Mereka mengatakan bahwa keadilan dan kelaliman tidak ada artinya berkaitan dengan Tuhan. Ia Penguasa atas segala sesuatu di alam semesta yang diciptakan-Nya. Segala sesuatu adalah milik-Nya, maka apa pun yang dilakukan-Nya adalah adil. Kaum *Asy'ariah* ini bahkan tidak percaya akan kebaikan atau keburukan akhliah (pemikiran). Mereka mengatakan "akal kita saja tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, bahkan tak bisa membedakan kebaikan dari amal baik dan jahat..." serta pernyataan-pernyataan lain semacam itu.

Suatu kelompok penganut mazhab Sunni lainnya, yang disebut kaum *Mu'talizah*, serta semua penganut mazhab *Syi'ah* mempercayai prinsip keadilan al-Khaliq, dan mereka percaya bahwa mustahil Tuhan melakukan kelaliman, yakni berlaku tidak adil.

Untuk membedakan kedua kelompok ini, kelompok *Mu'talizah* dan *Syi'ah* yang menganggap keadilan sebagai satu prinsip, kelompok ini dinamakan kaum '*adliyah*, sedang kelompok yang berlawanan pendapat itu disebut kaum '*ghaira adliyah* (bukan '*adliyah*, non-*adliyah*).

Untuk membedakannya dari kelompok *Mu'talizah*, orang *Syi'ah* menamakan diri '*adliyah Imamiah*. *Imamah* merupakan ciri pembeda antara kelompok '*adliyah* itu.

- d. Karena fondasi-fondasi agama merupakan pancaran sinar yang terus menerus dari prinsip-prinsip agama, dan karena cahaya keadilan dari al-Khaliq luar biasa efektifnya dalam masyarakat, dan basis yang paling penting bagi masyarakat manusia terbentuk oleh "keadilan sosial", maka pengangkatan prinsip keadilan sebagai salah satu prinsip agama, merupakan suatu sarana untuk menegakkan keadilan pada masyarakat manusia dan untuk berjuang menentang setiap jenis kelaliman.

Sebagaimana keesaan hakikat, sifat-sifat al-Khaliq, keesaan peribadatan kepada-Nya, cahaya dan keesaan sifat Ahad-Nya, kesatuan umat manusia dan keesaan sifat-sifat-Nya diperkuat, kepemimpinan para nabi dan imam juga diilhami oleh kepemimpinan yang benar dalam masyarakat manusia. Jadi, prinsip keadilan al-Khaliq yang menguasai seluruh dunia dan alam semesta, merupakan tanda perlunya keadilan di seluruh area masyarakat manusia akan keadilan Ilahi. Tanpa keadilan, masyarakat manusia pun tidak akan bertahan.

2. Apakah Keadilan Itu?

Keadilan mengandung dua makna yang berbeda.

- a. Pengertiannya yang luas, seperti telah dikatakan, "menempatkan segala sesuatu pada tempatnya." Dengan kata lain, dalam keadaan seimbang dan keseimbangan. Pengertian adil dalam hal ini berlaku atas segala sesuatu ciptaan dalam alam semesta ini, di galaksi-galaksi, di atom, dalam struktur eksistensi manusia dan seluruh tumbuhan dan hewan. Inilah yang dimaksud hadis yang masyhur, ketika Nabi Muhammad saw berkata, "Karena keadilanlah maka seluruh langit dan bumi ada."

Misalnya, apabila kekuatan-kekuatan daya tarik dan daya tolak bumi kehilangan keseimbangannya dan salah satunya tersingkir atau hancur, maka bumi akan terseret ke matahari, terbakar dan hancur, atau akan meninggalkan sirkuitnya dan mengembara di angkasa yang tak bertepi di alam semesta, sehingga binasa.

- b. Arti lain dari *adil* ialah “mengikuti hak-hak individual”. Lawannya adalah *lalim* dalam pengertian mengambil hak seseorang dan memberikannya kepada orang lain secara eksklusif; berbuat diskriminasi, dalam pengertian bahwa sebagian orang diberi hak-hak, sedang yang lainnya tidak.

Jelaslah bahwa makna yang kedua ini adalah “khusus”, sedang yang disebut pertama di atas adalah “umum”. Hendaklah diperhatikan bahwa kedua pengertian (khusus dan umum) itu benar sehubungan dengan Tuhan, tetapi pengertiannya yang kedua ini yang akan lebih ditekankan di sini.

Arti keadilan Tuhan ialah tidak menyingkirkan hak-hak seseorang, juga tidak berarti memberikan hak-hak seseorang kepada orang lain, tidak pula mendiskriminasi manusia. Ia adil dalam segala pengertian kata itu. Bukti atau penalaran atas keadilan-Nya akan disebutkan pada bab yang berikut.

Kelaliman, baik berupa pengambilan hak-hak seseorang atau dengan memberikan hak-hak seseorang kepada orang lain, atau penghapusan hak dan diskriminasi, tidak terdapat dalam hakikat suci Tuhan. Mustahil Tuhan menghukum seseorang yang beramal baik. Mustahil Tuhan memberi pahala pada seseorang yang berbuat jahat. Tidak seorang pun akan dituntut untuk bertanggung jawab atas dosa-dosa orang lain. Ia tidak menyamaratakan antara yang baik dan yang jahat.

Sekalipun setiap orang telah sesat dalam suatu masyarakat yang besar, kecuali suatu orang, misalnya, Tuhan akan memisahkan perhitungan-perhitungan tentang satu orang itu dari yang lain-lainnya, dan ia tidak akan menghukum orang yang satu itu bersama para pendosa yang lain.

Pernyataan kaum Asy'ariah yang mengatakan, "Sekalipun Tuhan memasukkan seluruh nabi ke neraka, dan para penjahat dan pendosa ke surga, itu bukan kelaliman," adalah celoteh kosong dan tak berdasar. Akal pikiran yang tidak tercemar tahayul dan diskriminasi tidak akan menerima pernyataan itu.

3. Beda Keadilan dan Kesamaan

Pokok penting lainnya yang akan ditunjukkan di sini ialah bahwa kadang-kadang *keadilan* dikacaukan dengan *kesamaan*, sehingga "keadilan" seakan dijuruskan kepada pengertian bahwa "kesamaan harus dipertahankan", padahal bukan itu maksudnya.

Persamaan tidak merupakan syarat bagi keadilan. Yang harus dipertimbangkan ialah hak-hak dan prioritas. Contohnya, keadilan dalam suatu kelas di sekolah tidaklah berarti bahwa semua murid harus menerima angka evaluasi belajar yang sama, dan keadilan bagi dua orang pekerja tidaklah berarti bahwa keduanya meski memperoleh upah yang sama. Keadilan bagi murid dalam hal ini ialah bahwa setiap murid mendapatkan angka evaluasi sesuai dengan pengetahuan dan kecakapannya, sementara setiap pekerja dinilai sesuai dengan pekerjaan dan kegiatannya.

Dalam dunia alami pun, keadilan dalam pengertiannya yang luas juga seperti itu. Apabila hati seekor paus yang seberat satu ton, dibandingkan dengan hati seekor burung layang-layang, yang barangkali tidak

lebih berat dari satu gram, harus sama, maka hal itu tidaklah adil; tidaklah adil apabila akar-akar sebatang pohon raksasa sama dengan akar-akar suatu tumbuhan kecil.

Keadilan terletak pada kenyataan bahwa setiap makhluk menerima hak-haknya sebanding dengan kemampuan dan kebutuhannya. ❖

Bukti Keadilan al-Khaliq

1. Baik dan Buruk

Telah kita pelajari, dan kita lihat, bahwa dalam permasalahan ini pikiran kita perlu membedakan antara yang baik dan yang buruk, hingga ukuran tertentu. (Inilah justru yang oleh para ahli dinamakan dalam istilah etika sebagai “baik” dan “buruk”).

Misalnya, kita ketahui bahwa kebaikan dan keadilan adalah baik, sedang kelaliman dan kejelekan adalah jahat. Bahkan, sebelum agama menyebutkannya pun, ia sudah dipahami oleh kita. Tetapi, ada hal-hal lain yang tidak dapat dipahami secukupnya oleh pikiran kita, dan dalam hal ini kita harus mencari petunjuk para nabi dan imam.

Jadi, apabila suatu kelompok Muslimin yang disebut kaum *Asy'ariah* menolak kebaikan dan keburukan akliah, serta sarana untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dengan menganggap bahwa hanya agama yang membawa permasalahan adil dan lalim, serta hal-hal semacam itu, maka itu keliru sama kali. Karena, apabila pikiran tidak mempunyai kemampuan untuk

memilih antara yang baik dan yang buruk, bagaimana mungkin kita dapat mengetahui apakah Tuhan ada mengirimkan risalah-Nya melalui para nabi! Tetapi pada saat kita mengatakan bahwa berdusta itu salah dan jahat, dan bahwa mustahil Tuhan berdusta, kita ketahui bahwa janji Tuhan selalu benar dan bahwa Ia selalu benar, maka tidaklah kita akan menganjurkan kebohongan dan tidak akan meletakkan mukjizat ke tangan seorang penipu.

Di sinilah kita dapat bertumpu pada apa yang diajarkan agama dan hukum Ilahi. Maka, kita dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan akan kebaikan dan keburukan akliah adalah dari agama. (Anda perhatikan hal ini).

Sekarang, marilah kita kembali membicarakan bukti Keadilan Ilahi. Untuk memahaminya, kita perlu mengetahui hal-hal berikut ini.

2. Sumber Kelaliman

Sumber kelaliman adalah hal-hal berikut:

- a. Kejahilan atau ketidaktahuan. Kadang-kadang seseorang yang melakukan kelaliman sesungguhnya tidak mengetahui apa yang dilakukannya itu. Ia tidak menyadari bahwa sebenarnya ia menghancurkan hak-hak orang lain; ia tidak menyadari apa yang dilakukannya .
- b. Kebutuhan. Seseorang kadang-kadang tergoda untuk berbuat jahat dan lalim untuk mengambil hak orang lain, karena ia sangat memerlukannya; apabila ia berkecukupan, ia tidak akan melakukannya.
- c. Ketidakmampuan. Seseorang tidak ingin mengambil hak orang lain, misalnya, tetapi karena ia tidak mempunyai kemampuan atau kesanggupan untuk men-

dapatkannya secara baik-baik maka ia melakukan kelaliman itu.

- d. Keserakahan, kedengkian, dan dendam. Kadang-kadang tidak terdapat hal-hal yang tersebut, tetapi keserakahan diri menyebabkan seseorang melanggar dan menyerang orang lain. Boleh jadi juga karena dendam atau dengki maka ia melakukan kelaliman; bisa juga karena merasa diri "istimewa" atau sifat "monopoli" menyebabkan ia berlaku lalim terhadap orang lain.

Namun, kita ketahui bahwa kekurangan serta sifat-sifat buruk yang tersebut di atas itu tidak terdapat pada Tuhan—Ia Maha Mengetahui, Maha Kaya, dan Maha Kuasa—maka tidak ada alasan bagi-Nya untuk berbuat lalim. Ia Mahakekal, Mahasempurna, tidak ada keterbatasan bagi-Nya. Hanya Kebaikan, Keadilan, dan Kasih Sayang yang akan datang dari-Nya.

Apabila Ia menghukum orang yang berbuat jahat maka sebenarnya itu akibat dari perbuatan orang itu sendiri sebagaimana akibat berupa penderitaan orang yang melibatkan dirinya dalam penyalahgunaan narkoba atau alkohol, misalnya.

Al-Qur'an mengatakan, "... *Kamu tidak diberi balasan, melainkan dengan apa yang kamu kerjakan.*" (QS. 10: 52)

3. Al-Qur'an Tentang Keadilan al-Khaliq

Perlulah diperhatikan bahwa Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya keadilan.

Sesungguhnya Allah sedikit pun tidak berbuat lalim kepada manusia, akan tetapi manusia itulah yang berbuat lalim kepada dirinya sendiri. (QS. 10: 44)

Sesungguhnya Allah Tidak melalimi seseorang walaupun sebesar zarah (QS. 4: 40)

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah seseorang dirugikan barang sedikit pun (QS. 21: 47)

Perhatikanlah, kata *mawazin al-qisthi* (timbangan yang adil) di sini adalah sarana penimbangan yang baik dan yang buruk, bukan sebagai neraca di dunia ini.

4. Dakwah Kepada Keadilan

Telah kami katakan bahwa sifat-sifat manusia haruslah laksana sepercik sinar sifat Ilahi, dan di masyarakat sifat-sifat itu menyebar. Menurut prinsip ini, sebagaimana Al-Qur'an menekankan keadilan al-Khaliq, Ia pun telah menekankan keadilan dan persamaan dalam masyarakat manusia serta orang perorangan. Al-Qur'an mengatakan bahwa penindasan dan kelaliman akan menghancurkan masyarakat, dan hukuman yang terakhir bagi para penindas adalah yang paling pedih.

Selain menuturkan akibat yang menimpa suku-suku bangsa di zaman dahulu, Al-Qur'an juga sering mengulangi kebenaran ini untuk manusia, untuk melihat akibat penindasan dan *fasad*, dan hukuman apa yang ditimpakan padanya, supaya kita berusaha agar jangan tertimpa nasib seperti itu.

Al-Qur'an menjelaskan hal ini sebagai satu prinsip, "*Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan. Memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan*" (QS. 16: 90)

Haruslah diperhatikan bahwa melakukan kelaliman adalah suatu perbuatan yang sangat buruk; menerima kelaliman maupun kesediaan menanggung penindasan adalah buruk pula menurut ajaran Islam dan Al-Qur'an.

.... Kamu tidak melalimi dan tidak dilalimi (QS. 2: 279)

Pada umumnya, penyerahan kepada ketidakadilan merangsang penindasan, meningkatkan penekanan, dan membantu para penindas. ❖

Falsafah Hikmah (I): Isyarat dan Keburukan

Sejak masa-masa terdini hingga kini, sekelompok orang yang tak sadar menentang Keadilan Ilahi dan mengungkapkan gagasan-gagasan bahwa Keadilan Tuhan itu tidak ada, bahkan kadang-kadang mereka bukan saja menafikan keadilan tetapi menggunakannya sebagai sarana untuk membuktikan tidak adanya Tuhan, seperti bencana-bencana seperti topan badai, gempa bumi, dan bencana-bencana alam lainnya, dan perbedaan-perbedaan yang disebabkan di antara sesama manusia, juga bencana-bencana dan kejahatan yang meluas kepada manusia, tumbuhan atau hewan.

1. Penilaian Relatif dan Pengetahuan yang Terbatas

Biasanya, dalam penilaian dan penegasan-penegasan kita, kita menekankan hubungan antara hal-hal dan keadaan dengan kita sendiri. Misalnya, kita mengatakan bahwa sesuatu itu jauh atau dekat, kepada kita—dengan kata lain, dalam kaitannya dengan kita.

Atau, kita katakan si Anu itu kuat atau lemah, yakni dalam perbandingannya dengan kekuatan fisik kita atau dengan kemampuan dan situasi rohani kita. Dalam permasalahan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta petaka dan bencana alam, penilaian manusia biasanya seperti itu pula.

Misalnya, apabila hujan di suatu kawasan, kita tidak bersangkut paut dengan akibat-akibat hujan itu secara keseluruhan. Kita hanya memikirkan tentang lingkungan kita sendiri, rumah, lahan pertanian kita, paling-paling juga daerah kita. Apabila kita mengandung sifat positif, kita katakan bahwa itu adalah rahmat Tuhan, dan apabila berakibat negatif, kita menamakannya peristiwa negatif.

Apabila suatu bangunan diruntuhkan untuk membangun gedung baru, dan kita hanya kebagian debunya, kita katakan bahwa itu peristiwa buruk, sekalipun di situ akan dibangun sebuah rumah sakit yang akan bermanfaat bagi setiap orang.

Dalam penilaian yang biasa, kita menganggap gigitan ular beracun sebagai suatu petaka, tanpa mengakui kenyataan bahwa justru gigitan dan racunnya itu sendiri adalah suatu sarana pertahanan yang positif bagi binatang itu, dan mengabaikan kenyataan bahwa kadang-kadang justru dari racun itu diproduksi obat penawar yang menyelamatkan nyawa ribuan manusia.

Maka, apabila tidak mau tersesat, kita harus melihat keterbatasan-keterbatasan dalam diri dan dalam penilaian kita, tidak hanya sekedar melihat hal-hal yang bertalian dengan diri kita sendiri, tetapi justru memandang seluruh segi permasalahan, dan menilainya dari segala sisi pandang.

Pada prinsipnya, semua peristiwa di dunia berkaitan satu sama lainnya, laksana serangkaian mata rantai. Badai

yang hari ini melanda kota kita serta hujan lebat yang menimbulkan banjir, merupakan satu mata rantai dari satu rangkaian yang seutuhnya berkaitan dengan mata rantai lainnya, dan yang lain itu pun berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dan yang masih akan terjadi di waktu mendatang kelak.

Kesimpulannya ialah bahwa meletakkan jari hanya pada suatu bagian kecil dari suatu permasalahan, dan menilainya hanya secara demikian, samalah artinya dengan tidak menggunakan pertimbangan akal dan logika.

Hal yang patut diciptakan-yang patut bagi penciptaan adalah suatu kebaikan seutuhnya. Apabila sesuatu, dari suatu segi pandang, nampak buruk, maka pada seluruhnya adalah baik. Pembedahan oleh dokter tidaklah menyenangkan bagi si pasien, dilihat dari satu sisi pandang, namun dari sisi pandang lainnya adalah baik. Jadi, kebaikan itu relatif.

Untuk pengembangan dan pembahasan lebih lanjut, marilah kita tinjau peristiwa gempa bumi. Benarlah bahwa di suatu area terjadi kehancuran, tetapi apabila kita memandang hubungannya dengan permasalahan lain, kita dapat berubah pendapat.

Apakah gempa bumi berkaitan dengan suhu dan tekanan di dalam bumi, atau adakah itu berhubungan dengan daya tarik bulan yang secara menerus menarik bumi kepadanya dan kadang-kadang ia merekah, ataukah ia berkaitan dengan kedua-duanya? Para ilmuwan berbeda pendapat.

Tetapi yang mana pun darinya yang benar, pengaruhnya atas suatu hal lainnya mestilah dipertimbangkan. Yakni, kita harus mengetahui apa pengaruh suhu di perut bumi dalam menciptakan sumber-sumber

minyak yang merupakan bahan energi yang paling penting di zaman kita, demikian juga penciptaan batu bara dan sebagainya. Jadi, kebaikan itu relatif.

Dan juga, apa pengaruh pasang surut yang berasal dari tarikan bulan pada laut, terhadap kehidupan dalam air serta makhluk-makhluknya, dan sering, mengairi pantai yang kering dengan meninggikan permukaan air di mana air tawar bertemu dengan air laut? Inipun suatu kebaikan relatif.

Di sinilah kita memahami penilaian relatif apa dan informasi terbatas bagaimana yang ada pada kita ketika kita melihat permasalahan seperti itu sebagai titik-titik gelap yang dikandung tarikan-tarikan dunia ciptaan. Semakin jauh serta semakin banyak kita melihat saling hubungan antara berbagai fenomena, semakin lebih menyadari pentingnya.

Al-Qur'an mengatakan kepada kita, "... Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit." (QS. 17: 85)

2. Peristiwa yang Tak Disenangi dan Peringatan

Kita semua telah melihat bahwa manusia, apabila bergelimangan dengan kesenangan, jatuh ke bawah pengaruh kesombongan dan keserakahan diri, dan dalam situasi dan keadaan ini banyak dari permasalahan dan kewajiban manusiawi terabaikan. Kita juga telah melihat bahwa pada masa tenangnya laut kehidupan, dan pada saat-saat kesantiaian sempurna, bagaimana kelengahan dan kealpaan meliputi seseorang, yang apabila terus menerus selama-lamanya, akan membawa bencana bagi orang itu.

Tidak diragukan, sebagian dari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan dalam kehidupan berfungsi untuk menghentikan keadaan sombong dan menyingkirkan kelengahan dan kealpaan hidup.

Tentu Anda pernah mendengar bahwa para pengemudi yang berpengalaman mengeluh tentang jalan-jalan yang mulus, rata, tanpa kelokan atau tikungan, tanpa tanjakan dan tanpa menurun, dan mereka menamakan jalan-jalan dengan sifat-sifat menarik ini sebagai berbahaya. Mengapa? Karena monotonnya jalan ini menyebabkan si pengemudi mengantuk, dan justru di sinilah letak bahayanya. Karenanya, sebagian negara dengan sengaja menciptakan bantalan-bantalan, tanjakan, dan lekukan-lekukan untuk menghindarkan bahaya itu.

Jalan hidup seorang manusia pun sama seperti itu. Sekiranya dalam kehidupan ini tidak ada naik turunnya, tidak ada lekukan-lekukan jebakan, dan sekiranya peristiwa-peristiwa yang tak di inginkan tidak pernah terjadi, kelupaan kepada Allah dan kelengahan akan mencegah seseorang untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Kami tidak bermaksud mengatakan bahwa seseorang harus menciptakan hal-hal yang tak diinginkannya, atau mencari musibah, karena bencana itu telah ada secara terus menerus dan selalu akan ada. Bukan itu! Kami maksudkan bahwa kita harus melihat ke balik sebagian falsafah ini, yakni untuk mencegah takabur dan kelalai-an, karena hal-hal itu adalah musuh dan perintang kesejahteraan dan kebahagiaan. Kami ulangi, inilah falsafah dari sebagian peristiwa yang tak di inginkan, bukan semuanya, karena hal itu mengandung aspek-aspek lain pula, yang insya Allah akan dibicarakan lagi nanti.

Maka mengapa mereka tidak memohon [kepada Allah] dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan kami kepada mereka? (QS. 6: 43) ❖

Falsafah Hikmah (II): Peristiwa Tidak Diinginkan

Telah kami katakan bahwa sekelompok materialis telah menyalahgunakan masalah peristiwa tak terduga-duga serta bencana dan kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam kehidupan manusia, sebagai suatu dalih untuk menyangkal keadilan al-Khaliq, dan kadang-kadang bahkan untuk menyangkal adanya Tuhan.

Sekarang kami akan melanjutkan pelajaran dari bab tiga yang lalu.

3. Manusia Dibina dengan Menghadapi Kesulitan

Kami ulangi lagi bahwa kita tidak boleh menciptakan kesulitan-kesulitan bagi diri kita sendiri. Walaupun demikian, sering terjadi bahwa kesulitan meningkatkan daya kemampuan kita, sebagaimana besi yang diperkuat apabila ditempa melalui tungku peleburan. Dalam tungku peleburan kesulitan, kita menjadi berpengalaman dan lebih tabah.

Peperangan, pada dasarnya, tidaklah baik, tetapi kadang-kadang peperangan yang sulit dan panjang me-

nyebabkan kemampuan suatu bangsa untuk berkembang dan mengubah perpecahan menjadi persatuan dan segera memulihkan keterbelakangannya.

Seorang sejarawan Arab yang kenamaan mengatakan, "Berkuncupnya peradaban telah muncul sepanjang sejarah di berbagai bagian dunia. Hal itu terjadi pada suatu negara yang diserang oleh suatu negara asing yang kuat, yang membangunkan dan memobilisasi kekuatan-kekuatan negara yang terserang itu."

Tentu saja, reaksi-reaksi atas kesulitan tidaklah sama pada semua manusia dan masyarakat. Suatu kelompok terjerumus dalam sikap putus asa, kelemahan, dan pesimisme, dan menjurus kepada kesimpulan yang negatif. Tetapi ada individu-individu yang bersikap tepat apabila menghadapi kesulitan-kesulitan, dan mendapatkan rangsangan dan mobilisasi darinya, lalu mulai bergerak dengan penuh semangat dan gairah.

Tetapi, karena dalam situasi semacam itu banyak orang hanya menilai apa yang nampak pada permukaan, maka mereka hanya melihat pahitnya kesulitan dan mengabaikan segi-segi yang konstruktif. Kami tidak hendak mengatakan bahwa semua peristiwa yang pahit mengandung pengaruh semacam itu pada semua manusia, tetapi setidaknya demikianlah bagi sebagian orang.

Apabila Anda mempelajari para jenius dunia, akan Anda lihat bahwa hampir semua orang jenius itu pernah menderita kesulitan dan kemalangan besar. Lebih sedikit orang yang dibesarkan dalam kesenangan dan kemewahan yang telah menunjukkan kejeniusannya dan telah meningkat ke posisi yang tinggi. Seorang komandan tentara yang baik adalah orang yang telah mengalami pertempuran yang sukar dan lama. Para jenius ekonomi adalah orang-orang yang mengalami kesulitan-kesulitan

dalam pasaran ekonomi. Para politisi besar adalah orang-orang yang telah mengalami perjuangan politik yang sukar dan sulit. Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan dan kecemasan yang diderita manusia, membina dia.

Al-Qur'an mengatakan, "... *Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*" (QS. 4: 19)

4. Kesulitan Menyebabkan Orang Berpaling Kepada Tuhan

Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, kita telah melihat bahwa, sedikit demi sedikit, wujud kehidupan kita mempunyai tujuan atau maksud. Mata kita adalah untuk suatu tujuan; hati, akal, dan saraf-saraf kita masing-masingnya diciptakan untuk sesuatu maksud. Bahkan, di balik ujung jari kita terkandung suatu falsafah. Maka, betapa mungkin bahwa keseluruhan wujud kita tidak mengandung sesuatu maksud?

Al-Qur'an mengatakan, "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).*" (QS. 30: 41)

Dengan memperhatikan apa yang telah kami katakan di atas, anggapan bahwa peristiwa-peristiwa yang menyakitkan merupakan pengukuhan terhadap kejahatan, dan penafsirannya sebagai malapetaka, sarigatlah jauh dari logika dan penalaran akliah, karena semakin jauh kita memasuki jalan ini, semakin baik kita memahami berbagai falsafahnya. ❖

Falsafah Hikmah (III): Isyarat dan Petaka

Karena pembahasan tentang pertanda, bencana, peristiwa-peristiwa mendadak, serta hal-hal yang tidak menyenangkan, merupakan permasalahan yang sangat sulit dan rumit, dan yang paling sering dibahas dalam bidang antologi dan tauhid, kami terpaksa meminta Anda untuk mempelajari permasalahan ini lebih lanjut dari sisi pandang lain, yang lebih mudah dipahami oleh pembaca umumnya.

5. Kesulitan dan Jatuh Bangun Memberikan Semangat Hidup

Barangkali, sukar bagi sebagian orang untuk memahami bahwa apabila kehidupan hanya diisi dengan segala kenikmatan, maka kehidupan itu akan kehilangan nilainya sendiri.

Sekarang telah dibuktikan bahwa apabila Anda meletakkan sesuatu benda di tengah sebuah ruang, lalu Anda sorotkan cahaya yang kuat dan seragam dari segala arah, sedang benda maupun ruang itu licin halus sepe-

nuhnya, maka Anda tidak akan dapat melihat benda itu. Karena, apabila bayangan ditempatkan di samping cahaya, dimensi dari bentuk itu menjadi jelas; bayangan itu memisahkan obyek itu dari cahaya, dan dengan demikian kita dapat melihatnya.

Nilai dari nikmat-nikmat kehidupan maupun bayangan-bayangan yang lemah atau kuat dari kesulitan-kesulitan, tidak dapat dilihat. Apabila sepanjang hidup tidak ada hal-hal seperti sakit, maka nikmatnya kesehatan tidak akan terasa. Setelah semalam menderita demam yang tinggi dan fajar pagi datang bersama hilangnya demam itu, maka ingatan akan malam seperti itu, setelah orang itu sembuh dan sehat lagi, dan memikirkan kembali malam demam dan sakit itu, orang itu akan menyadari betapa besar nilainya kesehatan.

Pada umumnya, kehidupan yang seragam, kehidupan yang nampaknya paling menyenangkan sekalipun, akan membosankan, tak berjiwa, laksana mati. Telah nampak bahwa individu-individu yang kehidupannya selalu enak, kosong dari setiap jenis kesulitan, mendapatkannya begitu membosankan sehingga mereka berusaha untuk membunuh diri atau terus-menerus mengeluh tentang kehidupan mereka.

Anda tidak akan mendapatkan arsitek berselera baik yang akan mendisain dinding dari sebuah ruangan besar secara licin dan seragam seluruhnya. Sebaliknya, ia mengukir lekukan-lekukan dan garis-garis padanya.

Mengapa dunia yang alami begitu indah? Mengapa pemandangan hutan yang memenuhi lereng gunung dan jalur-jalur serta lekukan dan kelokan di antara pohon-pohon besar dan kecil demikian memikat dan menarik? Satu-satunya sebab adalah tidak seragamnya.

Pergantian antara terang dan gelap, datang dan perginya siang yang ditekankan Al-Qur'an Suci dalam

berbagi ayat, mempunyai pengaruh besar dalam hal mengakhiri monotonnya kehidupan yang membosankan umat manusia. Mengapa? Karena, apabila matahari terus-menerus berada di suatu tempat di langit dan memberikan sinarnya yang seragam terus-menerus ke bumi, sekiranya posisinya tidak pernah berubah, lalu tidak pernah terjadi pergantian malam dan siang, selain berbagai permasalahan yang akan dihadapi dunia ini, dalam waktu singkat semua manusia akan letih dan bosan.

Karena inilah, kita harus menerima bahwa sekurang-kurangnya, kebanyakan dari permasalahan yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang tak terduga, memberikan kepada umat manusia kemungkinan untuk mengambil manfaat sebanyak mungkin.

6. Kesulitan Buatan Sendiri

Suatu hal yang kami rasa perlu menyebutkannya pada akhir pembahasan ini ialah bahwa banyak manusia yang tersesat pandang dalam perhitungan mereka tentang sebab dan akibat dari peristiwa-peristiwa yang tak terduga, dan kelaliman yang terjadi melalui tangan para penindas dipandang sebagai tanda-tanda ketidakadilan al-Khaliq, Pencipta dunia ini; dan kekacauan dalam pekerjaan umat manusia dipandang sebagai kesalahan dan ketidaktertiban dalam struktur penciptaan.

Sebagaimana kadang-kadang mereka katakan: Mengapa setiap batu menghalangi jalan? Mengapa gempa bumi yang menyerang kota-kota hanya menyebabkan sedikit kerusakan, sedang di daerah pedesaan banyak manusia menjadi korban, dan banyak yang kehilangan nyawa dalam reruntuhan rumahnya? Keadilan macam mana pula ini? Sekiranya bencana harus dibagi-bagikan, mengapa tidak dibagi-bagikan sama rata? Mengapakah mata

runcing bencana yang menyedihkan selalu menimpa kaum fakir miskin yang tertindas? Mengapa dalam wabah penyakit justru orang-orang susah ini yang paling sering menderita?

Ini semua di luar kaitan dan tidak berhubungan dengan sistem penciptaan dan keadilan Tuhan. Ini adalah akibat penindasan, eksploitasi, dan penjajahan atas manusia oleh sesama manusia.

Kalau bukan karena kenyataan bahwa rakyat pedesaan tertindas dan terlanda kemiskinan karena penindasan dari kota, dan kalau mereka mampu untuk membangun rumah yang lebih baik dan lebih kuat untuk tempat tinggal mereka, sebagaimana rumah-rumah di kota, maka akibat gempa tidak akan seburuk itu bagi mereka.

Tetapi, karena rumah-rumah mereka dibangun dari tanah, batu, atau kayu, dan hanya sangat sedikit semen yang digunakan dalam pembangunannya, dan dalam cara yang sangat sederhana, disusun (ditumpuk) begitu saja yang satu di atas yang lainnya, maka angin saja dan gempa yang paling ringan sekalipun akan meratakan lempungnya, sehingga kita tak dapat mengharapkan situasi yang lebih baik dari ini. Tetapi, apa hubungan hal ini dengan Tuhan?

Kritik ini harus diajukan terhadap situasi yang takimbang dan sistem kemasyarakatan yang sesat itu. Kita harus bangkit dan mengakhiri kelaliman masyarakat ini. Kita harus memerangi penindasan dan kemiskinan, dan memberikan hak-hak yang semestinya kepada orang-orang fakir miskin sehingga fenomena ini tidak muncul.

Apabila seluruh kelompok masyarakat telah mempunyai rezeki yang cukup, sarana dan pelayanan kesehatan yang cukup, mereka akan mampu menghadapi penyakit dan penderitaan dengan kekuatan dan ketahanan yang lebih besar.

Tetapi, bilamana sistem sosial yang salah dan keliru menguasai suatu masyarakat, dalam bentuk penjajahan, satu orang diberi sekian banyak kemungkinan, sehingga bahkan kucing dan anjing mereka mempunyai dokter khusus, obat-obatan khusus dan menerima perawatan medis secara khusus, sementara orang lain bahkan tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan dan kesehatan untuk mengurus anak-anaknya—keadaan semacam itu banyak sekali, dan dapat disaksikan oleh semua orang.

Ketimbang mengeluh tentang Tuhan, dalam situasi semacam itu, kita harus menegur diri kita sendiri. Kita harus mengatakan kepada para penindas supaya jangan begitu menindas! Dan kita harus mengatakan kepada kaum yang tertindas supaya jangan mau menerima penindasan! Kita harus berusaha sehingga semua individu suatu masyarakat sekurang-sekurangnya mempunyai sejumlah minimum fasilitas kesehatan, pangan, dan perumahan serta sarana-sarana pendidikan dan kebudayaan.

Singkatnya, kita tidak boleh meletakkan kesalahan dan dosa-dosa kita kepada Tuhan. Bilamanakah Tuhan memaksakan sistem seperti itu kepada kita? Dimanakah Ia pernah menganjurkan hal serupa?

Tentu saja, Ia menciptakan kita dengan kebebasan, karena kebebasan kita adalah kunci bagi perkembangan dan kemajuan kita. Tetapi kitalah yang menyalahgunakan kebebasan kita, lalu saling menindas, dan penindasan ini kemudian menampakkan diri sebagai ketidakadilan dalam masyarakat. Tetapi, sayang, kesesatan ini telah menjangkau sangat banyak manusia.

Al-Qur'an mengatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak berbuat lalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat lalim kepada dirinya sendiri.*" (QS. 10: 44)

Sekarang kita akhiri pembahasan tentang pertanda dan bencana. Walaupun masih sangat banyak yang dapat dikatakan, tetapi pembahasan singkat ini kiranya cukup untuk studi yang ringkas ini. ❖

Masalah Predestinasi dan Hendak Bebas

Salah satu permasalahan yang langsung berhubungan dengan masalah keadilan al-Khaliq, ialah masalah predestinasi dan kehendak bebas. Menurut kaum fatalis—yakni, kaum yang percaya akan predestinasi—manusia tidak mempunyai pilihan apapun dalam segala tindakannya, perilakunya, atau kata-katanya, dan gerakan anggota badannya hanyalah seperti gerakan-gerakan yang telah dipredestinasikan (ditakdirkan) sebelumnya, sebagaimana gerakan sebuah mesin.

Maka timbullah pertanyaan: bagaimana hubungan masalah ini dengan keadilan Ilahi? Barangkali karena inilah maka golongan Asy'ariah—kelompok yang telah disebutkan sebelumnya, yang menyangkal kebaikan dan keburukan akliah—telah menerima destinasi dan menolak keadilan. Mengapa? Karena, apabila seseorang menerima predetnasi, maka keadilan tidak akan bermakna.

Untuk menjelaskan pokok ini lebih lanjut, perlu kita teliti beberapa pokok lainnya:

1. Sumber Kepercayaan Predestinasi

Semua orang merasakan dalam wujudnya bahwa mereka bebas untuk membuat keputusan. Misalnya, apakah ia akan meminjamkan uang kepada temannya; apakah ia akan meminum air yang disuguhkan kepadanya atau tidak; apabila seseorang melakukan suatu kesalahan terhadapnya, apakah ia akan memaafkan atau tidak akan memaafkan kesalahan itu; atau apakah ia akan membedakan tangan yang gemetar karena sakit atau usia tua dengan tangan yang sengaja digetarkan.

Walaupun ada kenyataan bahwa kehendak bebas merupakan pengertian manusia secara umum, mengapa sebagian orang mengikuti paham fatalis?

Tentu saja ada beberapa penyebab penting, yang akan kami kemukakan di sini. Manusia melihat bahwa lingkungan mempunyai pengaruh atas seseorang; demikian pula pendidikan propaganda serta kebudayaan masyarakat, yang tidak diragukan lagi membawa efek pada pikiran dan jiwa seseorang. Bahkan kadang-kadang posisi ekonomi seseorang dapat memberikan motif bagi gerakan dalam diri manusia, dan manusia tak dapat menyangkal faktor itu.

Keseluruhan dari semua ini menyebabkan orang mengira bahwa manusia tidak mempunyai kehendak bebas, tetapi faktor-faktor luar dan dalamlah yang bergabung dan memaksa kita untuk membuat suatu keputusan; dan sekiranya faktor-faktor ini tidak ada maka kita tidak akan menghadapi permasalahan ini.

Ini adalah hal-hal yang disebut 'determinan' atau 'penentu', seperti determinan lingkungan, determinan ekonomi, determinan pendidikan. Determinan atau ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya, termasuk faktor-faktor yang dipandang penting menurut paham fatalis.

2. Kekeliruan Utama Kaum Fatalis

Tetapi, orang-orang yang berpikir seperti itu telah melupakan suatu pokok penting, yaitu bahwa pembicaraan ini bukan tentang motif dan pengaruh atau penyebab-penyebab yang tidak lengkap; pembahasan ini meliputi sebab-sebab yang sempurna dan selengkapnyanya.

Dengan kata lain, tiada seorang pun yang dapat menyangkal peranan lingkungan, pendidikan, kebudayaan, dan ekonomi dalam pemikiran dan tindakan manusia. Namun, yang dinyatakan oleh pembahasan ini ialah bahwa walaupun segala segala pengaruh itu memang ada, keputusan terakhir masih juga terletak pada kita.

Karena, dengan jelasnya kita merasakan bahkan dalam sistem yang sesat yang menentang perintah Tuhan, seperti sistem kerajaan lalim, yang telah menetapkan dasar kerja bagi penyelewengan, kehendak kita masih bebas untuk tidak menyeleweng; kehendak kita tidak terpaksa untuk terjun ke kancah bencana ini.

Jadi, kita harus membedakan dan memisahkan dasar dan penyebab yang selengkapnyanya. Karena inilah maka sangat banyak orang yang hidup bersenang-senang atau yang dididik dalam suatu kultur penyelewengan atau kebejatan yang diwarisinya, bagaimana juga, telah terpisah jalan dari orang lain, dan telah bangkit atau memberontak melawan situasi lingkungannya. Apabila setiap orang dianggap semata-mata sebagai anak dari lingkungan kebudayaan dan propaganda di zamannya, maka tidak akan ada revolusi yang riil atau mendasar yang mungkin akan terjadi di dunia; setiap orang akan menerima lingkungannya dan tak akan pernah membangun suatu lingkungan baru.

Semua ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas itu tidak menetapkan 'takdir' seseorang. Faktor-faktor itu hanyalah dasar-dasar; prinsip atau nasib utama manusia ditentukan oleh daya kehendak manusia itu sendiri.

Ini persis seperti ketika kita harus memutuskan pada hari terik di musim panas apakah akan berpuasa sesuai perintah Tuhan. Seluruh bagian tubuh kita memerlukan, tetapi untuk menaati perintah Tuhan, kemauan kita dapat mengesampingkannya; mungkin ada orang yang memenuhi tuntutan nafsu ini dan tidak berpuasa. Jadi, semua motif yang menyebabkan nasib manusia berada dalam kehendak bebas manusia.

3. Faktor-faktor Sosial Politik Paham Fatalisme

Sebenarnya, masalah 'takdir' dan kehendak bebas telah disalahgunakan sepanjang sejarah, di antaranya karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Faktor Politik: Banyak dari politisi despotik dan serakah diri, untuk memadamkan api revolusi di kalangan kaum yang tertindas, untuk menjamin kelangsungan kekuasaan mereka yang tidak sah—karena setiap rezim yang menindas dan menyangkal hak-hak rakyat, tidak sah menurut pandangan Islam—berusaha meyakinkan rakyat dengan segala daya dan upaya, bahwa manusia tidak mempunyai kehendak bebas, bahwa nasib baik atau buruk manusia masing-masing seluruhnya telah dipastikan sebelumnya, dan predestinasi sejarah (yang menganggap bahwa segala sesuatu yang dikehendaki dan diperbuat manusia semuanya telah dipaksakan kepadanya) telah menggenggam nasib kita. Apakah suatu kelompok memerintah, berkuasa, dan beroleh segala kesenangan hidup, sedangkan yang lainnya tidak, maka itu adalah titah nasib dan 'takdir' sejarah!

Jelaskan betapa jenis pemikiran ini dapat membius manusia dan membantu politik penjajahan, sedangkan menurut akal kita dan hukum Ilahi, nasib kita terletak dalam tangan kita sendiri. sedangkan takdir dan nasib dalam pengertian predestinasi tidaklah ada. Nasib dan takdir Ilahi ditentukan melalui gerakan, hasrat, daya kehendak keimanan, keyakinan, usaha, dan ikhtiar-ikhtiar yang kita lakukan.

- b. Faktor Psikologis: Ada orang-orang yang malas, masa bodoh, dan tak acuh, yang paling sering mengalami kegagalan dalam hidup, dan tidak pernah berhasrat untuk mengakui kebenaran yang pahit bahwa kemalasan dan kekeliruan-kekeliruanlah yang menyebabkan kegagalan mereka. Dengan demikian, untuk mengelakkan diri dari menghadapi kekurangan-kekurangan dirinya dan mengembangkannya menjadi manusia yang lebih baik, mereka berpaling kepada fatalisme dan berpikir bahwa dosa mereka adalah takdir yang tak terelakan. Dengan jalan ini mereka mendapatkan 'perasaan aman'. Mereka mengatakan, 'Apa boleh buat! Kita telah dihutuskan sejak semula. Kita tidak mungkin dipertahankan lagi, sekalipun dengan air Zamzam atau air Kautsar. Kita sangat berbakat dan telah melakukan banyak usaha, tetapi, celakanya, kita bernasib sial"
- c. Faktor Sosial: Sebagian orang ingin merdeka untuk dapat mengikuti hawa nafsu jasadnya dan setiap dosa yang ingin dilakukannya, sementara pada saat itu pula, dengan sesuatu dalih, menyakinkan dirinya sebagai bukan pendosa, dan menipu masyarakat bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berdosa.

Di sinilah mereka berpaling kepada fatalisme dan hawa nafsunya, dengan membenarkan bahwa manusia

tidak mempunyai kehendak bebas untuk memilih selain melakukan hal-hal ini. Tetapi kita sangat mengetahui bahwa semua itu adalah bohong. Bahkan, orang-orang yang mengaku demikian itu pun, serta mengajukan permasalahan itu, mengetahui bahwa anggapan mereka itu tidak berdasar. Hanya saja khayalan kosong tidak memperkenankan mereka untuk mengakui kebenaran ini.

Jadi, untuk membangun masyarakat yang sehat, kita harus berjuang menentang jalan pemikiran fatalis ini, kepercayaan akan titah nasib yang dipaksakan, yang merupakan alat yang digunakan oleh tangan-tangan penjajah dan merupakan instrumen untuk secara menipu membenarkan kegagalan dan faktor penyebab bencana bagi kemajuan masyarakat. ❖

Penalaran Paling Jelas Bagi Kehendak Bebas

1. Kesadaran Umum Manusia Menolak Predestinasi

Sekalipun para filosof dan ulama memberikan berbagai penalaran bagi kehendak bebas manusia, di sini kami hanya akan mengambil jalan pintas dan memberikan penalaran yang paling jelas yang diberikan oleh para pendukung kehendak bebas, yaitu kesadaran universal atau kesadaran kolektif umat manusia.

Betapapun dan apapun yang hendak kita sangkal, kita tidak dapat menolak realitas bahwa di seluruh masyarakat manusia, termasuk yang beragama (menyembah Tuhan) dan para materialis, Timur dan Barat, kuno atau modern, kaya atau miskin, yang sudah maju maupun yang belum berkembang, dari kebudayaan manapun—semuanya tanpa kecuali—sepaham bahwa suatu hukum harus mengatur manusia, dan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap hukum itu, dan orang-orang yang melanggarnya harus dihukum.

Dengan kata lain, aturan hukum, tanggung jawab para individu di hadapan hukum, serta hukuman bagi

orang-orang yang melanggar hukum, merupakan hal-hal yang disepakati seluruh makhluk berpikir ini.

Kenyataan bahwa kita menerapkannya sebagai kesadaran umum manusia sedunia adalah bukti yang paling nyata tentang eksistensi kehendak bebas pada manusia, dan bahwa manusia mempunyai pilihan bebas.

Bagaimana akan dapat diterima bahwa seorang manusia dipaksakan dalam tindakan-tindakannya tetapi ia harus bertanggung jawab di hadapan hukum? Bila-mana hukum dilanggar maka orang itu harus diadili dan ditanyai mengapa ia melakukan ini atau itu, atau mengapa ia tidak melakukan ini atau itu.

Apabila terbukti bersalah, orang itu dikirim ke penjara, atau tergantung pada kejahatan yang dilakukannya, bahkan mungkin dihukum mati. Ini persis seperti kita hendak menghukum batu yang menggelinding dari bukit yang menyebabkan tanah longsor pada sebuah jalan di perbukitan yang menyebabkan kecelakaan dan kematian orang. Memang seorang manusia berbeda dengan sebongkah batu, tetapi apabila kita menyangkal kehendak bebas dan kebebasan memilih dalam diri seorang manusia, maka perbedaan lahiriah ini tidak relevan, dan keduanya akan merupakan korban nasib. Sebongkah batu yang jatuh menimpa jalan mengikuti hukum gravitasi, dan seorang manusia membunuh seorang lainnya, adalah korban dari faktor nasib pula.

Dengan demikian, logika orang-orang yang mempercayai predeterminasi—yang menganggap segala yang diperbuat dan dikehendaki manusia telah dipaksakan kepadanya—tidak memberikan perbedaan antara sebongkah batu dan seorang manusia, dari sisi pandang akibat, dan kedua-duanya tidak bertindak menurut kehendak bebasnya sendiri untuk memilih. Lalu, mengapa

yang satunya, yakni manusia, harus diadili, sedangkan yang lainnya (batu) itu tidak?

Kita sedang berada di simpang jalan. Apakah kita harus menolak adanya kesadaran bersama dan umum semua manusia sedunia lalu memandang pengadilan dan hukum atas orang-orang yang melanggar hukum sebagai hal yang sia-sia yang patut diperolok-olokkan atau bahkan dianggap sebagai penindasan.

Apabila seseorang menyerang atau mengganggu mereka, mereka mengadukan orang itu ke pengadilan dan berusaha supaya orang itu dihukum. Nah, sekiranya memang benar bahwa seseorang tidak mempunyai pilihan atau kehendak bebas, apa gunanya segala keresahan dan pengadilan serta peradilan itu?

Bagaimanapun juga, kesadaran bersama dari semua pemikir sedunia itu adalah suatu gagasan yang hidup atas realitas bahwa makhluk manusia telah menerima eksistensi kehendak bebas dalam kedalaman-kedalaman wujudnya dan setia mengikutinya, dan manusia tidak dapat hidup tanpa kepercayaan begitu, sambil memajukan gerak roda kemasyarakatan dan perorangan.

Filosof besar Iran, Khwajah Nasiruddin Thusi, dalam membahas predestinasi dan kehendak bebas, mengatakan dalam satu kalimat pendek dalam bukunya *Kitab Tajribah bi al-'Aqa'id*, "Pemahaman dan kesadaran kita yang memestikan, mengatakan kepada kita bahwa kita bertanggung jawab atas segala yang kita perbuat."

2. Kontradiksi antara Logika Predestinasi dan Kehendak Bebas

Yang telah kami katakan di atas adalah tentang kontradiksi antara paham predetinasasi dan kesadaran umum pikiran manusia sedunia, baik dari sisi pandang para

pendukung agama, maupun orang-orang yang sama sekali tidak beragama.

Tetapi, dari sisi pandang pemikiran keagamaan, ada suatu pendasaran nalar yang pasti untuk mengenal kepalsuan paham fatalisme. Sebagaimana kepercayaan agamawi tidak mungkin menyetujui paham fatalisme, program-program keagamaan pun berubah semuanya dengan penerimaan paham ini.

Bagaimana kita dapat mempertemukan keadilan Allah yang telah kita buktikan dalam pembicaraan-pembicaraan sebelumnya dalam buku ini dengan paham fatalisme? Bagaimana mungkin Tuhan memaksakan seseorang untuk melakukan perbuatan jahat lalu menghukumnya pula atas apa yang dilakukannya? Ini tidak dapat disetujui logika apa pun!

Jadi, dengan menerima paham fatalisme, tidaklah ada artinya pahala dan hukuman, surga dan neraka; demikian pula catatan amal perbuatan, pertanyaan, pengadilan Tuhan, menganjurkan yang baik dan mencegah yang munkar, yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Semuanya tidak akan bermakna apa-apa. Karena, menurut paham fatalisme ini, yang melakukan perbuatan buruk maupun yang baik tidak mempunyai pilihan.

Selain itu, dalam agama, salah satu hal yang pertama-tama kita temui ialah 'kewajiban' dan 'tanggung jawab'. Tetapi, adakah makna kewajiban dan tanggungjawab, apabila seseorang tidak mempunyai pilihan?

Dapatkan kita mengatakan kepada orang yang tangannya gemeteran bukan karena kehendaknya agar tangannya jangan gemetar? Dapatkah kita mengatakan kepada seseorang yang sedang jatuh dari bukit ke jurang yang dalam supaya ia tinggal diam berkatung di udara?

Karena hal inilah maka Imam 'Ali, salam atas beliau, mengatakan dalam suatu hadis yang tercatat dalam *Ushul al-Kafi*, I, halaman 119, bahwa paham fatalisme adalah paham pemuja berhala yang para pengikutnya adalah partai iblis, "Kata-kata dari saudara-saudara para pemuja berhala, para musuh Allah, para anggota partai iblis." ❖

Apakah Jalan Tengah Itu?

1. "Anugerah" Sebagai Lawan Fatalisme

Tentu saja, bertentangan dengan kepercayaan akan fatalisme, yang merupakan salah satu jenis ekstrem, adalah paham 'anugerah' yang juga merupakan suatu ekstrem lain.

Orang-orang yang menerima paham ini mempercayai bahwa Tuhan menciptakan kita, kemudian menyerahkan segala sesuatu atas kehendak kita, dan bahwa pada umumnya Tuhan tidak mempedulikan apa pun yang kita lakukan, dan dengan demikian kita sama sekali bebas dalam memilih apa yang kita lakukan.

Tiada diragukan, kepercayaan ini tidak sesuai dengan ajaran tauhid, karena tauhid mengajarkan kepada kita bahwa Allah menguasai segala sesuatu di dunia dan tiada apa pun yang berada di luar kekuasaan-Nya. Bahkan, kebebasan kita untuk berkehendak dan kebebasan memilih tidak mungkin berada di luar kekuasaan-Nya; apabila tidak demikian maka hasilnya adalah syirik.

Dengan kata lain, kita tidak dapat mempercayai dua Tuhan, yang satu pencipta alam semesta, sedang yang

lainnya, yang kecil, adalah makhluk manusia yang bebas untuk melakukan apa saja yang dikehendaki; sepenuhnya bebas dan independen, sehingga bahkan Tuhan pun tidak dapat mempengaruhi apa yang hendak dilakukannya.

Ini syirik. Ini dualisme dan politeisme. Yang penting adalah kita mengetahui bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan memiliki kehendak bebas, dan kita mengetahui bahwa Tuhan adalah Penguasa atas semua orang dan semua perbuatan.

2. Paham Jalan Tengah

Titik bagus untuk dikenali terletak di sini, agar kita tidak mengkhayalkan bahwa ada suatu kontradiksi antara keduanya. Kita dapat menerima keduanya, keadilan Tuhan serta kebebasan dan tanggung jawab hamba-hamba-Nya, maupun keesaan dari kekuasaan-Nya atas seluruh alam eksistensi. Inilah yang dikenal sebagai 'jalan tengah', yang terletak di antara kedua ekstrem itu.

Marilah kami jelaskan hal ini dengan suatu contoh, karena masalah ini sangat sulit dan rumit.

Anggaplah bahwa Anda sedang bepergian dengan kereta api listrik, dan Anda sendirilah pengemudinya. Sebuah kabel listrik yang kuat telah dipasang sepanjang jalan kereta api listrik itu dan kereta dihubungkan pada kabel listrik itu. Kereta listrik itu bergerak maju, dan sebentar-sebentar arus listrik tersalur ke lokomotif kereta itu secara sedemikian rupa, sehingga bilamana arus listrik ke lokomotif itu terhenti, maka seluruh lokomotif itu akan terhenti.

Tak dapat diragukan lagi, Anda bebas. Anda dapat berhenti kapan saja Anda mau, dan dapat bergerak maju menurut kecepatan yang Anda kehendaki. Namun,

walaupun ada kebebasan itu, orang yang menyalurkan listrik itu, pada setiap saat, dapat memaksa Anda berhenti, karena seluruh kemampuan dan kekuatan Anda terletak pada arus listrik itu dan orang yang memegang kuncinya.

Bilamana kita perhaikan contoh itu dengan teliti, kita lihat bahwa sekalipun seseorang mempunyai kebebasan semacam itu, kebebasan memilih dan tanggungjawab, ia sepenuhnya tergantung pada kekuasaan orang lain, dan kedua hal ini tidak saling bertentangan.

Perhatikan lagi contoh kedua yang berikut ini. Umpamakan otot-otot tangan seseorang, sebagai akibat penyakit atau karena sesuatu yang tidak diketahui, tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga orang itu tidak mampu menggerakkan tangannya. Tetapi, apabila kita hubungkan otot tangan itu dengan arus listrik yang sangat lemah maka saraf-sarafnya akan menghangatkan dan menjadikannya mampu bergerak.

Bilamana orang semacam itu melakukan suatu kejahatan dengan tangan itu, misalnya, dan dalam keadaan seperti itu ia memukul muka seseorang, munusuk seseorang yang tidak bersalah, maka jelaslah siapa orang yang bertanggung jawab atas hal itu, karena ia mempunyai kekuasaan maupun kebebasan memilih, dan orang yang mempunyai kekuasaan harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Tetapi, pada saat yang sama, orang yang menyalurkan listrik ke tangan, dan yang menyebabkan kemampuan dan kekuatannya, berkuasa atasnya. Sementara ia bebas dan mempunyai pilihan, ia juga berada dalam kekuasaan orang yang menyalurkan listrik itu.

Nah, marilah kita kembali kepada pokoknya yang utama. Allah memberikan kepada kita kemampuan dan

kekuatan badani, dan kekuatan itu menerus dari waktu ke waktu. Apabila pemberian itu terputus walaupun hanya sebentar, dan hubungan kita dengan-Nya terputus, maka kita akan hancur.

Apabila kita dapat melakukan sesuatu maka hal itu adalah karena kita mempunyai kekuatan yang diberikan-Nya kepada kita, dan hal itu berlanjut dari waktu ke waktu, dan bahkan kebebasan dan pilihan kita pun datang dari padanya. Yakni, ia menghendaki supaya kita bebas, dan dengan memanfaatkan rahmat Allah yang sangat besar ini kita dapat mengubah diri menjadi lebih maju.

Jadi, pada saat yang sama bahwa kita mempunyai pilihan bebas dan kehendak bebas, kita juga berada dalam kekuasaan-Nya dan bergantung pada-Nya, dan kita tak mungkin bergerak di luar kekuasaan-Nya. Pada saat yang sama ketika kita mempunyai kekuatan dan kemampuan, kita pun bergantung kepada-Nya, dan tanpa Dia maka kita akan hancur. Inilah yang dimaksudkan dengan 'jalan tengah' itu, karena kita tidak mengakui adanya makhluk yang sama dengan Tuhan—yang berarti syirik, tidak pula kita mempercayai bahwa makhluk manusia hanya dipaksa untuk berbuat sebagaimana yang mereka perbuat, yang dalam hal ini berarti pe-nindasan dan lalim.

Pelajaran ini telah kami pelajari dari para imam. Bilamana mereka ditanyai, "Apakah ada sesuatu yang terletak di antara fatalisme dan kebebasan mutlak?" para imam itu menjawab, "Ya, lebih luas daripadanya antara langit dan bumi." (Lihat, *Ushul al-Kafi*, I, halaman 121).

3. Al-Qur'an tentang Fatalisme dan Kebebasan Memilih

Al-Qur'an menyatakan permasalahan ini secara langsung dan membuktikan kehendak bebas manusia;

ada ratusan ayat yang berbicara tentang kehendak bebas.

- a. Semua ayat berkaitan dengan *amar makruf nahi munkar* membuktikan kebebasan kehendak manusia; karena, apabila seseorang melakukannya karena terpaksa (sebagai mesin), maka tidak ada maknanya berbuat demikian itu.
- b. Semua ayat yang berbicara dengan menyalahkan dan mencela para pelaku perbuatan buruk, dan memuji orang-orang yang berbuat baik, adalah bukti adanya kehendak bebas; karena, apabila seseorang terpaksa melakukan apa pun yang dilakukannya, maka menyalahkan dan memujinya tidak bermakna apa-apa.
- c. Semua ayat yang berbicara tentang permintaan tanggung jawab pada Hari Pengadilan dan hukuman, dan peradilan pada pengadilan itu, kemudian tentang pahala dan hukuman, serta surga dan neraka, adalah bukti adanya kehendak bebas. Karena, apabila segala sesuatu telah dipresdestasikan, maka pertanyaan, pengadilan, pahala, dan hukuman akan merupakan kelaliman.
- d. Semua ayat yang mengatakan bahwa seseorang manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya juga membuktikan kehendak bebas, seperti:

Tiap-tiap diri terikat dengan apa yang diperbuatnya.
(QS. 74: 38)

.... Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. (QS. 52: 21)

- e. Ayat-ayat seperti itu sebagai berikut:

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; apakah mereka bersyukur atau menjadi kafir.
(QS. 76: 3)

Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu (Nabi) tidak menghendaki, kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. 76: 29-30) ❖

Petunjuk dan Kesesatan dalam Kekuasaan Tuhan

1. Bagian-bagian Petunjuk dan Kesesatan

Seorang musafir asing memegang secarik kertas alamat. Ia menemui Anda dan meminta bantuan untuk mendapatkan alamat itu. Anda mempunyai dua pilihan:

Pertama, Anda pergi mengantarkannya dan menyelesaikan perbuatan baik Anda dengan menyertainya ke tujuannya, kemudian mengucapkan selamat berpisah dan meninggalkannya.

Kedua, menunjukkan dengan tangan Anda serta dengan isyarat-isyarat lainnya mengarahkan ke tujuannya.

Jelaslah bahwa dalam kedua kasus itu Anda telah “menunjukkan” kepadanya akan tujuannya. Namun, ada perbedaan antara kedua cara itu; yang kedua hanyalah melakukannya dengan “ungkapan”, sedang cara yang pertama dengan mengantarkannya ke tujuan itu. Al-Qur’an dan hadis menyebutkan kedua cara itu.

Pada satu sisi, kadang-kadang “petunjuk” hanya mempunyai satu sifat legal atasnya, yakni yang dibentuk

berupa hukum, perundang-undangan, dan peraturan, dan kadang-kadang ia mempunyai kualitas instinktif, yakni dengan jalan fasilitas yang diberikan oleh penciptaan sebagaimana bimbingan pada benih menjadi manusia yang sempurna. Kedua jalan ini disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Dengan menjelaskan sarana-sarana bimbingan (dan tentu saja titik yang sebaliknya, yang menjurus kepada kesesatan atau kekeliruan), kita kembali kepada pembahasan pokok.

Kita baca pada banyak ayat Al-Qur'an bahwa Allah memberi petunjuk dan menyesatkan. Tiada syak bahwa 'penunjukan jalan' datang dari Allah. Mengapa? Karena, ia mengutus para nabi dan menurunkan kitab suci untuk menunjukkan jalan.

Tetapi, 'mencapai tujuan' melalui jalan paksaan atau kekerasan jelas tidak sesuai dengan kehendak bebas dan pilihan bebas. Tetapi, karena segala kekuasaan dan kekuatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan seseorang diberikan Tuhan kepada kita, dan Dialah yang memberikan kepada kita keberhasilan pada jalan ini, maka pengertian bimbingan ini juga datang dari Tuhan. Yakni, persiapan dari perlengkapan dan pendahuluan-pendahuluan serta penyediaan adalah dalam kekuasaan manusia.

2. Pertanyaan Penting

Sekarang timbul suatu pertanyaan penting. Kita membaca ayat Al-Qur'an, "*.... Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki*" (QS. 14: 4)

Sebagian orang, tanpa mempertimbangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, dan penafsiran kaitan satu ayat dengan ayat-ayat lainnya, segera setelah ayat ini langsung menyatakan keberatan dengan kata-kata, "Apakah Allah

memberi petunjuk orang dikehendaki-Nya serta menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya, maka apalagi yang kita dapat lakukan di tengah-tengahnya?"

Pokok yang penting ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus selalu dipelajari berkaitan dengan ayat lainnya, supaya dapat dipahami dengan benar. Di sini kami mengingatkan beberapa ayat lainnya tentang pemberian petunjuk dan penyesatan, supaya Anda dapat mempelajarinya berkaitan dengan ayat yang dikutip di atas itu.

Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 14: 27)

.... Demikian Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (QS. 40: 34)

Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan (QS. 29: 69)

Seperti kita lihat, kehendak Allah itu tidak dapat kita jadikan dalih. Ia tidak memberikan keberhasilan petunjuk kepada seseorang, tidak pula Ia menolak keberhasilan seseorang. Orang-orang yang berjihad pada jalan Allah berperang melawan kesulitan dan menunjukkan kekuatan dan keteguhan dalam mencapai tujuan, telah dijanjikan akan diberi petunjuk, dan ini adil.

Tetapi, orang-orang yang menciptakan kelaliman dan penindasan serta orang-orang yang mengambil langkah-langkah menuju takabur, ragu-ragu, kelaliman, dan menyebabkan godaan-godaan dalam hati, Allah menyingkirkan kemungkinan dari petunjuk hati mereka, sebagai akibat perbuatan-perbuatan ini, digelapkan,

dan mereka akan tidak mampu berhasil mencapai kedudukan sejahtera dan bahagia. Beginilah cara al-Khaliq meningkatkan hasil-hasil perbuatan kita di tangan kita sendiri, dan ini adil.

3. Pengetahuan Tentang yang Abadi Adalah Penyebab Kebangkitan

Pokok terakhir yang kami rasa perlu disebutkan di sini dalam pembahasan tentang predestinasi dan kehendak bebas ialah dalih yang digunakan oleh beberapa fatalis seperti pengetahuan Allah tentang hal-hal gaib.

Mereka mengatakan “Apakah Allah mengetahui bahwa si Anu dan si Fulan pada jam ini atau hari ini atau hari itu, akan membunuh seseorang, atau akan meminum keras?” Andai kita katakan, “Ia tak tahu”, maka kita menyangkal sifat Allah Yang Maha Mengetahui; dan apabila kita jawab, “Ya” maka (menurut mereka) orang itu mesti melakukannya; bila tidak demikian maka pengetahuan Allah tidak sempurna.

Jadi, untuk mempertahankan pengetahuan Tuhan, seseorang dipaksa untuk berbuat dosa dan melawan perintah Tuhan!!

Kenyataannya, dalil-dalil ini diada-adakan untuk menutupi dosa-dosa yang mereka lakukan, tetapi mereka melupakan bahwa—seperti telah kami katakan—Tuhan mengetahui sejak abadi apakah kita akan cenderung kepada kehendak bebas dan pilihan bebas, dan akan menaati atau berbuat dosa. Jadi, kemauan atau pilihan kita, juga merupakan bagian dari pengetahuan Allah. Apabila kita dipaksa berbuat dosa, maka pengetahuan itu tidak benar. (Perhatikan hal ini).

Izinkanlah kami mengajukan beberapa pertanyaan untuk menjelaskan persoalan ini. Misalnya, seorang

guru mengetahui bahwa seorang murid jelas tidak akan naik kelas, dan guru itu yakin seratus persen tentang hal ini karena pengalamannya yang bertahun-tahun sebagai guru.

Ketika ternyata si murid tidak naik kelas, dapatkah si murid menuntut kepada gurunya itu, "Pengetahuan dan prakiraan Anda menyebabkan saya tidak naik kelas!"?

Atau, kita ibaratkan saja ada seseorang wali suci mengetahui akan adanya pembunuhan yang akan terjadi pada suatu hari, dan turut campur untuk mencegahnya. Dapatkah pengetahuan orang suci itu menyingkirkan tanggungjawab si penjahat, karena dianggap memaksakan si penjahat melakukan itu?

Atau, misalkan, ada sebuah mesin yang baru saja ditemukan yang dapat meramalkan suatu peristiwa beberapa jam sebelum terjadinya peristiwa itu, dan mesin itu dapat mengatakan bahwa si Anu, pada jam itu, di tempat itu, akan melakukan sesuatu perbuatan jahat. Apakah ini berarti bahwa mesin itu memaksakan orang itu untuk melakukan perbuatan itu?

Singkatnya, pengetahuan Tuhan tidak pernah memaksakan seseorang berbuat sesuatu. ❖

Keadilan Tuhan dan Kekelalan

Kita ketahui bahwa Al-Qur'an secara langsung berbicara tentang hukuman abadi terhadap orang-orang kafir.

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam: mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka azabnya yang kekal. (QS. 9: 68)

Demikian pula, di suatu ayat pada surah yang sama itu, Al-Qur'an menjanjikan kepada kaum mukmin laki-laki dan perempuan taman surga yang kekal.

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. 9: 72)

Maka timbullah pertanyaan ini: Bagaimana mungkin diterima, seseorang yang berbuat dosa dalam masa

hidupnya yang hanya puluhan tahun, lalu mendapatkan hukuman selama-lamanya, berjuta-juta tahun?

Tentu saja permasalahan ini tidak penting berkaitan dengan ganjaran pahala, karena rahmat Allah sangat besar, dan betapa jauh lebih besar pun ganjaran pahala itu. Hal itu menunjukkan kebajikan dan rahmat yang lebih besar. Tetapi, mengenai perbuatan-perbuatan buruk, manusia pelakunya dihukum untuk selama-lamanya atas dosa-dosanya yang terbatas. Bagaimana mungkin hal ini dapat dipertemukan dengan keadilan Allah?

Untuk mendapatkan penyelesaian terakhir yang tuntas dari pembahasan ini, beberapa pokok harus diperhatikan.

- a. Hukuman di akhirat tidak serupa dengan hukuman di dunia. Misalnya, seseorang yang terbukti bersalah melakukan pelanggaran dan pencurian, dihukum beberapa tahun dalam penjara; sedangkan hukuman menurut Pengadilan Terakhir mengambil bentuk usaha-usaha dari amal perbuatan dan sifat-sifat khas dari tindakan seseorang.

Dengan kata-kata yang lebih jelas, kesulitan-kesulitan yang ditanggung seseorang di akhirat itu merupakan akibat langsung dari amal perbuatannya di dunia. Al-Qur'an menerangkan hal ini secara sangat gamblang ketika mengatakan, "*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun, dan kamu tidak dibalas kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*" (QS. 36: 54)

Dengan satu contoh yang sederhana, kita dapat menggambarkan kebenaran ini. Seseorang yang menggunakan narkotika dan alkohol secara terlarang, tanpa mempedulikan nasihat-nasihat tentang bahaya yang akan menghancurkan dirinya, merusak hati

dan sarafnya. Ia mencemplungkan diri selama beberapa minggu atau beberapa bulan ke dalam 'kesenangan' yang membunuh ini, kemudian ia ditimpa berbagai penyakit, gangguan jantung, dan saraf selama puluhan tahun, merintih siang dan malam menderita hingga akhir hayatnya.

Dapatkah orang menaruh keberatan mengapa seseorang yang hanya berbuat dosa selama beberapa pekan atau beberapa bulan harus menderita selama puluhan tahun?

Dengan mudah dapat diberikan jawaban atas pertanyaan itu: petaka itu adalah akibat perbuatannya sendiri. Walaupun kita harus hidup lebih lama dibandingkan Nabi Nuh, dan hidup selama puluhan ribu tahun dan kita terus-terusan melihatnya dalam kesakitan dan kemelaratan, kita akan mengatakan hal itu diraihinya sendiri dengan perbuatannya.

Hukuman pada hari akhirat adalah seperti itu. Jadi, tiada seorang pun yang dapat menaruh keberatan atas keadilan dalam situasi semacam itu.

- b. Adalah salah perkiraan sebagian orang bahwa batas waktu hukuman harus sama panjangnya dengan lamanya perbuatan dosa itu, karena hubungan antara dosa dan hukuman bukanlah hubungan waktu. Hal itu tergantung pada akibat dan sifat dosa itu.

Misalnya, mungkin seseorang melakukan pembunuhan terhadap orang lain yang tidak bersalah hanya dalam waktu sedetik, sedang menurut perundang-undangan beberapa negara ia dijatuhi hukuman seumur hidup. Di sini kita lihat bahwa kurun waktu perbuatan dosa itu mungkin kurang dari sedetik, sedangkan hukumannya puluhan tahun. Tidak ada orang yang menganggapnya lalim. Mengapa? Karena permasalahannya di sini bukanlah hari, pekan, bulan,

atau tahun. Hal ini tergantung pada sifat dan akibat dosa itu.

- c. Kekekalan di dalam neraka dan keabadian hukuman hanya berlaku bagi orang-orang yang telah menutup segala pintu bagi keselamatan dirinya, dan telah membenamkan diri dalam kejahatan, fasad, mengumbar hawa nafsu, kufur, dan kemunafikan, sehingga kegelapan dosa menutupi seluruh wujudnya; sebagai akibatnya, orang itu mengambil warna dosa dan kufur.

Al-Qur'an mengatakan, "*Tidak. Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" (QS. 2: 81)

Jenis orang-orang semacam itu telah terputus sama sekali hubungannya dengan Tuhan, dan telah menutup segala pintu bagi keselamatan dan kesejahteraan.

Orang-orang semacam itu adalah ibarat burung yang dengan sengaja telah mematahkan sayapnya sendiri, dan terpaksa harus berjalan di muka bumi dan kehilangan kesempatan untuk terbang membung.

Dengan memperhatikan ketiga pokok tersebut di atas, menjadi jelas bahwa hukuman yang abadi yang tersedia bagi sekelompok khusus orang munafik atau kafir tidaklah bertentangan dengan prinsip keadilan. Ini akibat yang tidak menyenangkan dari perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Para nabi sebelumnya telah mengatakan kepada mereka bahwa perbuatan-perbuatan dosa mereka itu akan berakibat demikian.

Jelaslah bahwa apabila para individu tak pernah mendengar adanya dakwah para nabi, mereka tidak mengetahuinya, dan apabila mereka melakukan per-

buatan-perbuatan buruk karena tidak menyadarinya, mereka tidak akan menerima hukuman seberat itu.

Perlu pula dinyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah digunakan karena samudera rahmat Ilahi adalah demikian besar dan luasnya sehingga sekelompok luas dari para pelanggar pun tercakup, sebagian melalui syafaat, sebagian melalui keampunan, dan sebagian karena perbuatan-perbuatan kecil yang pernah mereka lakukan. Allah, dalam kebesaran-Nya, memberikan pahala yang besar atas amal-amal baik yang kecil-kecil. Dan kelompok lain, setelah dihukum beberapa lamanya di neraka, dan telah disucikan, mereka akan kembali, karena rahmat Allah.

Satu-satunya kelompok yang tertinggal ialah yang memusuhi kebenaran dan melakukan kelaliman dan penindasan, bencana dan kemunafikan, sehingga keseluruhan wujudnya telah diliputi kelaliman, kufur, dan tidak mau beriman. ❖

KEPEMIMPINAN
(IMAMAH)



1

Kapan Imamologi Mulai?

Kita tahu bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, kaum Muslim terbagi dalam dua kelompok.

Satu kelompok percaya bahwa Nabi tidak menunjuk seorang pengganti. Kelompok ini percaya bahwa beliau meninggalkan urusan itu kepada umat untuk bertemu dan memutuskan sendiri siapa yang akan menjadi pemimpinnya. Kelompok ini dikenal sebagai kaum Sunni.

Kelompok lainnya percaya bahwa Nabi saw adalah maksum, suci, dan bebas dari dosa dan kekeliruan, dan mempunyai pengetahuan sehingga beliau dapat memimpin umat secara rohani dan jasmani dan memelihara hakikat Islam sehingga akan berkelanjutan. Mereka percaya bahwa pemilihan orang semacam itu hanya dapat dari Tuhan melalui Nabi Muhammad saw, dan bahwa Nabi telah melakukan ini dengan memilih Imam 'Ali sebagai pelanjutnya. Kelompok ini disebut Syi'ah.

Tujuan kita dalam pembahasan singkat ini adalah untuk menindaklanjuti soal-soal ini dengan menggunakan penalaran akliyah maupun sejarah, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi.

Tetapi sebelum kita memulai bahasan utama, beberapa butir berikut haruslah disebutkan.

1. Apakah Bahasan Ini Akan Menyebabkan Perselisihan?

Di saat bahasan ini terpusat pada *imamah*, sebagian orang segera mengatakan sesuatu yang maksudnya: Sekarang bukan saatnya untuk bahasan-bahasan seperti itu!

Saat ini adalah saat untuk membahas persatuan kaum Muslim, dan setiap bahasan tentang pengganti Nabi hanya akan menimbulkan perselisihan dan perpisahan! Sekarang kita mempunyai musuh bersama dan kita harus melakukan sesuatu tentang mereka, yakni Zionisme serta kolonialisme Barat dan Timur. Masalah-masalah yang menimbulkan konflik harus dikesampingkan.

Jalan pikiran itu sama sekali salah. Pertama, yang menyebabkan perselisihan dan perpecahan adalah diskusi-diskusi dan perdebatan berdasarkan prasangka, kebencian, dan tak logis. Diskusi-diskusi yang logis dan beralasan, bebas dari diskriminasi dan pertengkaran, yang dilakukan dalam suasana bersahabat, bukan saja tidak akan menimbulkan perselisihan pendapat, melainkan juga mengurangi jarak dan memperkuat titik-titik kepercayaan bersama.

Dalam perjalanan saya ke Hijaz, Arabia, untuk berhaji, saya melakukan banyak diskusi dengan para ulama dan kaum terpelajar Sunni. Kami sama-sama merasa bahwa diskusi bukan saja efektif tetapi juga menyebabkan persatuan dan saling pengertian yang lebih besar, dan mengurangi jarak antara kedua mazhab, dan setiap orang mencuci bersih prasangka-prasangkanya.

Hal penting adalah apa yang akan menjadi jelas dalam pelajaran-pelajaran ini:

Pertama, kita mempunyai banyak titik kesamaan antara sesama kita, dan kita dapat mengandalkannya dalam menghadapi musuh bersama kita.

Kaum Sunni terbagi dalam empat mazhab: Mazhab Hanafi, Hanbali, Syafi'i, dan Maliki. Adanya empat kelompok ini tidak menyebabkan perpecahan di kalangan mereka; dan bilamana mereka, setidaknya, menerima Syi'ah sebagai mazhab yang kelima, banyak perselisihan akan tersingkir. Baru-baru ini, Mufti besar dan Syekh Universitas al-Azhar mengambil suatu langkah efektif dan dengan resmi mengumumkan penerimaan mazhab Syi'ah di kalangan Sunni. Ini suatu langkah ke arah memahami Islam dan memapankan hubungan persahabatan antara dia sendiri dengan Almarhum Burujerdi, pemimpin besar kalangan Syi'ah.

Kedua, kita percaya bahwa Islam terkristalisasi dalam Syi'ah. Sementara kita punya respek terhadap semua mazhab Islam, kita percaya bahwa Syi'ah dapat lebih baik memperkenalkan Islam yang sesungguhnya dalam seluruh dimensinya dan menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan kepemimpinan umat Islam.

Mengapa kita tidak mengajarkan kepada anak-anak kita tentang mazhab ini dengan penalaran dan logika? Apabila kita tidak melakukannya, jelaslah bahwa kita melakukan tindakan khianat.

Kita yakin bahwa Nabi Muhammad saw memilih penggantinya. Apa yang salah dengan mengikuti kepercayaan ini dengan nalar dan logika? Tetapi, dalam pelajaran-pelajaran ini kita harus berhati-hati; emosi keagamaan orang lain tidak boleh diremehkan.

Ketiga, untuk menghancurkan prinsip-prinsip dan persatuan kaum Muslim, musuh-musuh Islam mengatakan kebohongan semacam itu, dan dengan demikian

menghasut kaum Sunni menentang Syi'ah, mengatakan demikian banyak kebohongan dan melecehkan Syi'ah, sehingga dalam beberapa negara, pada umumnya, mereka tumbuh terpisah jauh antara satu sama lainnya.

Bilamana kita membahas masalah *imamah* dalam metode yang digambarkan di atas, dan menyebutkan pokok-pokok yang ditekankan kaum Syi'ah, dan kita menggunakan bukti-bukti dari kitab-kitab Sunni, menjadi jelaslah bahwa propaganda itu bohong dan bahwa musuh bersama telah berusaha untuk meracuni lingkungan.

Sebagai contoh, dalam salah satu perjalanan saya ke Hijaz, saya mengadakan pertemuan dengan salah seorang pemimpin besar kaum Sunni. Ia mengatakan, "Saya mendengar bahwa kaum Syi'ah mempunyai mushaf Qur'an yang berbeda dari Qur'an kami." Saya sangat terkejut. Saya katakan, "Membuktikan bahwa anggapan itu tidak benar sangatlah mudah. Saya mengundang Anda atau wakil Anda ke Iran setelah musim haji, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Anda akan melihat bahwa di setiap jalan, di setiap pasar atau mesjid atau rumah, ada mushaf Qur'an. Kita akan memasuki mesjid mana pun dan mengkaji Qur'an di sana supaya menjadi jelas bahwa Qur'an kita adalah tepat sama. Kebanyakan Qur'an yang kami gunakan dicetak di Hijaz atau Mesir dan negara-negara Islam lainnya."

Percakapan yang sangat bersahabat itu jelas menyingkirkan salah paham yang mencengangkan, yang telah ditanamkan dalam pikiran salah seorang pemimpin agama yang termasyhur.

Pokoknya ialah bahwa pembahasan tentang *imamah*, secara demikian, mengukuhkan persatuan umat Islam, menolong menjelaskan kebenaran, dan mengurangi perselisihan pendapat.

2. Apakah *Imamah* Itu

Imam berarti pemimpin, pemimpin kaum Muslim. Dalam prinsip keimanan Syi'ah, imam yang maksum atau suci merujuk ke seorang pengganti Nabi dalam segala sisi kecuali bahwa Nabi adalah pendiri agama itu, sedang imam adalah pengawal dan pemeliharanya. Wahyu diturunkan kepada Nabi tetapi tidak kepada imam. Para imam itu belajar dari Nabi, dan mereka mempunyai pengetahuan yang luar biasa.

Menurut Syi'ah, imam yang maksum tidak hanya berarti pemimpin dalam peraturan Islam, melainkan juga meliputi kepemimpinan rohani maupun jasmani, batin maupun lahir. Dengan kata lain, mereka bertanggung jawab bagi kepemimpinan pada setiap tingkatan; mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan dan penjagaan keimanan dan akidah Islam, tanpa kekeliruan atau penyimpangan, dan mereka adalah manusia pilihan Tuhan.

Tetapi kaum Sunni tidak melihat *imamah* secara demikian. Mereka hanya mamahami *imamah* sebagai pemimpin pengaturan umat Islam. Dengan kata lain, kepemimpinan di setiap zaman dan waktu adalah Khalifah Nabi dan imam kaum Muslim!

Tentu saja, dalam pelajaran nanti kita akan membuktikan bahwa dalam setiap zaman dan masa, harus ada seorang wakil Ilahi; seorang nabi atau seorang imam suci harus ada di muka bumi untuk memelihara ajaran kebenaran dan menjaga orang-orang yang merindukan kebenaran. Apabila pada suatu hari orang ini tidak ada di masyarakat, seseorang, sebagai wakilnya, bertanggung jawab untuk pemeliharaan ajaran-ajaran dan pembentukan pemerintahan. ❖

Falsafah Keberadaan Imam

Pembahasan yang telah kita lakukan tentang perlunya mengutus Nabi oleh Tuhan membuat kita mengetahui, sampai ukuran tertentu, akan perlunya imam setelah Nabi. Dalam kebanyakan masalah penting, mereka mempunyai kesamaan, tetapi di sini penting untuk menyebutkan alasan lain pula.

1. Kesempurnaan Rohani Bersama Kepemimpinan Ilahiah

Pertama-tama, kita harus mencari tujuan bagi penciptaan manusia yang merupakan makhluk tertinggi dari dunia ciptaan.

Mereka mengambil suatu jalan yang panjang dan penuh tikungan dan kelokan menuju kepada Tuhan, menuju kesempurnaan mutlak, ke arah kesempurnaan rohani dalam segenap dimensinya. Tanpa ragu, jalan ini tak dapat diambil dan tujuan ini tak akan dapat dicapai tanpa kehadiran seorang pemimpin suci, dan tidaklah mungkin mengambil jalan ini tanpa seorang pemimpin yang merupakan guru surgawi, karena jalan itu penuh kegelapan dan bahaya tersesat.

Jelaslah bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kehendak bebas dan pilihan mereka sendiri, dan memberikan kepada mereka suatu fitrah dan suatu kitab Ilahi, dan mengutus nabi-nabi-Nya kepada mereka. Tetapi, walaupun ada semua fasilitas dan kemungkinan ini, manusia mungkin keliru di jalannya. Jelaslah, kehadiran imam maksum akan sangat banyak menolong mencegah bahaya penyelewengan dan tersesat. Dengan jalan ini, seluruh keberadaan imam diperlukan untuk melengkapi tujuan penciptaan manusia.

Inilah justru yang dinamakan "hukum kebaikan". Yang dimaksud ialah bahwa Tuhan Yang Mahabijaksana telah mengatur seluruh urusan manusia untuk mencapai tujuan penciptaan yang di antaranya adalah mengutus para nabi dan pemilihan para imam suci. Apabila tidak demikian akan ada ketidaksempurnaan dalam motif. (Perhatikan ini dengan cermat).

2. Pengawal Hukum Ilahi

Kita tahu bahwa agama-agama Ilahi, pada saat turunnya kepada para nabi, adalah seperti setetes air hujan, memberikan kehidupan dan memelihara. Tetapi di saat orang memasuki suatu lingkungan yang tercemar dan otak menjadi lemah atau tak suci, berangsur-angsur agama-agama dicemari, dan takhayul ditambahkan kepadanya, sehingga kemurniannya hilang. Dalam keadaan ini, agama-agama itu tidak lagi menarik, tidak pula memberikan efek pendidikan, tidak juga mereka memuaskan dahaga, dan mereka tidak berkuncup dan berkembang menjadi bunga kebajikan.

Di sinilah seorang imam maksum harus selalu bertindak sebagai pengawal atas keaslian suatu ajaran, dan bersamanya juga kesucian program-program agama sehingga mereka melindunginya dari setiap penyim-

pangan, ektremisme, gagasan-gagasan asing, dan takhayul. Apabila ajaran-ajaran agama berada tanpa pemimpin seperti itu, dalam waktu sangat singkat ajaran-ajaran itu akan kehilangan keaslian dan kemurniannya.

Untuk alasan ini, 'Ali as dalam khotbahnya di *Nahjul Balaghah* berkata, "Ya, bumi tak akan pernah kosong dari orang yang menjaga bukti Tuhan, baik melalui penampilan secara terbuka atau tersembunyi, sehingga bukti dan tanda-tanda Ilahi tidak dipalsukan."

Sebenarnya, hati imam adalah justru sama seperti kotak deposit yang aman di mana dokumen penting ditempatkan, sehingga terpelihara dari pencuri dan kecelakaan lain, dan ini adalah suatu alasan lain dari adanya imam.

3. Kepemimpinan Politik dan Sosial Ummah

Tak diragukan, tak ada kelompok sosial atau kumpulan yang dapat hidup terus apabila tidak dipimpin oleh pemimpin yang kuat. Karena itu, sejak zaman terdini hingga kini, semua suku dan bangsa telah memilih pemimpin mereka sendiri, yang kadang-kadang orang baik, dan sangat sering tidak demikian. Dalam kebanyakan halnya, dengan menggunakan keperluan umat akan pemimpin, seorang lalim yang licik dan menipu rakyat dipaksakan kepada mereka dan mengambil kekuasaan ke tangannya.

Di sisi lain, supaya manusia mampu mencapai kesempurnaan rohani, mereka harus mengambil jalan ini, tidak sendirian, tetapi dengan sekelompok atau suatu masyarakat, karena kekuasaan dari seorang individu dari sisi kecerdasan, jasmani, material, dan spiritual sangat terbatas, sedang kekuasaan kelompok itu sangat kuat.

Tetapi, bagi suatu masyarakat, perlu ada suatu sistem yang tepat menguasainya dan bakat-bakat manusiawi berkembang untuk berjuang melawan penyimpangan dan memelihara hak-hak semua individu. Dan untuk mencapai tujuan besar ini, perencanaan dan pengorganisasian diperlukan dan motif-motif dikerahkan untuk bergerak dalam suatu lingkungan bebas dalam semua masyarakat.

Adalah suatu fakta bahwa manusia berdosa. Karena itu manusia selalu menyaksikan penyelewengan politik dunia. Keperluan bagi seorang pemimpin suci yang dikirim atas nama Tuhan Yang Mahakuasa untuk mengawasi masalah penting ini, dan juga menggunakan kekuasaan rakyat dan pikiran para ilmuwan, mencegah setiap penyimpangan.

Ini suatu falsafah lain di balik adanya imam, dan yang lainnya, kami ulangi, adalah untuk menjadi pandu. Jadi, kewajiban rakyat pada saat-saat khusus itu ketika imam suci sedang gaib menjadi jelas dan, insya Allah kita akan berbicara tentang itu dalam pelajaran-pelajaran kemudian.

4. Perlunya Bukti Terakhir

Bukan saja hati harus dipandu oleh sinar keberadaan imam, dan mengikuti jalannya ke arah kesempurnaan mutlak. Bagi orang-orang yang dengan mengetahui dan dengan sadar mengikuti jalan salah, dan tersesat, harus ada suatu bukti terakhir sehingga apabila kepada mereka dijanjikan suatu siksaan, bukanlah tanpa alasan; dan tak seorang pun dapat mengeluh bahwa tak ada orang yang telah menunjukkan kepadanya jalan itu, dan apabila mereka telah ditunjuki maka mereka tidak akan tersesat.

Dengan kata lain, untuk menutup pintu dalih, maka bukti tentang kebenaran itu diberikan sampai ukuran

seperlunya, dan kesadaran diberikan kepada yang tak sadar dan yang sadar, untuk mendapatkan kekuatan daya kehendak.

5. Imam Adalah Pemberi Syafaat Besar

Banyak ulama—mengikuti tradisi Islami—membandingkan adanya nabi dan imam dalam masyarakat manusia di total dunia ciptaan dengan adanya jantung dalam tubuh manusia. Kita tahu bahwa bilamana jantung berdetak, darah dikirim ke seluruh bagian badan dan ia memberi makanan seluruh sel tubuh.

Karena imam suci, dalam bentuk manusia sempurna dan pemimpin umat, adalah penyebab bagi turunnya rahmat Ilahi, dan setiap orang, sejauh mereka bersentuhan dengan nabi, dan imam, dapat mengambil maslahat dari rahmat atau nikmat Ilahi itu, dan imam mengambil manfaat dari rahmat itu sendiri, harus dikatakan bahwa sampai ukuran yang sama seperti adanya jantung diperlukan bagi manusia, pemberi syafaat ini perlu bagi kegiatan dunia manusia. (Perhatikan ini dengan cermat).

Jangan salah tangkap. Para nabi dan imam tidak mempunyai apa-apa dari mereka sendiri atau untuk diberikan kepada orang lain, sehingga apa pun yang diberikannya sebenarnya diberikan oleh Tuhan, tetapi sebagaimana hati adalah perantara untuk menyalurkan rahmat Ilahi ke badan, para nabi dan imam juga adalah penengah bagi rahmat Ilahi bagi manusia dalam semua kelompok. ❖

Kondisi dan Sifat-sifat Khusus Para Imam

Sebelum segalanya, dalam pembahasan masalah ini, kita harus memperhatikan satu pokok penting berikut.

Dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan *imamah* ialah kedudukan tinggi yang dapat dicapai manusia dan mempunyai misi Ilahi, karena dalam riwayat Ibrahim si penghancur berhala as, dikatakan, "*Dan [ingatlah] ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat [perintah dan larangan], lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, 'Dan [saya mohon] juga dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku [itu] tidak mengenai orang yang lalim.'*" (QS. 2: 124)

Ibrahim, setelah bergerak melalui kedudukan kenabian dan misi Ilahinya, dan jaya dalam berbagai ujian Ilahi yang diajukan kepadanya, diberi kedudukan mulia sebagai imam lahir batin, material dan spiritual.

Nabi saw pun, selain posisi atau kedudukan kenabian dan misinya, mempunyai kedudukan *imamah* pula. Yang lain-lain di kalangan para nabi juga mempunyai kedudukan ini. Ini satu pokok yang harus diperhatikan.

Di sisi lain, kita tahu bahwa kondisi dan kualitas yang diperlukan untuk menerima posisi yang berhubungan dengan kedudukan ini ditinggikan, tanggung jawabnya lebih berat dan lebih besar, maka dalam proporsi yang sama kondisi dan kualitas yang diperlukan bagi posisi itu lebih besar.

Misalnya, dalam Islam, seseorang yang mempunyai tanggung jawab menghakimi, dan bahkan memberi kesaksian, dan menjadi imam salat jamaah, harus adil. Bilamana timbul keperluan untuk memberi kesaksian, atau kewajiban untuk menjadi imam dalam salat jamaah, keadilan diperlukan. Jelaslah kondisi apa yang dimuliahkan untuk mencapai posisi atau kedudukan *imamah*, dengan kepentingan luar biasa yang terkait padanya.

Pada umumnya, syarat-syarat berikut adalah vital bagi seorang imam.

1. *Ma'shum* (Bebas dari Dosa dan Kekeliruan)

Seorang imam, sebagaimana seorang nabi, mempunyai kedudukan suci, yakni, bebas dari dosa dan kekeliruan. Apabila tidak demikian maka ia tak dapat memimpin dan menjadi teladan bagi manusia dan menerima kepercayaan masyarakat.

Imam harus meresapi hati dan jiwa rakyat, dan perintahnya diterima tanpa pertanyaan. Orang yang berdosa tak akan pernah menerima kepercayaan itu, dan dari segala sisi pandang, tak akan dipercayai dan dikukuhkan.

Bagaimana mungkin orang yang berbuat kesalahan dalam hidupnya membuat pendapatnya diandalkan dalam pekerjaan masyarakat, dan diikuti tanpa pertanyaan?

Tak diragukan, Nabi harus maksum, dan sifat ini juga diperlukan bagi imam, sebagaimana kami tunjuk-

kan di atas. Ini dapat dibuktikan dengan cara lain pula. Yakni, bila tidak demikian maka "hukum kebaikan" yang diandalkan bagi keberadaaan Nabi dan imam, yang memerlukan kemaksuman Nabi atau imam dan misi yang kami tunjukkan pada pelajaran yang baru lalu tidak akan lengkap.

2. Pengetahuan yang Melimpah

Imam, seperti Nabi, adalah suatu tempat pelarian bagi rakyat. Ia harus mengetahui semua prinsip dan praktik keagamaan, makna lahir dan batin dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam, dan sempurna, sadar karena ia adalah pemelihara dan pengawal hukum Ilahi maupun pemimpin dan pandu rakyat.

Seseorang yang menjadi bingung atau bertanya pada orang lain untuk mendapatkan jawabannya, bila suatu masalah rumit diajukan kepadanya, pengetahuan dan informasinya tidak memenuhi keperluan umat Islam. Ia tak dapat diberi kedudukan *imamah* dan kepemimpinan rakyat.

Sebagai kesimpulan, imam haruslah yang paling sadar dan paling tahu mengenai agama Tuhan, setelah Nabi Muhammad saw, yang tidak membiarkan Islam menyimpang.

3. Keberanian

Imam haruslah orang yang paling berani di kalangan umat Islam, karena tanpa keberanian tidak mungkin ia diterima sebagai pemimpin. Ia harus mempunyai keberanian dalam even-even kehidupan yang sulit dan kejadian-kejadian mendadak yang tak diharapkan, keberanian di hadapan orang-orang yang curang dan lalim, dan keberanian di hadapan musuh-musuh Islam dari luar maupun dari dalam.

4. Kekerasan

Kita tahu bahwa orang-orang yang menjadi budak emas dan daya tarik dunia ini mudah tertipu dan mudah menyimpang dari jalan kebenaran dan keadilan. Kadang-kadang ini terjadi karena keserakahan, kadang-kadang karena ancaman, dengan apa si tawanan dunia tersesat dari jalan yang lurus.

Imam harus berada di atas kemungkinan menerima suap dari dunia ini, dan tidak menjadi budaknya. Ia harus bebas dari belenggu dan ikatan dunia material, dari segala tingkah dan nafsu, dari segala ambisi, dari kekayaan dan kedudukan, sehingga ia tak dapat ditipu dan dipengaruhi lalu menyerah dan berkompromi dengan hawa nafsu.

5. Ketertarikan Akhlak atau Moral

Al-Qur'an mengatakan tentang Nabi Muhammad saw, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"* (QS. 3: 159)

Bukan saja Nabi melainkan imam dan setiap pemimpin masyarakat pun memerlukan kebaikan, sehingga orang tertarik kepadanya.

Tidak ada keraguan, setiap jenis kekasaran dan perangai buruk kepada manusia, oleh Nabi atau imam, adalah suatu cacat besar, dan mereka suci dari cacat semacam itu. Bila tidak demikian, maka banyak falsafah kehidupan tidak akan dipenuhi.

Itulah syarat-syarat paling penting yang dimiliki imam yang telah disebutkan oleh para ulama besar. Tentu saja, selain kelima sifat yang disebutkan di atas, ada pula sifat-sifat lain pada imam, tetapi yang telah disebutkan itulah sifat-sifat yang paling mendasar. ❖

Siapa yang Harus Memilih Imam?

Sekelompok Muslim, kaum Sunni, percaya bahwa Nabi Muhammad saw wafat tanpa memilih pengganti beliau, dan mereka percaya bahwa tanggung jawab untuk memilih pemimpin itu adalah urusan kaum Muslim sendiri. Mereka mengambil sikap ini melalui ijmak, yang merupakan salah satu penalaran dalam hukum Ilahi.

Mereka menambahkan bahwa program ini diterapkan pertama kalinya bagi khalifah yang pertama yang dipilih dengan konsensus umat.

Dan khalifah yang pertama itu memilih khalifah yang kedua dan memperkenalkannya kepada umat. Lalu khalifah yang kedua memilih suatu Dewan yang terdiri dari enam orang untuk memilih orang yang akan menggantikan dirinya. Dewan itu terdiri dari Imam 'Ali as, 'Utsman bin 'Affan, 'Abdur-Rahman bin 'Auf, Thalhah, Zubair, dan Sa'd bin Abi Waqqash. Dalam Dewan itu Sa'd bin Waqqash, 'Abdur-rahman, dan Thalhah, memilih 'Utsman. Khalifah yang kedua itu telah memberikan arahan bahwa apabila Dewan terbagi sama tiga lawan tiga maka pihak 'Abdur-Rahman bin 'Auf (menantu 'Utsman) yang akan terpilih.

Menjelang akhir pemerintahan 'Utsman, rakyat bangkit menentangnya karena beberapa alasan, dan sebelum ia beroleh kesempatan untuk memilih penggantinya atau memilih suatu Dewan, ia tewas terbunuh.

Pada saat itu, mayoritas rakyat berpaling kepada 'Ali as dan memilihnya sebagai khalifah. Mereka membaiainya sebagai pengganti Nabi, kecuali Mu'awiyah, Gubernur Damaskus yang merasa yakin bahwa 'Ali tidak akan mendukungnya. Ia lalu mengangkat bendera perlawanan yang merupakan awal dari even-even aib dalam sejarah Islam, dan menyebabkan tertumpahnya darah banyak orang yang tak berdosa.

Di sini, untuk menjelaskan secara ilmiah apa yang terjadi, timbul beberapa pertanyaan.

1. Dapatkah Umat Memilih Pengganti Nabi?

Jawabnya, apabila kita mengambil makna *imamah* sebagai pemimpin lahiriah dari suatu masyarakat Islami, pemilihan seorang pemimpin atas nama masyarakat dengan pemungutan suara rakyat memang mungkin. Tetapi, apabila kita mengambil *imamah* dalam pengertian sebagaimana yang telah kita kutip sebelumnya dari Al-Qur'an, tak diragukan bahwa tak ada selain Tuhan yang dapat memilih imam dan khalifah.

Syarat-syarat bagi *imamah*, menurut tafsir Al-Qur'an, ialah pengetahuan tentang semua prinsip dan amalan Islam, pengetahuan yang dasarnya *samawi* dan mengandalkan pengetahuan Nabi sehingga ia dapat menjaga dan memelihara syariat Islam.

Syarat lain ialah bahwa imam haruslah suci dan maksum, suci dari dosa dan kekeliruan dan yang terpilih, sehingga kedudukan maksum dan kepemimpinan rohani jasmani, lahir dan batin dari *imamah* dapat terlaksana, maupun ketegasan, ketakwaan, keberanian yang diper-

lukan untuk mengukuhkan kedudukan yang penting itu.

Penelitian atas syarat-syarat ini hanya dapat dilakukan dengan jelas oleh Tuhan. Dialah Yang mengetahui dalam roh siapa kemaksuman telah menunjukkan sinarnya, dan Dialah Yang mengetahui siapa yang mempunyai pengetahuan tertinggi yang diperlukan untuk kepemimpinan, keberanian yang cukup, dan kekuatan rohani.

Orang-orang yang menempatkan pemilihan imam dan khalifah Nabi di tangan rakyat, sesungguhnya mengubah makna *imamah* dalam Al-Qur'an, dan membatas-kannya pada pengertian kepemimpinan dan pengaturan urusan dunia dari rakyat. Bila tidak demikian maka persyaratan bagi *imamah* dalam pengertian umum dan lengkap hanya dapat ditetapkan oleh Pencipta Agung dan Dialah Yang mengetahui siapa yang memiliki sifat-sifat ini.

Nabi juga tak dapat dipilih melalui suara rakyat, melainkan, dengan sangat pasti, harus dipilih oleh Tuhan Yang Mahakuasa, karena selain Tuhan tak ada yang dapat membedakan sifat-sifat yang diperlukan pada seorang nabi.

2. Tidakkah Nabi Memilih Orang Untuk Menggantikannya?

Tak diragukan bahwa ajaran-ajaran Islam adalah universal dan kekal, dan sesuai dengan petunjuk langsung ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak terikat pada tempat atau waktu. Juga tidak diragukan bahwa pada saat Nabi sawafat, ajaran-ajaran Islam belum tersebar melampaui Jazirah Arabia.

Di sisi lain, tiga belas tahun kehidupan Nabi di Mekkah dikerahkan dalam perjuangan melawan syirik

dan penyembahan berhala, dan sepuluh tahun kehidupan Nabi sejak hijrah ke Madinah merupakan periode perkembangan Islam, terutama dikerahkan dalam menghadapi konflik-konflik dan peperangan yang dipaksakan kepada beliau oleh musuh-musuh.

Walaupun Nabi saw mengerahkan waktu siang dan malam dalam upaya agar Islam dipahami lebih baik dan mengajarkan presepe-presep Islam, jelas bahwa banyak dari masalah Islam memerlukan lebih banyak waktu, dan seseorang seperti Nabi diperlukan untuk meneruskannya dan untuk menerima tanggung jawab besar itu.

Lebih dari semua itu, melihat peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan dan memberikan persiapan-persiapan untuk ajarannya termasuk tugas yang paling penting yang mesti dipikirkan setiap pemimpin dan tak akan dilupakannya.

Lebih dari itu, Nabi Muhammad saw telah memberikan perintah-perintah bagi semua urusan kehidupan, dari yang sesederhana mungkin. Mungkinkah beliau tidak akan melakukan persiapan bagi masalah penting tentang orang yang akan menggantikannya, dan tidak menetapkan *imamah* bagi kaum Muslim?

Totalitas dari ketiga arahan ini merupakan alasan-alasan mengapa Nabi amat pasti mengambil langkah-langkah untuk menetapkan penggantinya, yang akan kami sebutkan pada pelajaran terakhir, sehingga realitas logis ini akan menjadi lebih jelas, karena Nabi tak pernah lalai dalam bidang ini, sekalipun banyak gelombang politik, setelah Nabi, berusaha mengisi pikiran rakyat dengan gagasan bahwa beliau telah mengabaikan pemilihan seorang pengganti.

Bilamana Nabi meninggalkan kota untuk beberapa hari saja untuk menghadapi konflik (seperti Tabuk), tak pernah beliau meninggalkan Madinah tanpa pemimpin

penggantinya; dan beliau selalu mengambil langkah-langkah untuk menunjuk seseorang untuk menggantikan beliau dan bertindak atas nama beliau. Dapatkah orang percaya bahwa beliau tidak menjamin generasi-generasi masa depan setelah wafatnya dengan memilih penggantinya? Mungkinkah beliau membiarkan umat berada di tengah sejumlah besar kelompok yang saling berbeda pendapat tentang kelanjutan Islam?

Jelaslah bahwa tidak adanya penunjukan pengganti akan merupakan suatu kekeliruan besar bagi Islam yang baru terbentuk dan berkembang. Pikiran dan logika kita mengatakan bahwa situasi semacam itu mustahil datang dari Nabi Muhammad saw.

Orang-orang yang mengatakan bahwa ini adalah tanggung jawab umat sekurang-kurangnya harus menunjukkan bahwa Nabi mengarahkan demikian, padahal tak ada bukti semacam itu yang dikemukakan.

3. Ijmak dan Musyawarah

Misalkan saja kita anggap bahwa Nabi Muhammad saw mengabaikan masalah vital itu, dan kaum Muslim sendiri berkewajiban untuk memilih penggantinya. Tetapi, kita ketahui bahwa ijmak berarti konsensus kaum Muslim, dan konsensus semacam itu tidak ada kaitannya dengan khalifah pertama. Hanya sekelompok sahabat yang tinggal di Madinah yang membuat keputusan untuk melakukannya, dan kaum Muslim lain-lainnya tidak sepakat dan tidak ikut serta dalam keputusan itu. Di Madinah sendiri, 'Ali as dan sejumlah besar bani Hasyim sama sekali tidak ikut serta di dalamnya. Jadi, konsensus semacam itu tak dapat diterima sebagai ijmak. Dan sekiranya metode itu benar, mengapa khalifah yang pertama tidak menggunakan metode ini dalam memilih khalifah yang kedua?

Mengapa ia secara pribadi memilih penggantinya? Apabila keputusan satu orang sudah cukup mengapa Nabi saw yang berkedudukan tertinggi sampai membiarkan metode pertama ini? Apabila kemudian baiat dari rakyat akan menyelesaikan persoalan ini maka sehubungan dengan orang pilihan Nabi saw, mereka menyelesaikan ini lebih baik. Di atas semua ini, kesulitan ketiga timbul, yakni mengapa khalifah yang kedua tidak menggunakan metode yang digunakan untuk memilih khalifah yang pertama? Mengapa ia mengabaikan itu pula sebagai suatu tradisi yang telah digunakan dalam hal dirinya sendiri. Yakni, ia tidak memilih ijmak dan tidak memilih seorang individu tetapi memilih suatu dewan untuk itu?

Apabila suatu musyawarah atau suatu gagasan tentang musyawarah itu benar, maka mengapa hanya enam orang? Dan bagaimana suara pilihan tiga orang dari enam orang itu dipandang cukup?

Inilah masalah-masalah yang timbul pada setiap pakar sejarah Islam, dan itu tetap tak terjawab. Ini menunjukkan bahwa cara sebenarnya untuk memilih imam sama sekali tidak seperti semua itu.

4. 'Ali as yang Paling Pantas dari Semua

Anggaplah Nabi saw tidak menetapkan siapa yang akan menggantikan diri beliau. Kita anggap pula bahwa hal itu menjadi tanggung jawab umat. Kalau demikian, mengapa seseorang yang mempunyai pengetahuan dan ketakwaan dan sifat-sifat lainnya yang lebih unggul dari semuanya, disisihkan?

Sekelompok besar ulama Islam, bahkan yang termasuk kalangan Sunni, telah menyatakan secara langsung bahwa 'Ali as adalah orang yang paling sadar akan urusan Islam, sunah, dan jejak-jejak yang tertinggal dari dia

menyaksikan kebenaran ini. Sejarah Islam mengatakan ia merupakan tempat perlindungan umat dalam pengetahuan intelektual dan dalam kesukaran-kesukaran. Bahkan, apabila para khalifah lain ditanyai dengan pertanyaan sulit dan rumit, mereka meminta 'Ali menjawabnya.

Keberaniannya, ketakwaannya, dan ketegasannya, dan sifat-sifat menonjol lainnya yang dimilikinya, lebih unggul daripada yang lain. Jadi, apabila kita menganggap bahwa umat harus memilih orang yang paling unggul maka 'Ali as adalah yang paling pantas. (Tentu saja, bahasan ini mempunyai amat banyak dokumen yang di luar jangkauan kajian singkat yang diajukan di sini. Mereka yang tertarik dapat mengkaji bidang ini lebih lanjut). ❖

Al-Qur'an dan Imamah

Al-Qur'an, kitab agung surgawi kita, adalah pandu yang terbaik dalam semua bidang, dan dalam bidang *imamah* pun ia menyuguhkan masalah itu dari berbagai dimensinya.

1. Al-Qur'an Mengatakan Bahwa Imamah Datang dari Tuhan

Sebagaimana telah kami tunjukkan dalam riwayat Ibrahim as, Al-Qur'an merujuk keadaan *imamah* dan kepemimpinan Ibrahim as, menyusul tahap kenabian. Misi Ilahi dan lulus ujian Ilahi yang sulit yang diajukan kepadanya. Al-Qur'an mengatakan, "*Dan [ingatlah] ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat [perintah dan larangan], lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia'*" (QS. 2: 124)

Al-Qur'an dan berbagai riwayat menunjukkan bahwa ia mencapai tahap itu setelah berjuang melawan para pemuja berhala di Babilonia, kepindahannya ke Damaskus, pembangunan Ka'bah dan membawa putranya Isma'il ke tempat pengurbanan.

Apabila kenabian dan misi Ilahi harus ditentukan oleh Tuhan, *imamah* dan kepemimpinan pun harus pula ditentukan oleh Tuhan karena ia berhubungan dengan semua aspek umat manusia dan hal itu adalah untuk menolong mengarahkan mereka kepada kesempurnaan. Ini bukan sesuatu yang dapat dilakukan umat. Al-Qur'an mengatakan, "*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan telah Kami wahyukan kepada mereka*" (QS. 21: 73)

Sama seperti itu, dapat ditunjukkan pada ayat-ayat lain bahwa Tuhan harus memilih imam, dan di atas ini, ketika Ibrahim meminta supaya keturunannya dimasukkan pula, kepadanya dikatakan, "*Janji-Ku [ini] tidak mengenai orang yang lalim.*" (Q. 2:124) Ayat itu mengatakan bahwa doanya akan dijawab, tetapi orang-orang yang telah melakukan kelaliman tidak akan mencapai kedudukan itu.

Memperhatikan kenyataan bahwa kelaliman, baik dalam makna kata itu maupun dalam logika Al-Qur'an, mempunyai makna yang luas, termasuk dosa-dosa yang jelas dan tersembunyi dalam kesyirikan, dan setiap jenis kelaliman terhadap orang lain, dan memperhatikan bahwa hanya Allah saja yang sadar tentang apa yang terjadi di kalangan umat, adalah jelas bahwa hanya Tuhan yang dapat memilih orang untuk tahapan ini.

2. Ayat Tentang Mendakwahkan Misi

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan [apa yang diperintah itu, berarti] kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. 5: 67)

Nada ayat ini menunjukkan bahwa penunjukan itu adalah suatu hal yang berat yang telah dipikulkan di pundak Nabi. Beliau cemas tentang misi yang mungkin menghadapi perlawanan dari rakyat. Demikianlah ayat itu mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mengusahakan agar Islam dipahami lebih baik seraya memberikan kepada beliau jaminan keamanan, dan bahwa beliau akan dilindungi.

Masalah penting itu jelas tidak menghubungkan tauhid pada syirik dalam perjuangan melawan musuh-musuh dari kalangan orang Yahudi dan kaum munafik, dan sebagainya. Karena, pada saat ayat ini diwahyukan, masalah itu telah diselesaikan selengkapnyanya.

Dan juga, mengumumkan ajaran-ajaran Islam yang normal tidak mengandung bahaya-bahaya itu. Dari penafsiran lahirah ayat itu, dapat dilihat bahwa itu merupakan perintah yang sama beratnya dengan dakwah Ilahi. Yakni, apabila usaha-usaha itu tidak dilakukan, kebenaran dakwah Ilahi tidak akan terlaksana. Mungkinkah perintah ini sesuatu yang bukan pemilihan pengganti bagi Nabi? Khususnya, karena ayat ini diwahyukan pada akhir masa hidup Nabi saw dan berhubungan dengan masalah kekhalifahan, yang merupakan kelanjutan dari masalah kenabian dan dakwah Ilahi dari Nabi saw.

Tambahan pula, ada banyak hadis yang diriwayatkan dari sekelompok besar sahabat Nabi, termasuk Zaid ibn Arqam, Abu Sa'id Khudri, Ibn 'Abbas, Jabir ibn 'Abdullah al-Anshari, Abu Hurairah, Huzaifah, dan Ibn Mas'ud. Sebagian dari hadis-hadis itu sampai kepada kita melalui sebelas jalur dan sejumlah besar darinya dari para ulama Sunni, baik yang menyalurkan hadis, sejarawan, maupun para periwayat mengatakan bahwa hadis tersebut di atas adalah tentang 'Ali as dan bahwa ayat itu

diwahyukan pada Hari al-Ghadir. (Untuk informasi selanjutnya, lihat kitab *Haqiqah al-Haq, al-Qadir, al-Muraja'at*, dan *Dala'il al-Shadaq*).

Kita akan membahas peristiwa al-Ghadir, insya Allah, dalam bagian tentang hadis-hadis. Tetapi di sini kita hanya sekedar mengingatkan bahwa ini adalah suatu tanda yang jelas. Karena itu Nabi Muhammad saw wajib mengumumkannya pada saat kembalinya dari haji Wada' (haji perpisahan) dan pada akhir hayat beliau dengan resmi telah memilih 'Ali as sebagai pengganti beliau dan memperkenalkannya kepada orang banyak.

3. Ayat Tentang Ketaatan Kepada Pemimpin

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul[Nya], dan ulil amri di antara kamu...." (QS. 4: 59)

Di sini perintah untuk menaati *ulil amri* langsung mengikuti ketaatan kepada Tuhan dan kepada Nabi. ❦

Apakah ini berarti bahwa *ulil amri* adalah para pemimpin dan pemerintah di setiap masa dan di setiap lingkungan? Apakah kaum Muslim pada setiap zaman dan di setiap negara wajib mengikuti perintah-perintah dari para pemimpin itu, tanpa pertanyaan (seperti kata sebagian orang Sunni)?

Ini tidak sesuai dengan setiap logika, karena kebanyakan dari para pemimpin itu, dalam berbagai zaman, menyeleweng, tercemar, koruptor, dan lalim.

Apakah ayat ini mengatakan untuk menaati para pemerintah dengan syarat bahwa mereka itu bukan penguasa yang menentang ajaran Islam? Ini tak cocok dengan sifat umum dari ayat itu.

Apakah itu berarti bahwa ayat-ayat itu hanya menyuruh menaati para sahabat Nabi? Ini pun tidak sesuai

dengan keluasan Al-Qur'an yang meliputi seluruh zaman dan waktu.

Maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud ayat itu ialah para pemimpin maksum yang berada di setiap zaman dan masa, yang ketaatan kepadanya tanpa syarat dan wajib, dan perintah-perintahnya, sebagaimana perintah Tuhan dan Nabi, harus dilaksanakan.

Ada banyak hadis yang menyatakan bahwa *ulil amri* berkaitan dengan 'Ali atau para imam maksum, merupakan bukti selanjutnya atasnya. (Untuk informasi selanjutnya, lihatlah *Tafsir Nimunah*, jilid III, halaman 435.)

4. Ayat Tentang Wilayat

Sesungguhnya pemimpin (wali) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk [kepada Allah]. (QS. 5: 55)

Al-Qur'an mengandalkan kata *imamah* yang dalam bahasa Arab merujuk kepada suatu keeksklusifan: wali dan pemimpin kaum Muslim adalah eksklusif bagi tiga pribadi: Tuhan, Nabi saw, dan orang-orang yang telah mendapatkan keimanan dan yang membayar zakat pada saat sedang rukuk.

Tak diragukan bahwa yang dimaksudkan dengan *wali* kepemimpinan bukanlah persahabatan antara sesama kaum Muslim karena persahabatan antara sesama tidak memerlukan tambahan kata "bersyarat" *Innama*. Semua Muslim bersahabat antara sesamanya, sekalipun tidak membayarkan zakat ketika dalam keadaan rukuk. Jadi, *wilayat* di sini berarti kepemimpinan rohani dan jasmani, khususnya, karena hal itu ditempatkan bersama *wilayat* Tuhan dan *wilayat* Nabi saw.

Juga jelas bahwa ayat tersebut di atas, mengingat situasi di mana ia diwahyukan, merujuk kepada orang tertentu yang membayar zakat sementara ia dalam keadaan rukuk. Karena, apabila tidak demikian maka tidaklah perlu bahwa seseorang harus membayar zakat, sementara ia dalam keadaan rukuk. Ini suatu pertanda, bukan suatu penggambaran.

Maka totalitas dari ini menunjukkan bahwa ayat tersebut di atas itu merujuk riwayat 'Ali as yang penuh makna, khususnya, karena ia sedang dalam keadaan rukuk ketika seorang miskin datang ke Mesjid Nabi untuk mencari pertolongan. Tak seorang pun menjawab orang yang dalam keperluan itu, selain 'Ali yang sedang rukuk, menunjukkan jarinya yang bercincin dengan tangan kanannya. Orang yang dalam keperluan itu mengambil cincin yang berharga itu. Nabi melihat apa yang sedang terjadi dengan sudut mata beliau. Setelah selesai shalatnya, beliau mengangkat kepala seraya berkata, "Tuhan. Saudara Musa telah meminta kiranya Engkau memperbesar rohnya dan memudahkan hal-hal baginya dan memotong kesulitan lidahnya, memberikan Harun menjadi penolong dan pembantunya... Ya Tuhan, saya Muhammad, Nabi, orang yang Engkau pilih. Dari antara keluargaku, jadikanlah 'Ali penolong saya sehingga melaluinya punggungku menjadi kuat dan kokoh...."

Doa Nabi belum berakhir ketika Jibril muncul dan mewahyukan ayat di atas.

Menarik untuk diperhatikan bahwa banyak pencatat hadis yang termasyhur, maupun para pakar dan mufasir di kalangan Sunni mengatakan bahwa ayat ini merujuk kepada Sayyidina 'Ali, dari lebih sepuluh sahabat Nabi.

Ada banyak ayat *wilayat* tetapi kami hanya menyebutkan empat ayat sehubungan dengan ini. ❖

Imamah dalam Hadis Nabi

Bilamana kita pelajari hadis-hadis, terutama kitab hadis kaum Sunni, kita akan menemukan amat banyak hadis Nabi yang membuktikan *imamah* dan kekhalifahan 'Ali as.

Para peneliti terkejut bahwa dengan semua hadis ini, setiap keraguan akan tertinggal dalam masalah ini, apalagi bagi orang yang hendak memilih suatu jalan yang berbeda dengan jalan ahlulbait.

Hadis-hadis ini, yang mencapai ratusan (seperti hadis *al-Ghadir*), dan puluhan hadis lainnya dalam kitab-kitab yang termasyhur adalah demikian jelas sehingga apabila seseorang akan mengikutinya, masalah itu demikian terangnya sehingga tidak lagi memerlukan bukti lain, sekalipun dengan mengesampingkan dikte pewenang keagamaan.

Sebagai contoh, beberapa hadis yang termasyhur dalam bidang ini akan diajukan, dan bagi orang yang ingin mempelajari bidang ini lebih lanjut, kami akan menyebutkan sumber-sumber di mana terdapatnya. (Lihat *al-Muraja'at* dan *al-Ghadir*).

Hadis al-Ghadir

Banyak sejarawan Islam telah menulis bahwa Nabi Muhammad saw, menjelang akhir hayat beliau, setelah pelaksanaan haji *wada'*, berkata kepada banyak orang yang sudah lama maupun yang baru masuk Islam. Jamaah itu datang dari berbagai wilayah Hijaz untuk melakukan ibadah haji. Ketika kembali dari Makkah, di daerah Juhfah, antara Makkah dan Madinah, mereka sampai di padang belantara yang dikenal sebagai *Ghadir Khum*, yang merupakan persimpangan berpisahanya orang-orang dari Hijaz.

Sebelum kaum Muslim itu berpisah dari sesamanya untuk pergi ke tempat masing-masing di Hijaz, Nabi memerintahkan para pengikutnya untuk berhenti. Yang telah mendahului disuruh kembali, dan yang tertinggal di belakang disuruh menyusulnya. Udara sangat panas membakar, dan tak ada atap untuk berteduh. Nabi memberitahukan bahwa mereka semua harus berkumpul untuk mendengarkan perintah baru dari Tuhan, yang harus diungkapkan dalam suatu khotbah.

Sebuah mimbar dipersiapkan dengan pelana-pelana yang disusun di atas punggung unta, lalu Nabi naik ke mimbar itu seraya berkata kepada jamaah itu.

“Saya segera akan menerima panggilan Tuhan, dan saya akan meninggalkan kalian. Saya bertanggung jawab, dan Anda bertanggung jawab. Bagaimana kalian akan meberi kesaksian tentang saya?”

Jamaah itu berkata, “Kami bersumpah bahwa engkau telah melaksanakan dakwahmu dan bahwa engkau telah berbuat sebaik-baiknya dalam menuntun kami. Semoga Allah memberkatimu.”

Nabi berkata, “Apakah kalian bersaksi tentang penyembahan kepada Tuhan Yang Esa, tentang dakwah

Ilahi saya, dan tentang kebenaran Hari Kebangkitan ketika orang mati akan dibangkitkan pada hari itu?" Setiap orang menjawab, "Ya, kami bersaksi." Beliau lalu berkata, "Semoga Allah menjadi saksi saya"

Kemudian beliau berkata, "Wahai manusia, apakah kalian mendengarkan saya?" Mereka berkata, "Ya," dan kemudian setiap orang berdiam diri; selain bunyi angin lalu, tak ada yang terdengar. Kemudian Nabi berkata, "Sekarang ketakanlah apa yang akan kalian lakukan dengan *ats-tsaqalain* yang saya tinggalkan?"

Seseorang dari antara orang banyak berteriak, "*Tsaqalain* (dua barang berharga) apa?"

Nabi saw berkata, "Yang pertama kitab Al-Qur'an; janganlah kalian berpisah darinya supaya kalian jangan tersesat. Barang peninggalan berharga yang kedua yang akan saya tinggalkan kepada kalian adalah keluarga saya. Tuhan Yang Mahakuasa telah memberitahukan kepada saya bahwa dua barang berharga ini tidak akan pernah saling berpisah; keduanya akan bergabung dengan saya di surga, dan kalian akan hancur apabila kalian berpisah dari keduanya. Apabila kalian tertinggal maka kalian akan hancur."

Nabi melihat ke sekitar beliau. Beliau sedang mencari seseorang. Lalu beliau melihat 'Ali. Beliau mengambil tangan 'Ali dan menariknya ke atas sehingga warna putih di bawah kedua lengan mereka nampak, dan semua orang melihat dia dan mengenalnya.

Di sini suara Nabi menjadi lebih nyaring. Beliau berkata, "Siapakah di antara semua kaum mukmin yang paling berharga?" Jamaah menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang paling mengetahuinya. Kemudian beliau berkata, "Tuhan adalah Wali dan Pemimpin saya, dan saya wali dan pemimpin kaum mukmin, dan saya yang paling

berharga di antara mereka.” Lalu beliau menambahkan, “Barangsiapa saya adalah wali dan pemimpinnya, maka ‘Ali adalah wali dan pemimpinnya.” Beliau mengulangi ini tiga kali, dan menurut beberapa hadis empat kali. Lalu beliau mengangkat kepala menengadahkan ke langit seraya berkata, “Tuhan mencintai para walinya, dan membenci orang yang membenci mereka. Bersahabatlah dengan para sahabatnya, dan tinggalkanlah orang yang tidak bersahabat dengannya. Ketahuilah bahwa jalannya adalah jalan yang benar, dan bahwa ia mengikuti yang benar.”

Kemudian beliau berkata, “Semua yang hadir, katakanlah kepada semua yang tidak hadir.” Orang-orang masih terkumpul ketika Jibril muncul dan mewahyukan ayat (58) surah al-Ma’idah itu kepada Nabi.

Lalu Nabi berkata, “Saya memuji Allah. Saya memuji Allah karena Ia telah menyempurnakan risalah-Nya dan rahmat-Nya, dan keridaan-Nya kepada saya dengan risalah saya dan kewalian ‘Ali telah diumumkan sesudah saya.”

Suatu kegemparan nampak di kalangan manusia dan kemudian mereka mengucapkan selamat kepada ‘Ali atas kedudukan yang telah diberikan kepadanya. Abu Bakar dan ‘Umar, di hadapan orang banyak berkata kepada ‘Ali, “Selamat bagi Anda, wahai Putra Abu Thalib, engkau telah menjadi pemimpin saya dan pemimpin semua orang, laki-laki dan perempuan yang beriman.”

Hadis tersebut di atas telah diriwayatkan dalam berbagai versi, sebagian panjang lebar dan sebagian singkat, oleh banyak ulama, dalam kitab-kitab mereka. Hadis ini terlalu besar untuk ditolak atau diragukan keabsahannya. ‘Allamah Amini dalam bukunya *al-Ghadir* yang terkenal menyebutkan 110 orang dari kalangan sahabat dan pengikut Nabi serta 360 kitab tentang Islam di

mana hadis itu dicatat, dan hadis itu telah muncul dalam banyak kitab hadis kaum Sunni. Bahkan, sejumlah besar ulama telah menulis secara independen tentang hadis itu, termasuk 'Allamah Amini yang telah menulis suatu buku independen yang hebat tentang hal-hal khusus mengenai hadis itu. Nama 26 ulama telah dimasukkan dalam sebuah kitab tersendiri.

Sejumlah orang yang telah melihat hadis ini sebagai sesuatu yang tak mungkin disangkal, berusaha untuk menolaknya dalam bahasan masalah *imamah* dan khalifah, dan mengatakan bahwa kata *maula* (wali) di sini berarti sahabat. Padahal, apabila hadis itu diperhatikan dengan cermat, kondisi-kondisi di mana ia diriwayatkan dan tempat di mana ia diriwayatkan, jelaslah bahwa niat di baliknya tak lain dari *imamah* dan *wilayah* dalam pengertian kepemimpinan umat:

- a. Ayat itu, dalam usaha untuk membuat Islam dipahami secara lebih baik, yang telah kita ajukan dalam bahasan-bahasan sebelum ini, situasi di mana ia turun dengan nada kuat penegasan yang muncul di dalamnya, menunjukkan dengan baik bahwa kata-kata itu bukan mengenai persahabatan dan kesetiaan biasa, karena tak ada tempat untuk hal semacam itu, dan semua kepentingan dan penekanan ini tidaklah perlu. Juga ayat *ikmal ad-din* (kesempurnaan agama)* yang diwahyukan sesudahnya menunjukkan bahwa masalah itu amat sangat penting tentang masalah kepemimpinan dan pengganti Nabi yang relevan.
- b. Metode di mana hadis itu dinyatakan, dengan semua penjelasan pengantar di tengah terik matahari gurun, dengan khotbah panjang menyuruh umat bersum-

* Ayat, "... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Kuridai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. 5: 3)

pah atas keimanan mereka, dan dalam suatu waktu dan tempat yang sensitif, semuanya merupakan bukti atas klaim kita.

- c. Ucapan selamat yang diberikan berbagai kelompok kepada 'Ali, dan puisi-puisi yang dibacakan para penyair di hari itu dan hari-hari berikutnya, semua merupakan bukti bahwa ungkapan kata-kata tentang pemilihan 'Ali ke kedudukan *imamah* dan *wilayat* tidak mungkin lain. ❖

Hadis Manzalah dan Hadis Yaum ad-Dar

Banyak di antara tokoh besar mufasir Al-Qur'an yang Syi'ah dan Sunni mengatakan dalam menafsirkan ayat QS. 7: 142 bahwa hal itu merujuk Musa as yang akan pergi selama empat puluh hari ke tempat perjanjian dan pemilihan Harun untuk menggantikannya, yang telah diriwayatkan dalam *Hadits al-Manzalah* yang terkenal.

Hadis itu mengatakan bahwa ketika Nabi hendak maju di medan pertempuran Tabuk di utara Jazirah Arabia yang merupakan perbatasan dengan wilayah Kekaisaran Romawi, beliau meninggalkan 'Ali as sebagai pengganti beliau di Madinah. Mereka melaporkan kepada Nabi saw bahwa Kaisar Romawi telah mengirim suatu pasukan besar untuk menyerang Hijaz dan Mekkah serta Madinah untuk membunuh kuncup Revolusi Islam sebelum program kemanusiaan dan ide-idenya yang menghasratkan kebenaran dapat disiarkan ke wilayahnya.

'Ali berkata, "Apakah engkau meninggalkan saya bersama kaum wanita dan anak-anak, tidak mengizinkan saya ke medan jihad dan mencari kehormatan di sana?"

Nabi berkata, "Apakah engkau tidak puas menjadi bagi saya sebagaimana Harun bagi Musa, kecuali bahwa tak ada nabi setelah saya?"

Kata-kata ini dapat ditemukan di kebanyakan kitab hadis termasyhur, sebagaimana diriwayatkan oleh kalangan Sunni, yakni *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dengan perbedaan bahwa dalam *Shahih Bukhari* semua hadis itu telah dicatat, sedang di *Shahih Muslim* hadis itu muncul satu kali dan kemudian di tempat lain hanya kalimat, "Tidakkah engkau puas menjadi bagi saya sebagaimana Harun bagi Musa, kecuali bahwa tak ada nabi setelah saya?" nampak terpisah sendirian.

Ini telah tercatat dalam banyak kitab Sunni, termasuk *Sunan Ibn Majah*, *Sunan Tirmidzi*, *Musnad Ahmad*, dan banyak lainnya. Para sahabat yang telah meriwayatkannya lebih dari dua puluh orang, termasuk Jabir ibn 'Abdullah al-Anshari, Abu Sa'id al-Khudri, 'Abdullah ibn Mas'ud, dan Mu'awiyah.

Abu Bakar al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdadi* meriwayatkan dari 'Umar ibn Khatthab sebagai berikut, "Ia melihat seorang lelaki berbicara secara tak pantas kepada 'Ali. 'Umar berkata, 'Saya berpikir bahwa engkau seorang munafik karena saya telah mendengar bahwa Nabi berkata, "'Ali sehubungan dengan saya adalah seperti Harun sehubungan dengan Musa, selain bahwa setelah saya tak akan ada nabi.'" "

Patut diperhatikan bahwa dari sumber hadis-hadis yang diakui, dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad saw tidak hanya menggunakan kalimat ini pada kesempatan sekaitan dengan Perang Tabuk; beliau mengatakannya

tujuh kali pada berbagai kesempatan, yang menunjukkan keumuman maknanya.

Pada hari ketika perjanjian persaudaraan (*al-mawakhat awwal Makkah*) dilakukan di kalangan saudara-saudara di Makkah, Nabi memilih 'Ali sebagai saudara beliau dan mengucapkan kalimat itu.

Pada hari kedua *al-mawakhat* ketika hari persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, kalimat itu diucapkan dan Nabi sekali lagi mengulangi hadis al-Manzalah.

Pada hari ketika Nabi memerintahkan agar pintu-pintu rumah yang langsung terbuka dari rumah-rumah menuju mesjid harus ditutup dan beliau hanya mengizinkan pintu rumah 'Ali tetap terbuka ke mesjid, beliau mengulangi kalimat itu.

Jadi, telah dikatakan pada kesempatan Perang Tabuk dan tiga kali lainnya, yang dokumentasinya terdapat dalam kitab-kitab ulama Sunni. Maka tidak ada ruang untuk keraguan dari sisi pandang dokumentasi dan tidak pula dari sisi pandang keumuman maknanya.

Isi Hadis al-Manzalah

Apabila kita kaji hadis terkutip di atas, dan kita singkirkan praduga, kita dapat memanfaatkan hadis itu untuk menunjukkan bahwa semua kedudukan yang dipunyai Harun di kalangan bani Isra'il sekaitan dengan Musa, 'Ali mempunyainya, kecuali kenabian, karena tak ada persyaratan lain terdapat dalam hadis itu. Maka kita dapat menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. 'Ali adalah pilihan umat setelah Nabi (sebagaimana Harun mempunyai kedudukan itu).
2. 'Ali adalah pembantu khusus bagi Nabi, dan mitra dalam kepemimpinan beliau, karena Al-Qur'an telah menunjukkan hal itu bagi Harun (lihat QS. 20: 32).

3. 'Ali adalah pengganti Nabi, dan sejauh beliau masih ada, tak ada orang lain dapat mengambil kedudukan ini, sebagaimana Harun mempunyainya sehubungan dengan Musa.

Hadis Yaum ad-Dar

Menurut apa yang muncul dalam sejarah Islam, Nabi di tahun 3 Hijriah ditunjuk untuk membukakan dakwah beliau yang selama ini dirahasiakannya. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*" (QS. 26: 214)

Nabi memanggil kerabat dekat beliau ke rumah pamannya, Abu Thalib. Setelah mereka selesai makan, beliau berkata, "Wahai putra-putra 'Abdul Muththalib, saya bersumpah bahwa saya tak mengetahui seseorang di kalangan orang Arab yang telah membawa sesuatu yang lebih baik daripada yang saya bawa. Saya telah membawa kebaikan dunia ini dan dunia akhirat, dan Tuhan telah memerintahkan saya untuk mengundang Anda ke perjamuan ini, dan saya akan menunjuk salah seorang dari kalian untuk menjadi saudara dan pengganti saya."

Tak seorang pun menunjukkan rasa tertarik pada tawaran itu, kecuali 'Ali as, yang merupakan orang termuda di kalangan mereka. Ia berdiri seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, saya adalah penolongmu di jalan ini." Nabi meletakkan tangannya di seputar leher 'Ali seraya berkata, "Saudara ini adalah ahli waris saya dan pengganti saya di kalangan kalian. Dengarkanlah kata-katanya dan taatilah perintahnya." Tetapi suku yang telah tersesat itu tidak menerimanya, melainkan berpaling kepada sihir.

Hadis terkenal di atas itu dinamakan hadis *yaum al-dar* (hari dakwah di rumah). Itu merupakan bukti yang

jelas bahwa banyak kalangan ulama Sunni, seperti Abi Jarir, Ibn Abi Hatam, Ibn Mardawaih, Abu Na'im, Baihaqi, Thabari, Ibn Atsir, Abu al-Fida, dan lain-lain, telah mencatatnya. (Untuk informasi, lihat *al-Muraja'at*, halaman 130, dan kitab *Haqiqah al-Haqq*, jilid 4, halaman 62).

Bilamana kita kaji hadis ini, tanda kebenaran kekhalifahan dan *wilayat* 'Ali menjadi lebih jelas bagi kita, karena hadis itu merujuk langsung kepada kekhalifahan dan kepemimpinan. ❖

Hadis Tsaqalain dan Bahtera Nuh

Dokumentasi Hadis ats-Tsaqalain

Salah satu hadis yang termasyhur di kalangan Sunni dan Syi'i ialah hadis *al-Tsaqalain*.

Sejumlah besar sahabat, tanpa putus, mencatat hadis ini dari Nabi saw, dan sebagian ulama besar mengatakan bahwa tiga puluh sahabat telah menyebutkannya (*Sirah al-Halabi*, jilid 33, h. 308).

Sekelompok besar pencatat telah menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka, dan tak mungkin ada keraguan tentang hadis ini.

Ulama besar, Sayyid Hasyim Bahrani dalam bukunya *Ghayat al-Maram* menyebutkan hadis ini dengan 39 dokumentasi dari ulama Sunni dan 80 dokumentasi dari ulama Syi'ah. Mir Hamad Husain Hindi, ulama besar yang mengkaji masalah ini lebih jauh mengatakan, 200 Sunni yang telah mencatat hadis ini dan ia telah menyusunnya dalam enam jilid buku.

Di antara sahabat termasyhur yang telah mencatatnya ialah Abu Sa'id al-Khudri, Abu Dzarr al-Ghifari,

Zaid ibn Arqam, Zaid ibn Tsabit, Abu Rafi', Jabir ibn Maitsam, Huzaifah, Damarah Islami, Jarir ibn 'Abdullah al-Anshari, dan Umm Salamah.

Hadis yang mendasar itu, menurut Abu Dzarr al-Ghifari, ialah bahwa sekali ia sedang di Ka'bah, ia berpaling kepada orang banyak dan mengatakan bahwa ia mendengar Nabi saw berkata, "Saya tinggalkan pada kalian Al-Qur'an dan keluarga saya. Keduanya tak akan berpisah dari sesamanya sampai keduanya bertemu dengan saya di sumber al-Kautsar di surga. Karena itu, berlaku cermatlah kalian atas apa yang telah saya anjurkan." (Tercatat dari *Jama' Tirmidzi*, dari *Yanabi' al-Mawaddah*, h. 37)

Hadis ini terdapat pada kebanyakan sumber Suni yang terpercaya, seperti *Shahih Tirmidzi*, *Nasa'i*, *Musnad Ahmad*, *Kanz al-'Umal*, *Mustadrak al-Hakim*, dan sebagainya.

Dalam kebanyakan kitab itu, hadis ini disebut *ats-Tsaqalain* (dua barang berharga) dan dalam beberapa darinya disebut *khalifitain* atau dua pengganti, yang tidak berbeda dalam maknanya.

Menarik untuk diperhatikan bahwa hadis ini telah digunakan oleh Nabi untuk orang banyak pada berbagai kesempatan.

Dalam hadis dari Jabir ibn 'Abdullah al-Anshari disebutkan bahwa beliau mengatakan ini di Juhfah (suatu tempat antara Makkah dan Madinah di mana sebagian jamaah haji memasuki keadaan ihram).

Dalam Hadis Umm Salamah dikatakan di Ghadir Khum.

Diriwayatkan pada sebagian hadis, pada hari-hari terakhir hayat beliau, sementara beliau sedang berada di ranjang menjelang ajal.

Disebutkan dalam suatu hadis bahwa beliau mengatakan ini di mimbar di Madinah (*al-Muraja'at*, h. 42).

Bahkan para ulama Sunni yang terkenal menyebutkannya. Ibn Hajar dalam kitabnya *Sawa'iq al-Muhriqah* mengatakan dari Nabi saw, "Nabi, setelah mengatakan hadis ini, memegang tangan 'Ali dan menariknya ke atas seraya berkata, 'Itulah 'Ali dan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an dan 'Ali. Dan mereka tidak akan berpisah antara satu sama lain sampai mereka bertemu dengan saya di Sumber al-Kautsar.'" (*Sawa'iq al-Muhriqah*, h. 75).

Dengan demikian, jelaslah bahwa Nabi telah mengucapkan ini sebagai suatu prinsip, banyak kali, dan menekankannya, dan bahwa beliau memanfaatkan banyak kesempatan untuk mengungkapkannya sehingga tak terlupakan.

Isi Hadis *ats-Tsaqalain*

Beberapa pokok harus diperhatikan di sini.

1. Perkenalan kepada Al-Qur'an dan keluarga beliau sebagai 'dua khalifah' atau 'dua barang berharga' adalah suatu bukti yang jelas bahwa kaum Muslim tak boleh berpaling dari keduanya, terutama dengan syarat dalam banyak hadis itu di mana dikatakan, "Apabila Anda sekalian berpegang kepada keduanya maka Anda tak akan pernah tersesat."
2. Penempatan Al-Qur'an di samping keluarga beliau, dan keluarga beliau di samping Al-Qur'an adalah bukti bahwa Al-Qur'an tidak akan pernah berubah, dan akan selalu terpelihara, dan bahwa keluarga Nabi maksum.
3. Bagaimanapun kita menafsirkan *ahlulbait*, 'Ali adalah konfirmasi terbaik. Menurut hadis-hadis yang diulang-ulang itu, ia tak akan berpisah dari Al-Qur'an, dan Al-Qur'an tak akan berpisah dari dia.

Di samping itu, dalam hadis-hadis yang berulang-ulang, kita baca bahwa ketika diturunkan ayat tentang *mubahalah*, Nabi saw memanggil 'Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain as seraya mengatakan, "Ini *ahlul-bait* saya." (*Misykat al-Masbat*, h. 568 cetakan Delhi, dan *Riyadhah an-Nafarah*, jilid 2, h. 248, diriwayatkan dari Muslim dan Tirmidzi).

4. Pada Hari Pengadilan, kita tahu dari hadis-hadis itu, bahwa Sumber al-Kautsar—yakni sebuah sungai khusus di surga dengan aneka ragam keistimewaan—adalah bagi kaum mukmin yang sesungguhnya, para nabi, dan *ahlulbait* serta penganut ajarannya.

Dari apa yang telah dikatakan, menjadi jelaslah bahwa kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi saw adalah 'Ali, dan sesudahnya melalui para imam dari keluarganya.

Hadis Bahtera Nuh

Suatu pernyataan menarik dalam kitab-kitab hadis Sunni maupun Syi'ah ialah hadis bahtera Nuh.

Dalam hadis ini, Abu Dzarr berkata, "Nabi berkata, 'Keluarga saya adalah seperti bahtera Nuh. Barangsiapa menggunakannya akan selamat dan barangsiapa berpisah darinya akan tenggelam.'" (*Mustadrak al-Hakim*, jilid 3, h. 151)

Hadis ini, yang juga termasuk golongan hadis termasyhur dan menyebutkan perlunya mengikuti 'Ali dan keluarga Nabi setelah beliau wafat, telah ditekankan.

Mengingat bahwa bahtera Nuh adalah suatu tempat perlindungan dan suatu sarana penyelamatan ketika badai besar tiba, menjadi jelaslah bahwa umat Islam akan diselamatkan dalam badai yang datang setelah wafatnya Nabi, melalui *ahlulbait*. ❖

Dua Belas Imam

Hadis-hadis Tentang Kedua Belas Imam

Setelah membuktikan keimaman dan kekhalifahan Imam 'Ali as, kami akan menyebutkan hadis-hadis sehubungan dengan para imam lainnya.

Ini hadis-hadis yang diulang-ulang dalam kitab Sunni dan Syi'ah yang ada di tangan kita sekarang, yang berbicara tentang kekhalifahan kedua belas imam dan khalifah setelah wafatnya Nabi.

Ini dapat diperoleh dalam banyak hadis Sunni, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Tirmidzi*, *Shahih Muslim*, *Shahih Abu Dawud*, *Musnad Ahmad*, dan sebagainya.

Dalam kitab *Muntakhab al-Atsar*, ada 271 hadis dalam bidang ini, yang telah dicatat dan sebagian besar darinya berasal dari ulama Sunni.

Sebagai contoh, *Shahih Bukhari*, kitab Sunni yang paling masyhur, mengatakan, "Jabir ibn Samurah mengatakan, 'Saya mendengar Nabi berkata, "Akan ada dua belas pemimpin setelah saya." Kemudian beliau mengatakan, "Saya mendengar ayah saya mengatakan ia

mendengar Nabi berkata, "Mereka berasal dari suku Quraisy." (Shahih Bukhari, bagian 9, "Kitab al-Maqadam, h. 1000)

Dalam *Shahih Muslim*, tentang hadis yang sama tercatat bahwa Jabir berkata, "Saya mendengar Nabi berkata, 'Islam akan selalu dimuliakan sampai duabelas khalifah dan pengganti.'" Kemudian beliau mengatakan sesuatu yang tidak saya pahami. Saya bertanya kepada ayah saya dan ia menjawab, "Nabi berkata, 'Mereka semuanya dari suku Quraisy.'" (*Shahih Muslim*, "Kitab al-Amanah", bab al-Maltih'l Quraisy)

Dalam *Musnad Ahmad* diriwayatkan dari 'Abdullah ibn Mas'ud bahwa ia bertanya kepada Nabi tentang para khalifahnyanya. Beliau berkata, "Mereka dua belas orang seperti suku bani Isra'il yang dua belas." (*Musnad Ahmad*, jilid 1, h. 398)

Makna Hadis Ini

Dalam beberapa kitab hadis, kekuatan Islam dirujuk sebagai suatu bidak di tangan kedua belas imam, dan dalam hadis-hadis lain, *survival* dan kehidupan agama berada di tangan sekelompok orang sampai Hari Kebangkitan, dan mereka semuanya dari suku Quraisy. Dalam beberapa hadis lain mereka semua disebutkan sebagai dari Bani Hasyim. Bagaimanapun adanya, hadis ini tidak dengan mazhab mana pun kecuali mazhab Syi'ah, karena penjelasannya sangat terang sesuai dengan mazhab Syi'ah, di mana ulama Sunni mengalami kesulitan dalam usaha menerangkannya.

Apakah itu merujuk keempat khalifah pertama, kemudian para khalifah bani Umayyah dan Bani 'Abbas?

Di kalangan bani Umayyah ada orang seperti Yazid, dan di kalangan bani 'Abbas ada orang-orang yang pe-

nindasannya, kesombongannya, dan kejahatannya tak tersangkal, dan tidak mungkin mereka dipandang sebagai para khalifah Nabi dan termasuk kehormatan Islam. Betapapun kita menyederhanakan kriteria itu, mereka tidak terliput ke dalamnya.

Di atas semua ini, jumlah dua belas hanya dapat diterapkan pada Imam Syi'ah.

Baiklah sekarang kita berpaling ke seorang ulama termasyhur lainnya, Sulaiman ibn Ibrahim Qundusi Hani dalam *Yanabi' al-Mawaddah*.

"Sebagian ulama mengatakan, "Hadis yang menyebut pemerintahan para khalifah setelah Nabi ada dua belas itu termasyhur dan telah tercatat di banyak tempat. Yang dapat kita simpulkan ialah bahwa setelah lewatnya waktu, apa yang dirujuk Nabi adalah dua belas pengganti dari kalangan *ahlulbait* dan keluarga beliau. Tidaklah mungkin hadis ini merujuk para khalifah yang pertama, karena mereka hanya empat orang; itu tak sesuai bagi bani Umayyah karena mereka lebih dari dua belas orang, dan mereka semua, selain 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz, adalah lalim; dan juga mereka bukan dari bani Hasyim, dan Nabi berkata, "Keduabelasnya adalah dari Bani Hasyim." Ketika 'Abdul Malik ibn 'Umar mencatat dari Jabir ibn Samurah dan bagaimana Nabi mengatakan dengan tenang dari mana asal mereka, ia menyaksikan bahwa ia mengatakan karena sebagian orang tidak senang tentang kekhalfahan Bani Hasyim, dan hadis itu tidak sesuai bagi Bani 'Abbas pula, karena mereka lebih dari dua belas orang, dan di atas semua itu, ini tak sesuai dengan ayat Al-Qur'an, "... Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan....'" (QS. 42: 23)

Jadi, hadis itu hanya berhubungan dengan para imam *ahlulbait* dan keluarga Nabi.

Hadis itu merujuk orang-orang yang pengetahuannya lebih tinggi daripada siapa pun yang lainnya, yang ketakwaannya tak dipertanyakan, dan dari semua sisi pandang lebih berilmu dan mendapatkan ilmunya dari Nabi Muhammad saw.

Yang sesuai dengan pandangan ini adalah hadis *ats-Tsaqalain* dan banyak hadis lainnya yang berasal dari Nabi (*Yanabi' al-Mawaddah*, halaman 446)

Menarik diperhatikan suatu tafsiran tentang hadis ini, "Barangkali yang dimaksud dengan dua belas khalifah dan amir ialah yang empat yang berada di awal Islam dan yang delapan belum muncul, tetapi akan datang di waktu yang akan datang!"

Dengan demikian, ia menolak hubungan dan kesatuan para khalifah yang disebutkan dalam hadis Nabi yang demikian jelas.

Tetapi, yang ingin kami katakan ialah bahwa apa perlunya tafsiran atas suatu hadis yang demikian jelas dan sesuai dengan dua belas imam Syi'ah, dan sebagai gantinya menyebabkan orang jatuh ke dalam lobang-lobang dan jurang ini?

Nama Para Imam

Harus diingat bahwa dalam beberapa hadis yang telah sampai kepada kita dari kalangan Sunni, nama-nama dari kedua belas imam telah muncul dengan jelas, dan nama-nama mereka dispesifikasikan!

Syekh Sulaiman Qundusi, ulama Sunni terkenal, dalam buku *Yanabi' al-Mawaddah* mengatakan, "Seorang lelaki Yahudi bernama Na'tsal mendatangi Nabi, dan di antara pertanyaan yang diajukannya ialah siapakah yang akan menggantikan beliau. Nabi berkata dengan menpesifikasikan mereka, "Setelah saya 'Ali ibn Abi Thalib,

lain kedua putra saya Hasan dan Husain, dan setelah Husain sembilan imam akan menyusul dari anak-anak ini”

Seorang lelaki Yahudi itu mengatakan, “Sebutkan nama-nama mereka.”

Tabi berkata, “Ketika Husain meninggal dunia, putrinya, ‘Ali, dan sesudahnya anaknya Muhammad dan sesudah Muhammad, putranya Ja‘far, dan sesudah Ja‘far putranya Musa dan sesudah Musa anaknya ‘Ali dan sesudah ‘Ali, Muhammad. Sesudah Muhammad, anaknya ‘Ali, dan sesudah ‘Ali, Hasan dan sesudah Hasan anaknya Muhammad al-Mahdi. Itulah kedua belas imam itu.” (*Ynabi‘ al-Mawaddah*, halaman 431)

Dalam buku itu juga suatu hadis dikutip dari *Kitab al-Manaqib* dengan gelar-gelar mereka, dan itu menunjukkan bahwa Imam Mahdi sedang gaib dan kemudian akan datang dan menggantikan kelaliman dan tirani yang ada di muka bumi dengan keadilan.” (*Ynabi‘ al-Mawaddah*, h. 442)

Tentu saja, ada banyak hadis yang berhubungan dengan ini dalam sumber-sumber Sunni. (Perhatikan ini dengan cermat).

“Barangsiapa Mati Tanpa Mengenal Imam Zamannya”

Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam kitab-kitab Sunni tercatat dari Nabi, “Seseorang yang mati tanpa mengenal imam zamannya adalah seperti orang yang hidup di zaman Jahiliah.” (*Al-Majim al-Mufrist*, jilid 6, h. 302)

Hadis yang sama dalam sumber-sumber Syi‘ah mengatakan, “Seseorang yang mati tanpa mengenal imamnya, mati dalam Zaman Jahiliah.” (*Sajjad al-Aswar*, jilid 6, h. 16)

Hadis-hadis ini jelas menunjukkan bahwa seorang imam suci hidup di setiap zaman, yang harus dikenali, dan barangsiapa tidak berbuat demikian seakan-akan ia hidup di masa kekafiran dan jahiliah.

Jadi, jelaslah bahwa di setiap zaman dan setiap nasa ada seorang imam maksum yang harus dicari dan diakui. Tentu saja, ada bukti keimaman setiap imam dan hadis-hadis tentang setiap imam yang akan menysul. ❖

Imam ke-12, Pemimpin Besar dan Juru Damai Dunia

1. Akhir Malam Gelap

Bila kita lihat situasi kita sekarang, dan kita lihat meningkatnya kejahatan, pembantaian, peperangan, pertumpahan darah, konflik, perselisihan internasional dan meningkatnya korupsi hari demi hari, kita bertanya, apabila situasi ini berlanjut dalam cara yang sama, dan besarnya kejahatan dan kerusakan akan tumbuh demikian sehingga semua masyarakat akan termasuk dalam suatu perang berkelanjutan lalu hancur? Perselisihan ideologi dan kerusakan akhlak akan menenggelamkan masyarakat, seperti pasir ambang. Masih adakah suatu harapan bahwa pada suatu hari umat manusia akan diselamatkan dan direformasi?

Ada dua jawaban atas kedua pertanyaan penting itu.

Pertama: Ini disebutkan oleh kaum materialis dan pesimis, yakni bahwa masa depan dunia adalah gelap dan bahwa setiap saat mengandung bahaya.

Kedua: Orang-orang yang percaya akan agama yang diwahyukan Tuhan, khususnya kaum Muslim, dan ter-

istimewa kaum Syi'ah, memberikan suatu jawaban lain atas pertanyaan ini. Mereka mengatakan: Di balik malam gelap ini terdapat pagi penuh harapan.

Awan gelap berbadai yang bak maut ini, dan banjir kehancuran, akhirnya akan dihapus, dan langit yang cerah dan matahari yang cemerlang serta lingkungan yang tenang akan menyusul.

Topan badai tersembunyi ini tidak akan selalu di hadapan kita dan di masa depan yang dekat kita akan dibawa ke pantai keselamatan.

Dunia sedang menunggu seorang pembangkit besar yang akan mengubah dunia, melalui suatu revolusi, bagi keuntungan kebenaran dan keadilan.

Tentu saja kita harus memperhatikan bahwa masing-masing agama menamakan pemimpin ini dengan berbagai nama. Seperti kata seorang penyair Arab, "Kami menamakan Anda dengan berbagai nama. Tetapi kecantikan Anda tidaklah lebih dari satu dan semua kata-kata kami diarahkan kepada dunia keindahan itu!"

2. Kesejatian dan Manifestasi

Inspirasi batin kita yang gelombangnya datang melalui penilaian kebijaksanaan adalah lebih kuat, bukan saja dalam masalah ontologi, yang dapat menuntun kita dalam seluruh keimanan kita, tetapi juga menuntun kita dalam masalah ini.

Tanda-tandanya:

Pertama, cinta yang umum kepada keadilan dunia, karena semua manusia di dunia, walaupun mempunyai perbedaan, tanpa kecuali, menunjukkan cinta kepada kedamaian dan keadilan. Kita semua berteriak dan berusaha di jalan ini, dan kita mencari kedamaian dan keadilan dunia dengan seluruh wujud kita.

Suatu alasan yang lebih penting daripada ini bagi kesejatiian dari manifestasi seorang pembangkit besar tak dapat diperoleh karena keumuman dari kebutuhan itu adalah bukti akan kesejatiannya. (Perhatikan ini dengan cermat)

Setiap cinta dan fitrah berbicara tentang prinsip kehidupan seorang kekasih dan sedang bergerak untuk menariknya.

Bagaimana mungkin Tuhan menempatkan kehausan dalam batin manusia lalu tidak menyediakan sumber yang akan menghapus dahaganya. Di sinilah kita mengatakan bahwa fitrah dan watak dari pencarian keadilan umat manusia berteriak. Pada suatu hari, keadilan dan kedamaian akan mengambil alih seluruh dunia. Organisasi-organisasi penindasan akan dihancurkan. Umat manusia akan mengambil bentuk suatu negara, dan akan hidup di bawah satu bendera, dengan solidaritas dan persatuan serta kesucian hidup.

Suatu tanda lain adalah kesamaan yang ada di antara semua agama di dunia tentang adanya seorang pembangkit. Banyak atau sedikit, di semua agama ada suatu bab dan suatu gagasan kepercayaan dalam wujud seorang juru selamat manusia yang akan menyembuhkan seluruh luka kemanusiaan; tidak hanya hadir di kalangan kaum Muslim, tetapi seluruh kitab suci, menunjukkan bahwa ini suatu keyakinan universal yang sejati dan yang ada dalam semua kelompok agama di Timur dan Barat, sekalipun Islam yang merupakan agama yang lebih sempurna dalam memberikan tekanan lebih besar atasnya.

3. Bukti Akliah

- A. Tatanan penciptaan adalah suatu pelajaran bagi kita bahwa dunia manusia pada akhirnya mesti diperin-

tah oleh hukum keadilan dan tetap berdasarkan suatu sistem keadilan dan kedamaian.

Ini berarti bahwa dunia keberadaan, sejauh yang kita ketahui, adalah suatu kompleks dari tatanan, sistem, dan hukum, yang merupakan bukti tentang kesatuan dunia dan hubungan ke sistem ini. Masalah tatanan dan hukum, dan pembuatan perencanaan dan perhitungan, adalah masalah mendasar yang paling serius dari dunia ini.

Dari gugusan Bima Sakti sampai ke secuil atom yang beberapa jutanya dapat diletakkan di ujung peniti, semuanya merupakan suatu tatanan yang khusus. Berbagai organ tubuh kita, dari struktur sel yang menakjubkan sampai ke sistem saraf dan pembuluh darah ke otak, jantung, dan paru-paru, semuanya mempunyai tatanan tertentu yang sedemikian rupa sehingga sebagian ilmuwan mengatakan bahwa masing-masingnya adalah seperti arloji yang bekerja dalam tubuh, dan komputer yang paling hebat pun tak ada apa-panya dibanding dengannya.

Dalam suatu dunia semacam itu, dapatkah seorang manusia berada sebagai bagian dari dunia sebagai suatu bagian yang tak serasi dan tak tertata, dengan perang, pertumpahan darah, dan kelaliman?

Apakah kelaliman dan kerusakan yang sesungguhnya dari suatu masyarakat, sejenis ketidaktertib-an, selalu memerintah umat manusia?

Penyaksian akan keberadaan dunia membuat kita sadar akan fakta bahwa akhir masyarakat manusia ialah keadilan dan ketertiban, dan akan kembali kepada garis utama penciptaan.

- B. Garis evolusi dan transformasi masyarakat adalah suatu bukti lain bagi masa depan yang terang bagi dunia manusia, karena kita tak mungkin menolak

kebenaran bahwa masyarakat manusia, sejak hari ia mengenal dirinya, tidak pernah berhenti pada suatu tahap, dan terus bergerak maju.

Dari sisi pandang material, dari pandangan tentang pakaian, perumahan, jenis makanan, dan sarana pengangkutan, manusia telah mengalami situasi yang paling mendasar, dan sekarang ia telah mencapai tahap yang mengejutkan pemandangan dan akal, dan amat pasti pendakian ini akan berlanjut.

Dari sisi pandang pengetahuan dan kebudayaan pun arahnya selalu mendaki atau meningkat, dan setiap hari ada temuan baru dan informasi baru.

Hukum transformasi atau evolusi akan meliputi aspek-aspek rohani, etika dan sosial maupun kemanusiaan, dan akan bergerak ke arah hukum yang adil, perdamaian yang langgeng, keadilan dan kebajikan moral dan spiritual. Dan apabila kita melihatnya hari ini, kerusakan moral yang meningkat, ini juga suatu bidang untuk mempersiapkan suatu revolusi transformatif.

Kita tak mungkin mengatakan bahwa kerusakan harus didorong, tetapi kita katakan bahwa bilamana kerusakan mencapai suatu titik tertentu, hal itu akan menimbulkan suatu reaksi berupa revolusi moral. Bilamana manusia mendapatkan dirinya di hadapan jalan buntu sebagai akibat dosanya yang tak diinginkan, ketika kepala mereka memukul tembok batu, dan hidup mereka sedang hendak berakhir, setidaknya mereka akan sedia menerima prinsip yang datang atas nama pemimpin yang berilham ilahi.

4. Al-Qur'an dan Manifestasi al-Mahdi

Dalam kitab samawi yang agung, ada banyak ayat yang memberi kabar gembira tentang suatu manifestasi

besar. Kita hanya akan memilih satu ayat di antaranya untuk menunjukkan kebenaran ini.

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar [keadaan] mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang [tetap] kafir sesudah [janji] itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. 24: 55)

Ayat ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pemerintahan di bumi akan bebas dari tirani dan kelaliman, dan kaum mukmin yang saleh akan menguasai dunia.

Imam ‘Ali ibn Husain dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, “Kelompok ini, saya bersumpah demi Tuhan, adalah yang mengikuti mazhab kita. Tuhan, melalui seorang lelaki dari keluarga kami, akan mewujudkan janji ini, dan ia adalah Mahdi dari umatnya.”

5. Al-Mahdi dalam Hadis

Hadis-hadis tentang pemerintahan dunia dan realisasinya bersama kedamaian dan keadilan dengan perantaraan seseorang dari keluarga Nabi yang disebut Mahdi adalah demikian besar dalam sumber-sumber kitab Sunni dan Syi‘ah sehingga tak terhitung banyaknya.

Hadis-hadis sehubungan dengan imam ke-12 dan pengganti Nabi Muhammad saw, dan turunan kesembilan dari Imam Husain dan putra langsung Imam

Hasan al-'Askari, juga banyak dalam sumber-sumber Syi'ah.

Di bagian pertama, yakni tentang banyaknya hadis tentang kemunculan al-Mahdi dari sumber-sumber Sunni, cukuplah bahwa para ulama Sunni, dalam kitab-kitab mereka, langsung menyebutkannya. Dalam suatu penerbitan *Rabithah al-'Alam al-Islami*, pusat kajian Islam terbesar di Hijaz, dikatakan, "Ia adalah khalifah ortodoks yang kedua belas yang disebut Nabi dalam hadis-hadis melalui para sahabat Nabi, dan hadis-hadis tentang al-Mahdi ini telah diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi saw."

Kemudian, setelah menyebut nama dua puluh sahabat Nabi yang telah meriwayatkan hadis-hadis tentang al-Mahdi, ia meneruskan, "Selain mereka, ada sekelompok besar yang meriwayatkan hadis-hadis ini ... sebagian dari ulama Sunni telah menulis kitab-kitab tentang kemunculan Mahdi, termasuk Abu Na'im Isfahani, Ibn Hajar al-Haitsami, asy-Syaukani, Idris al-Maghribi, dan Abu 'Abbas ibn 'Abdullah Mu'min." Kemudian ia menambahkan, "Suatu kelompok besar kaum Suni dahulu dan sekarang telah menerima kesinambungan langsung sanad dari hadis-hadis tentang Mahdi."

Kemudian, setelah menyebut nama dari sekelompok darinya, ia mengakhirinya dengan kata-kata, "Sejumlah besar pensyarah mengatakan secara langsung bahwa hadis-hadis tentang al-Mahdi adalah berkesinambungan secara langsung, jelas, dan menentukan, dan kepercayaan tentang kemunculan al-Mahdi adalah kewajiban. Ini termasuk di antara kepercayaan yang jelas dari kaum Sunni, dan hanya orang jahil dan penghujat yang menolaknya.

6. Tentang Hadis-hadis Syi'ah

Cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa ratusan hadis Nabi dan imam telah diriwayatkan dalam bidang ini. Di kalangan Syi'ah, dipandang wajib mempercayainya dan tak ada orang yang dapat berada di kalangan orang beragama yang tak menyadarinya dan tidak menerima kemunculan al-Mahdi, keistimewaan-keistimewaannya, jenis pemerintahan dan rencananya. Para ulama besar Syi'ah, sejak awal hingga kini, telah menulis banyak kitab dalam bidang ini dan mereka telah mengumpulkan hadis-hadis tentang hal ini.

Sebagai contoh, kita akan mengajukan dua atau tiga hadis, dan orang-orang yang tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut hendaklah membaca *Mahdi, Inqilab Bozorg, Nuvid Iman, Imam*, dan terjemahan buku *al-Mahdi* yang ditulis Sayyid Shadrudin Shadr.

Nabi saw berkata, "Sekiranya hanya tinggal satu hari dari kehidupan dunia ini, Tuhan akan memperpanjangnya sehingga al-Mahdi akan dikirim Tuhan untuk memenuhi bumi yang telah dipenuhi dengan tirani dan kelaliman, dengan keadilan dan kesamaan.

Dalam suatu hadis, Imam Shadiq mengatakan, "Bila mana waktu bangkitnya pemerintahan Penebus datang, ia akan menegakkannya di atas keadilan. Kelaliman dan penindasan, selama pemerintahannya, akan dilenyapkan; jalan dan lorong-lorong, dalam pemerintahannya, akan aman, dan bumi akan diberkati. Setiap hak akan diberikan kepada pemiliknya yang sebenarnya, dan dia, di kalangan orang, akan mengadili seperti Daud dan Muhammad. Pada saat itu, bumi akan membukakan perbendaharannya dan akan membukakan berkat-berkatnya. Tak ada orang yang berkebutuhan akan terdapat karena semua orang beriman tidak akan berkekurangan. ❖

KEBANGKITAN DI AKHIRAT



1

Mati: Awal atau Akhir?

Kebanyakan manusia takut pada kematian. Mengapa? Maut selalu dibayangkan sebagai raksasa besar yang mengerikan, yang sekadar mengingatnya saja membuat kita merasa kehilangan segala manisnya kehidupan.

Bukan saja manusia takut mendengarkan kata *kematian*, tetapi mereka pun membenci kata *kubur*. Sehingga mereka berusaha melupakan sifatnya yang mendasar, dengan jalan memberikan lampu dan cahaya penerangan pada kubur dan pekuburan.

Efek-efek dari ketakutan ini jelas nampak dalam berbagai karya sastra di mana kematian digambarkan dalam ungkapan-ungkapan seperti "raksasa maut", "rimba maut", "lonceng kematian", dan sebagainya.

Ketika mereka hendak menyebutkan nama seseorang yang telah mati, supaya orang yang mendengarkan tidak menjadi panik, mereka menggunakan berbagai ungkapan menyenangkan, sebagai usaha untuk menciptakan dinding pembatas antara orang yang mendengarnya dengan maut itu.

Kita harus menganalisa ketakutan yang berkembang dalam diri manusia terhadap hal ini. Mengapa pula ada sekelompok orang yang, berlawanan dengan perasaan orang banyak, bukan saja tidak takut akan kematian tetapi bahkan membayangkan maut dengan senyum, dan menyambut maut secara terhormat? Dalam sejarah, kita dapati bahwa sementara segolongan orang mencari-cari obat penawar penangkal maut dengan penuh rasa cemas, suatu kelompok lain maju dengan penuh rasa cinta menghadapi medan jihad, tersenyum membayangkan wajah maut, sambil mengharapkan hari di mana mereka akan kembali kepada Yang Tercinta. Bahkan sekarang pun kita masih dapat melihat, dalam peperangan antara yang hak melawan yang batil, mereka maju menuju syahadah dengan nyawa di tangan.

Sebab yang Mendasar dari Ketakutan pada Maut

Melalui studi dan penelitian, kita sampai pada kesimpulan bahwa dasar dari ketakutan kepada maut itu hanyalah salah satu dari dua hal berikut:

1. Penafsiran Terhadap Kematian Sebagai Kemusnahan

Manusia selalu hendak melarikan diri dari penyakit dan kesakitan, karena hal itu berarti rusak atau hilangnya kesehatan yang menyenangkan. Manusia takut akan kegelapan, karena hal itu berarti tidak adanya cahaya; manusia takut akan kemiskinan, karena hal itu berarti hancurnya kekayaan. Manusia bahkan sering takut pada rumah kosong dan kekosongan yang gelap. Mengapa? Karena di sana tiada manusia. Mereka bahkan takut pada mayat. Mereka tidak mau tinggal sekamar dengan orang mati, padahal di masa hidupnya mereka tidak takut kepadanya.

Sekarang, marilah kita lihat mengapa manusia takut akan kekosongan dan ketidakhidupan. Sebabnya jelas.

Kehidupan berjalin dengan kehidupan. Yang maujud mengenal yang maujud. Jadi, keterasingan kita dengan yang tidak hidup adalah hal yang betul-betul alami.

Apabila kita mempercayai dan kita ketahui bahwa maut adalah akhir dari segala sesuatu, dan menganggap bahwa segalanya berakhir bersama maut, beralasanlah kita untuk menakutinya, dan bahkan merasa ngeri mendengar kata itu. Mengapa? Karena kita takut bahwa maut akan mengambil segala sesuatu dari kita.

Tetapi, apabila kita percaya bahwa maut adalah awal dari suatu kehidupan baru yang kekal, maka kita tidak akan merasa takut seperti itu. Malah, kita menyambutnya dengan sikap hormat dan mulia; kita maju menyambutnya.

2. *Buku Hitam*

Kita semua mengetahui bahwa ada juga sekelompok manusia yang tidak menafsirkan maut sebagai kemusnahan dan ketiadaan, tidak pula mereka menyangkal kehidupan sesudah mati, namun mereka pun sangat takut pada maut.

Mengapa? Karena lembaran-lembaran catatan amal perbuatan mereka demikian hitam, sehingga mereka takut akan hukuman setelah mati; sepatutnyalah apabila mereka takut akan kematian. Mereka ibarat orang terpenjara yang takut akan saat berakhir masa tahanannya di penjara karena menyadari bahwa apabila mereka lepas dari penjara ini, mereka akan dieksekusi.

Orang itu bertaut pada jeruji penjara tahanannya, bukan karena ia takut akan kebebasannya; ia takut akan kebebasan yang akan mengakibatkan hukuman dan eksekusinya. Demikianlah, orang yang melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat, merasa takut akan keterbatasan rohaninya dari kesempitan jasadnya,

karena menyadari bahwa hal itu berarti awal mulanya hukuman dan siksaan sebagai pembalasan atas perbuatan jahat dan kelalimannya.

Tetapi, orang tidak melihat maut sebagai kemusnahan, tidak pula mengandung daftar hitam dalam amal perbuatannya, mengapa pula ia harus menakuti maut?

Ada pula orang-orang yang cinta akan kehidupan, tetapi mengambil lebih banyak manfaat darinya bagi kehidupan barunya di akhirat kelak, karena mereka menyambut maut yang menghadang mereka dalam perjalanan ke tujuannya, kepada Yang Maha Pemelihara.

Telah kami katakan bahwa manusia ada dua macam. Suatu kelompok, yang merupakan mayoritas, takut dan membenci kematian. Tetapi, suatu kelompok lain menyambut maut, apabila maut itu menuju jalan ke tujuan besarnya, seperti syahadat pada jalan Allah; atau sekurang-kurangnya, apabila mereka merasakan bahwa kehidupan mereka sudah mendekati akhir kesudahan. Mereka tidak pernah memberikan kesempatan kepada rasa takut untuk memasuki hatinya. Sebabnya ialah karena mereka menganut pandangan yang berbeda dengan pandangan kelompok mayoritas yang disebut pertama tadi.

Kelompok pertama, baik karena sama sekali tidak mempercayai kehidupan setelah mati ataupun, apabila mereka percaya, karena tidak cukup meyakinkannya, percaya bahwa saat kematian adalah saat untuk mengucapkan selamat berpisah kepada segala sesuatu. Tentu saja, berpisah dengan segala-galanya adalah sesuatu yang sangat pedih dan paling susah: meninggalkan cahaya lalu melangkah masuk ke dalam kegelapan mutlak adalah paling menyedihkan. Juga, terbebas dari suatu penjara untuk memasuki persidangan pidana di mana kejahatannya jelas dan hakimnya tegas adalah hal yang menakutkan dan mengerikan.

Tetapi, kelompok yang kedua mempercayai maut sebagai suatu kelahiran baru, suatu gerakan meninggalkan lingkungan terbatas dan gelap dari dunia ini menuju dunia mahaluas yang penuh cahaya.

Karena memandangnya dengan keyakinan sebagai keterbebasan dari penjara atau kerangkeng sempit jasmani seraya terbang membumbung ke ruang tak terbatas, meninggalkan lingkungan di mana terpusat kesempitan pikiran, ketegangan, kelaliman, pandangan buruk, dan berbagai penindasan menuju lingkungan yang bersih dari segala kerusakan, wajarlah bila mereka tidak takut akan kematian. Persis sebagaimana Sayyidina 'Ali mengatakannya:

Saya bersumpah bahwa putra Abu Thalib memandang maut dengan hasrat yang lebih besar daripada seorang bayi menghasratkan susu ibunya.

Sama sekali bukan tanpa alasan bahwa dalam sejarah Islam kita temukan orang-orang seperti Imam Husain dan para sahabatnya yang setia, yang pada saat *syahadahnya*, mereka bersukacita dan bergegas menuju pertemuannya dengan Yang Dicintainya. Dan karena sebab ini pulalah maka dalam riwayat hidup Sayyidina 'Ali, kita melihat bahwa ketika pedang menimpa kepalanya, beliau berseru, "Demi Tuhannya Ka'bah, saya telah terbebas!"

Jelaslah bahwa makna dari kata-kata ini bukan berarti manusia semacam itu tidak menghargai nikmat-nikmat karunia di dunia ini, lalu mengabaikannya dan tidak memanfaatkannya untuk mencapai tujuan-tujuan besar. Maknanya ialah bahwa dalam kehidupan ini, mereka berusaha mencapai manfaat yang besar, tetapi tidak pernah memberi kesempatan dan tempat bagi ketakutan, karena menyadari bahwa itu adalah jalan untuk mencapai tujuan-tujuan besar dan mulia. ❖

Kebangkitan di Akhirat Memberi Makna Kepada Hidup

Apabila kita mempertimbangkan dunia ini, tanpa memusingkan diri dengan apa pun lainnya, maka dunia ini tak bermakna dan hampa.

Demikian pula halnya dengan masa kehidupan ketika janin masih belum muncul ke dunia ini, masih dalam kandungan ibu.

Janin yang masih dalam kandungan ibunya, yang terperjara selama berbulan-bulan dalam kegelapan dan kesempitan, sekiranya ia mempunyai daya akal dan kebijaksanaan, lalu memikirkan wujud suatu janin, ia akan tercengang. Mengapa aku terperangkap dalam penjara gelap ini? Mengapa aku harus bergelimang dalam air dan darah ini? Apakah akhir dalam kehidupanku ini? Bila aku datang, dan mengapakah aku datang?

Tetapi, apabila ia menyadarinya, maka ia akan melihat kenyataan bahwa ini hanyalah sekadar suatu tahapan pertama, bahwa organ-organ yang dibentuk di sini, beroleh kekuatan, dan menjadi siap untuk beralih dan bergerak dalam dunia selanjutnya yang luas.

Setelah lewat sembilan bulan, janin itu dibebaskan, berpindah ke suatu dunia di mana matahari bersinar, bulan memantulkan cahaya, pohon-pohonan meng-hijau, air mengalir, serta sekian banyak nikmat dan manfaat yang dapat diperoleh darinya. Sekiranya janin itu sadar maka ia akan menarik nafas lega seraya me-ngatakan," Sekarang baru saya mengerti akan falsafah kehidupan saya dalam kandungan rahim ibu."

Ini tahap permulaan, tahap untuk memulai lari meninggalkannya, suatu kelas yang dilewatinya untuk masuk ke suatu universitas besar.

Tetapi, sekiranya kehidupan janin dipisahkan dari kehidupan di dunia ini, maka segala sesuatu menjadi gelap dan tak bermakna—suatu penjara mengerikan yang tanpa tujuan, yang hanya menyusahkan saja. Ibarat itulah kehidupan di dunia ini dalam kaitannya dengan kehidupan setelah mati.

Apakah pokok kehidupan kita di dunia yang ber-kisar sekitar tujuh puluh tahun? Pada suatu masa, kita belum berpengalaman. Pada saat kita belajar dan be-kerja, kita mencapai usia tua. Dan ketika kita telah matang, kehidupan kita pun berakhir.

Apa gunanya kita hidup? Apakah sekadar untuk makan, berpakaian, dan tidur, lalu mengulangi kehi-dupan itu hari demi hari?

Di dalam semesta yang sangat luas ini, di dunia yang terus berkembang ini, di tengah pengumpulan segala pengetahuan dan pengalaman ini, dengan adanya semua guru dan pengajar, apakah semua hanya harus terus mengulang, makan, minum, dan berpakaian?

Di sini tak bermaknanya kehidupan ini menjadi jelas bagi orang-orang yang tidak mempercayai dunia yang berikut, karena merasa tidak memperhitungkan

hal yang kecil ini sebagai tujuan kehidupan, sementara mereka pun tidak mempercayai kehidupan di akhirat.

Maka nampaklah bahwa segolongan dari mereka berusaha untuk melakukan bunuh diri dan mengakhiri hidup yang tanpa makna ini. Tetapi, apabila kita percaya bahwa dunia ini adalah suatu persinggahan bagi kehidupan di akhirat, atau bahwa dunia ini ibarat ladang yang harus ditanami dan kemudian diterima hasilnya di dunia yang kekal, maka dunia ini adalah ibarat suatu universitas di mana kita harus belajar dan mempersiapkan diri bagi kehidupan di dunia abadi, dan bahwa dunia ini adalah ibarat jembatan-jembatan yang harus kita seberangi. Dalam hal ini, dunia bukannya tak bermakna dan sia-sia, melainkan sebagai persiapan untuk suatu kehidupan yang kekal.

Ya, keimanan akan kebangkitan di akhirat memberikan makna kepada kehidupan manusia dan membebaskan manusia dari kecemasan, kebingungan, dan kegelapan.

Iman akan Kebangkitan Faktor Penting dalam Pendidikan

Di samping itu, kepercayaan akan adanya pengadilan di Hari Kebangkitan adalah paling efektif dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalkan, diumumkan di suatu negara bahwa tidak akan ada hukuman atas berbagai kejahatan, tidak akan ada catatan dan berkas perkara yang disimpan, bahwa rakyat, dengan penuh kesadaran jernih, boleh hidup semau hati mereka. Segala polisi, tentara, dan petugas keamanan tidak akan ada, pintu-pintu pengadilan akan dikunci, hingga esok, ketika kehidupan akan berjalan normal kembali. Menurut Anda, bagaimana kira-kira kehidupan di hari itu?

Kepercayaan akan kebangkitan, dan keimanan akan Hari Pengadilan, sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan dunia ini.

Pengadilan di Hari Kebangkitan itu akan merupakan pengadilan di mana keterangan-keterangan adalah efektif, tiada sistem kelurga dan koneksi yang akan mengatasi norma; pernyataan-pernyataan palsu tak mungkin mengubah keputusannya. Pengadilan itu tidak memerlukan sarana-sarana duniawi, dan karena itu tidak memakan waktu yang berlarut-larut; pengadilan itu berlangsung cepat bagaikan kilat, dan keputusannya segera ditetapkan.

Itu adalah pengadilan di mana berkas-berkas perkara dan catatan rekaman tentang manusia adalah perbuatan mereka sendiri, yang akan dihadirkan dan diberitahukan kepada mereka oleh tindakan-tindakannya, sedemikian rupa sehingga tidak ada jalan untuk menyangkalnya.

Para saksi dalam pengadilan ini adalah tangan, kaki, mata, telinga, lidah, kulit; bahkan bumi dan dinding rumah pun, di mana dosa dan pahala telah dilakukan, akan menjadi saksi yang mustahil dipungkiri.

Pengadilan ini dilakukan oleh Allah sendiri, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, yang tidak membutuhkan apa pun. Lebih-lebih lagi, hukuman di sana tidak bersifat kontrak; perbuatan kita sendirilah yang mengambil bentuk dan yang akan bersama kita, dan hal-hal itulah yang menghukum atau menyelamatkan kita ke dalam nikmat dan rahmat.

Keimanan akan pengadilan seperti itu membawa manusia kepada keadaan sebagaimana dikatakan Sayyidina 'Ali:

Saya bersumpah, demi Allah, sekiranya saya akan melewatkan malam hingga pagi di atas duri, dan sekiranya tangan dan kaki saya dibelenggu pada siangnyanya lalu diseret di sepanjang jalan raya dan pasar, saya lebih suka mengalami yang demikian itu

daripada hadir di hadapan Pengadilan Allah karena, misalnya, melakukan kelaliman terhadap seorang hamba Allah atau merebut hak-hak seseorang.” (*Nahj al-Balaghah*, Khotbah 224)

Mungkinkah orang yang beriman teguh pada Hari Pengadilan semacam itu akan tergoda untuk melakukan perbuatan buruk di dunia ini?

Keimanan pada Pengadilan inilah yang membuat seorang manusia menempatkan tangan saudaranya ke dekat api, untuk membakarnya, bilamana saudaranya mengulurkan tangan ke *baitulmal*, perbendaharaan umat. Dan ketika saudaranya menjerit kesakitan, ia menasihatinya, “Anda menjerit karena nyala api di tangan makhluk manusia, padahal Anda hendak menyeret saudara Anda ke api yang paling mengerikan dan yang dinyalakan oleh kemurkaan Sang Maha Pencipta?”

Dapatkah seorang mukmin yang berkeyakinan akan datangnya hari itu terjerumus kepada kejahatan?

Dapatkah orang lain membeli kesadarannya dengan sogokan?

Dapatkah mukmin semacam itu, dengan godaan atau ancaman, diselewengkan dari jalan kebenaran ke jalan kelaliman?

Al-Qur’an mengatakan bahwa ketika lembaran-lembaran amal perbuatan manusia dibentangkan kepada para pendosa, mereka menjerit, “*Aduhai, celaka kami! Kitab apakah ini, yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar, melainkan ia mencatat semuanya*” (QS. 18: 49)

Dengan adanya keimanan ini, gelombang dahsyat rasa tanggung jawab tumbuh pada rohani manusia, yang mengontrol dia dari penyelewengan, perbuatan sesat, pelanggaran, dan kelaliman. ❖

Pengadilan Yaumul Mahsyar dalam Diri Anda

Karena masalah hidup setelah mati serta pengadilan agung pada Hari Kebangkitan nampak sebagai hal yang baru bagi manusia yang terpenjara dalam dunia yang terbatas, Allah SWT memberikan contoh kecil tentang pengadilan itu di dunia ini sendiri, yang kita namakan kesadaran hati nurani (*the sense of conscience*). Tetapi, ingatlah bahwa ini hanya sekedar contoh kecil dari keadaan yang sesungguhnya.

Marilah kita utarakan hal ini dengan kata-kata yang lebih jelas.

Seorang manusia diadili beberapa kali atas dosa-dosa yang dilakukannya.

Pengadilan pertama ialah pengadilan yang paling lumrah di kalangan manusia, termasuk segala kekurangan dan ketidakefektifannya. Seandainya pun pengadilan yang biasa ini mempunyai efek yang menonjol dalam mengurangi hukuman, namun basis pengadilan ini adalah demikian rupa sehingga tidak dapat diharapkan lahirnya keadilan yang sempurna.

Sebabnya ialah bahwa sekiranya peraturannya tidak tepat, dan hakim yang melaksanakannya juga tidak tertawa, maka hasilnya sudah jelas: penyogokan, kongkalikong, koneksi, permainan politik, dan ribuan permasalahan lainnya yang membuatnya menjadi tidak efektif, sehingga kadang-kadang haruslah dikatakan bahwa tidak adanya pengadilan semacam itu bahkan lebih baik, karena justru adanya sistem itu memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan buruk oleh pihak yang mencari keuntungan dengan jalan licik dan keji itu.

Sekiranya peraturannya adil dan hakimnya sadar serta takwa, masih ada banyak lagi hal lainnya yang dapat membuatnya tak efektif, karena mereka sangat cerdas dalam menyembunyikan diri.

Pengadilan yang kedua, yang lebih persis dan tepat, ialah "pengadilan retribusi amal perbuatan". Amal perbuatan kita mempunyai efek, yang setelah suatu jangka waktu yang singkat, ataupun setelah lama kemudian, akan mencengkeram kita. Sekalipun hal ini mungkin tidak merupakan ketetapan hukum yang umum, namun setidaknya hal ini berlaku bagi kebanyakan manusia.

Kita telah melihat hukum-hukum politik yang berdasarkan kelaliman; mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan, tetapi akhirnya mereka jatuh ke dalam perangkap yang telah mereka gali sendiri. Reaksi atas perbuatan mereka menjerat mereka sendiri. Mereka hancur, dan hanya kutukan yang tertinggal pada mereka.

Karena retribusi atas perbuatan adalah justru hubungan antara sebab dan akibat, dan ikatan-ikatan obyektif, maka hanya sedikit manusia yang luput darinya, dengan berusaha menutupi perbuatannya.

Satu-satunya ketidakefektifan pengadilan ini ialah bahwa ia tidak universal, tidak lengkap, dan jamak bagi

semua, dan karena itulah ia tidak menghapus kebutuhan akan Pengadilan Besar di Hari Kebangkitan.

Pengadilan ketiga, yang lebih tepat dan persis, ialah pengadilan kesadaran hati nurani. Sesungguhnya, tepat sebagaimana konstelasi dan planet-planet mengandung tata aturan yang sangat mengagumkan, dan dalam kasus yang jauh lebih kecil hal itu tersimpul dalam inti satu atom, kita juga dapat mengatakan bahwa pengadilan itu juga mempunyai satu model kecil dalam batin kita.

Dalam wujud manusia ada suatu misteri yang, oleh para filosof, dinamakan 'pikiran praktis', yang dalam Al-Qur'an disebut *nafsu lawwamah* (jiwa yang mencela) yang sekarang biasa ditafsirkan sebagai hati nurani

Ketika perbuatan baik dan buruk dilaksanakan oleh seorang manusia, pengadilan ini segera memanggil sidang, tanpa ribut-ribut, namun sangat serius dan berdasarkan prinsip. Ia mulai dengan pemeriksaan, dan hasil-hasil pemeriksaan itu berbentuk hukuman atau ganjaran pahala, yang sifatnya psikologis.

Kadang-kadang pengadilan ini menghukum si penjahat dengan cambuk dan siksaan atas jiwanya, sehingga orang itu secara jujur mengakui ia lebih baik mati rasanya, sering sampai bunuh diri. Dalam surat wasiatnya ia menulis, "Saya berusaha melakukan tindakan bunuh diri supaya terbebas dari tekanan hati nurani saya."

Kadang-kadang, karena suatu amal perbuatan yang baik, seseorang begitu bergairah, sehingga ia merasakan suatu tingkat tinggi ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya, kedamaian yang tak terlukiskan dan tak terungkap dengan kata-kata.

Ciri-ciri khas pengadilan ini ialah:

1. Dalam pengadilan ini, hakim, saksi, pelaksana keputusan, maupun para penontonnya hanya satu diri.

Energi hati nurani itu sendirilah yang memberikan kesaksian, mengadili, kemudian menyingsingkan lengan baju dan melaksanakan keputusannya.

2. Berlawanan dengan pengadilan biasa yang penuh dengan kekacauan dan keributan, yang terulur-ulur dan kadang-kadang baru berakhir setelah berbilang tahun, pengadilan ini berlangsung seperti kilat, tidak memerlukan waktu panjang. Tentu saja, kadang-kadang untuk menguji suatu dokumen, diperlukan waktu untuk mengungkapkan kejahatan dengan menyingkirkan tirai kealpaan dari mata hati. Namun, setelah mengajukan dokumen-dokumen itu, keputusannya akan langsung dijatuhkan, dan tidak akan berubah-ubah.
3. Pengadilan ini, berikut keputusannya, hanya berlangsung dalam satu tahap. Tidak ada pengadilan normal yang lebih tinggi daripada itu.
4. Pengadilan itu bukan saja memberikan hukuman, tetapi juga memberikan ganjaran kepada orang yang mengenal dan melaksanakan kewajibannya. Jadi, inilah pengadilan di mana yang baik dan yang buruk diperiksa, dan menerima ganjaran dan hukuman sesuai perbuatannya.
5. Hukuman yang diputuskan pengadilan ini sama sekali tidak serupa dengan hukuman yang dijatuhkan pengadilan lain. Di sini tidak ada gedung penjara, tidak ada alat pemukul, tidak ada tali pengantung, tiada api, namun kadang-kadang menyala dari dalam, dan si terhukum dimasukkan ke dalam penjara khas ini secara demikian rupa sehingga ia lebih suka mati ketimbang tersiksa di dalamnya.

Bagaimanapun juga, pengadilan ini sama sekali tidak sama dengan segala macam pengadilan lainnya di

dunia ini, tetapi lebih menyerupai pengadilan di Hari Kebangkitan.

Besarnya pengadilan ini sedemikian rupa, sehingga Al-Qur'an menyatakan sumpah dengan namanya, dan menempatkan di samping pengadilan di Hari Kebangkitan.

Aku bersumpah dengan hari kiamat (kebangkitan). Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (nafsu lawwamah). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan [kembali] tulang belulanginya? Bukan demikian; sebenarnya Kami kuasa menyusun [kembali] jari jemarinya dengan sempurna. (QS. 75: 1-4)

Tentu saja, walaupun telah terpenuhi berbagai persyaratan dalam pengadilan ini, namun karena ia masih juga merupakan pengadilan dunia ini, tidaklah berarti bahwa tidak lagi diperlukan pengadilan di Hari Kebangkitan, apabila kita memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Suasana keadaan hati nurani manusia tidaklah sama, dan ini bergantung pada keadaan pikiran dan kecermatan setiap orang.
2. Mungkin terjadi, seseorang yang licik dan cerdik bahkan dapat mengelabui hati nuraninya.
3. Kadang-kadang, jeritan hati nurani si pendosa menjadi demikian lemahnya sehingga tak terdengar suaranya.

Dari sini kita lihat bahwa, bagaimanapun juga, Hari Pengadilan tetap merupakan keperluan yang mutlak. ❖

Imam dan Kebangkitan dalam Watak Fitrah Kita

Sangat sering kita dapati bahwa mengenal Tuhan merupakan bagian dari fitrah dan watak manusiawi. Apabila kita selidiki hati nurani, hasrat mendalam manusia yang telah sadar ataupun yang belum, kita akan sampai ke suatu sumber metafisik, melalui ilmu pengetahuan, yang menunjukkan adanya rencana dan tujuan dalam penciptaan dunia ini.

Tetapi, masalah ini tidak terbatas pada tauhid dan pengenalan terhadap Tuhan saja. Semua prinsip dan praktik keagamaan yang mendasar harus dilihat pula dalam watak fitriah ini. Bila tidak maka keselarasan yang diperlukan antara penciptaan dan Hukum Ilahi tidak akan terdapat. (Perhatikan hal ini sungguh-sungguh).

Tetapi kita melihat ke hati kita dan kita menemukan kedalaman roh dan jiwa kita, kita mendengar suara-suara bisikan dari dunia bahwa hidup kita tidak berakhir dalam kematian. Malahan, kematian merupakan jendela dunia bagi kehidupan selanjutnya.

Untuk memahami kebenaran ini, kita harus memperhatikan pokok-pokok berikut:

1. Hasrat akan Kelanjutan Hidup

Sekiranya manusia diciptakan untuk kemusnahan dan ketiadaan, maka orang akan menghasratkan ketiadaan serta mendapatkan kesenangan dari kematian pada akhir hayat, padahal kita melihat bahwa tidaklah demikian halnya. Maut bukanlah masa atau saat kesenangan, dan banyak manusia ingin melarikan diri darinya dengan segala wujudnya.

Mencari jalan untuk memperpanjang hidup, mencari sumber awet usia, penawar hidup, dan air kehidupan, semuanya merupakan tanda-tanda kenyataan ini. Cinta akan kelanjutan hidup ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk seterusnya. Sekiranya kita dilahirkan untuk ketiadaan dan kemusnahan, kecintaan itu tidak bermakna apa-apa. Semua cinta yang mendasar yang berada di dalam wujud kita sendiri disempurnakan olehnya, dan cinta untuk kelanjutan hidup adalah cinta yang melengkapi dan menyempurnakan wujud kita.

Perhatikan bahwa kita sedang membicarakan soal kebangkitan, setelah kita menerima adanya Tuhan Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Kami percaya bahwa apa saja yang telah diciptakan-Nya dalam diri kita atau badan kita didasarkan pada suatu ukuran yang diketahui, dan oleh karena itu maka cinta dan hasrat manusia untuk kelanjutan hidup harus pula mempunyai suatu perhitungan dan hal itu tidak mungkin lain dari kelanjutan hidup setelah kehidupan di dunia ini.

2. Kebangkitan di Kalangan Umat Zaman Dahulu

Sejarah umat manusia, sebagaimana tersaksikan, dalam pengertian umumnya, pada suku-suku di zaman

dahulu, sejak dari masa yang paling dini, menunjukkan bukti-bukti yang jelas tentang kepercayaan manusia akan kehidupan setelah mati.

Jejak-jejak yang tertinggal dari umat manusia di masa lampau, bahkan orang-orang yang hidup di zaman prasejarah, khususnya dalam cara pembuatan kuburan bagi orang mati dan bagaimana mereka menguburkan mayat, semuanya memberikan kesaksian akan kebenaran bahwa mereka mempercayai kehidupan sesudah mati.

Kepercayaan yang berakar ini, yang selalu ada di kalangan umat manusia, haruslah kita akui sebagai bagian dari alam fitrah, karena hanya watak fitrah saja-lah yang dapat mempertahankannya melalui perjalanan waktu serta perubahan-perubahan sosial dan pemikiran. Apabila tidak demikian, apabila sekadar kebiasaan-kebiasaan saja, tentu akan dilupakan.

Penggunaan sejenis pakaian tertentu hanya merupakan kebiasaan atau suatu bentuk adat, yang dengan berlalunya waktu, berubah ataupun lenyap. Tetapi, cinta seorang ibu kepada anaknya, misalnya, merupakan naluri, yang merupakan bagian dari alam dan merupakan perlambangan. Maka, dengan berlalunya waktu, api cinta itu tidak akan berkurang dalam lingkungan yang berbeda-beda. Usaha yang perlu dilakukan dalam hal ini ialah meneliti mengapa hal itu merupakan bagian dari watak fitrah manusia.

Ketika para ilmuwan mengatakan bahwa penelitian yang mendalam telah menunjukkan bahwa manusialah yang paling awal mempunyai semacam kepercayaan agama, karena mereka menguburkan mayat dalam suatu cara tertentu dan dengan meletakkan alat-alat bekerja di sisinya, dan dengan caranya sendiri serta dengan kepercayaannya yang khas, mereka menunjukkan

bahwa mereka percaya akan adanya suatu dunia lain. Maka kita dapat melihat bahwa mereka telah menganut kepercayaan tentang hidup setelah mati, sekalipun dalam beberapa segi mereka keliru. Mereka berpaham bahwa hidup sesudah mati tidaklah hanya seperti kehidupan di dunia, dan bahwa mereka di sana akan memerlukan peralatan, persis sebagaimana dalam kehidupan di dunia ini.

3. *Pengadilan Batin*

Adanya pengadilan batin yang disebut suara hati nurani merupakan bukti lain pula bahwa kepercayaan akan kebangkitan kembali itu merupakan hal yang fitrah.

Sebagaimana telah kami katakan sebelumnya, kita semua sangat merasakan bahwa ada suatu pengadilan atau peradilan dalam diri kita yang mengadili apa yang kita perbuat. Ia memberikan ganjaran atas amal perbuatan baik kita, sehingga kita merasa puas, dan rohani ini bergejolak dan bahagia, sedemikian rupa sehingga perasaan itu tak dapat dilukiskan. Berkaitan dengan perbuatan-perbuatan jahat, khususnya dosa-dosa besar, kesannya tertempel sedemikian rupa sehingga hidup kita menjadi getir karenanya.

Sering nampak bahwa para individu, setelah melakukan kejahatan besar, seperti membunuh atau menyeleweng dari jalan keadilan, segera menyerahkan diri kepada yang berwajib. Mereka menyerahkan diri pada hukuman gantung, sekalipun hanya untuk mengelakkan diri dari hukuman dan siksaan yang ditimpakan oleh gugatan hati nurani.

Seorang manusia, dengan menyaksikan pengadilan ini, bertanya-tanya kepada diri sendiri, "Betapa mungkin saya ini, yang hanya satu makhluk kecil, mempunyai kesadaran hati nurani, sementara alam semesta yang

besar serta dunia ciptaan tidak mempunyai pengadilan yang patut baginya!”

Berdasarkan ini, kita dapat membuktikan bahwa kepercayaan akan kebangkitan kembali dan kehidupan sesudah mati adalah fitrah lewat tiga hal:

- Melalui cinta akan kelanjutan hidup;
- Karena adanya kepercayaan ini sepanjang sejarah manusia;
- Melalui contoh kecil dalam diri kita sendiri. ❖

Kebangkitan dan Skala Keadilan

Dengan memperhatikan tata aturan alam semesta, kita melihat bahwa tata urutan itu menguasai segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu terletak pada tempatnya.

Dalam tubuh manusia pun tata aturan yang tepat ini telah tercipta dengan cermatnya, sehingga perubahan atau ketidakseimbangan yang terkecil sekalipun dapat menimbulkan sakit bahkan kematian.

Sebagai contoh, dalam struktur mata, jantung, dan otak manusia, segala sesuatu terletak pada tempatnya yang tepat. Keadilan serta sistem ini bukan saja terdapat dalam tubuh kita, tetapi juga di seluruh alam semesta. "Langit dan bumi diatur oleh keadilan."

Sebutir atom adalah begitu kecil, sehingga jutaan atom dapat ditempatkan di ujung sebatang jarum. Pikirkanlah betapa tepatnya dan akuratnya sehingga ia dapat berada selama berjuta-juta tahun.

Hal ini justru dimungkinkan oleh keadilan atau keseimbangan dan kesesuaian elektron dan proton yang luar biasa tepatnya. Tiada suatu sistem, yang besar ataupun yang kecil, yang terkecualikan dari tata tertib ini.

Apakah manusia merupakan makhluk yang terkecualikan? Apakah ini berarti bahwa seorang individu harus bebas untuk melakukan segala macam ketidak-tertiban, kekacauan, penindasan, dan kelaliman semaunya dalam alam semesta sebesar ini? Atau, adakah sesuatu yang tersembunyi di sini?

Tentu saja, bagi Tuhan, tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi-Nya untuk menghukum seseorang dengan hukuman yang paling keras apabila orang itu melakukan kelaliman, sehingga ia tidak akan berani melakukan kejahatan itu lagi, dengan melumpuhkan tangannya, membutakan matanya, atau membuat lidahnya bisu, misalnya.

Sesungguhnya, apabila demikian halnya, maka tiada seorang pun yang akan menyalahgunakan kebebasan itu dan berbuat dosa. Tetapi takwa dan kesalehannya tidak dapat dipandang sebagai suatu kehormatan bagi manusia itu, melainkan hanya karena takut pada hukuman yang langsung itu.

Jadi, bagaimanapun juga, manusia harus bebas dan harus mengalami berbagai ujian oleh al-Khaliq, bebas dari pengadilan langsung, kecuali dalam hal-hal yang luar biasa, untuk menunjukkan nilai jiwa manusia.

Di sini masih ada satu permasalahan lagi yang tertinggal, yaitu bahwa apabila keadilan tetap ada di sini, dan setiap orang bebas memilih suatu jalan, maka hukum keadilan dari al-Khaliq yang menguasai dunia akan jadi cacat.

Di sinilah kita yakin bahwa suatu pengadilan telah ditentukan bagi seorang manusia yang harus dihadapinya, tanpa kekecualian apa pun, untuk menerima ganjaran atau hukumannya, dan menerima bagiannya dari keadilan dunia.

Mungkinkah Namrud, Fir'aun, Jengis Khan, dan Qarun, yang melakukan segala kelaliman sepanjang usianya, tidak akan diadili karenanya?

Mungkinkah para penjahat dan pembuat kebajikan dipandang sama saja oleh Tuhan?

Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir) Mengapa kamu [demikian]? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (QS. 68: 35-36)

Kebebasan Kehendak atau Kebebasan Memilih

Sesungguhnya, manusia mempunyai suatu perbedaan yang mendasar dibanding segala ciptaan dan makhluk di alam semesta, yakni bahwa ia mempunyai kebebasan memilih atau kebebasan kehendak.

Mengapa Tuhan menciptakan manusia bebas serta memberikan kekuatan membuat keputusan kepadanya, sehingga ia dapat melakukan segala yang dikehendaki?

Sebabnya ialah bahwa sekiranya ia tidak bebas, maka tidak akan mungkin terjadi perubahan padanya, dan sangat mungkin ini merupakan suatu jaminan perubahan atau transformasi rohani dan etika. Misalnya, apabila seseorang dipaksa di ujung bayonet untuk menolong orang-orang yang sengsara serta berbuat baik bagi masyarakat, tentu saja hal ini akan dipandang sebagai perbuatan baik, tetapi tidak akan terjadi suatu perubahan rohani dan etika ke arah kemajuan bagi orang yang hanya terpaksa melakukannya. Sedangkan apabila perbuatan itu dilakukannya dengan kebebasan dan pilihannya sendiri, maka berarti ia telah mengambil langkah transformasi etika dan rohaninya.

Jadi, syarat yang pertama bagi kemajuan rohani dan etika ialah hadirnya kehendak bebas atau kebebasan memilih, sehingga manusia dapat memilih jalannya sendiri, bukan sekadar karena paksaan. Hal seperti itu sama saja dengan kekuatan ilmiah dari dunia alami,

padahal apabila Tuhan telah memberikan kekuatan besar ini kepada manusia, itu justru untuk tujuan yang sangat luhur ini.

Tetapi, rahmat ini hanyalah ibarat bunga yang tumbuh bersama durinya, dan kerana penyalahgunaan kebebasan ini oleh para individulah sehingga terjadi pencemaran, kelaliman, dan kerusakan.

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (QS. 38: 28)

Memang, ada sekelompok pembuat kejahatan yang menerima hukuman atas kejahatannya, atau sebagian dari kejahatannya, di dunia ini. Memang benar bahwa pengadilan oleh hati nurani merupakan suatu hal penting. Benar pula bahwa reaksi atas dosa dan kelaliman serta ketidakadilan yang nista menjangkau sampai meliputi manusia itu.

Tetapi, apabila kita perhatikan masalah ini dengan cermat, tidak ada satu pun dari tiga hal itu yang total dan universal, dan tidak setiap penjahat atau pendosa diberi hukuman yang tepat sama besar dengan dosa atau kejahatannya; banyak orang yang meluputkan diri dari hukuman atas dirinya, atau mereka telah menerima hukuman tetapi tidak cukup.

Bagi orang-orang ini, harus ada suatu pengadilan yang benar-benar adil, di mana setiap perbuatan baik atau jahat, tidak peduli betapapun kecilnya atau besarnya, ditimbang dan dinilai; apabila tidak demikian maka prinsip keadilan tidak akan terpenuhi.

Jadi, pengakuan oleh kesadaran atas al-Khaliq serta keadilan-Nya samalah dengan penerimaan atas kebangkitan, dan kedua hal itu tak terpisahkan. ❖

Kita Sering Melihat Kebangkitan di Dunia Ini

Ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan kebenaran ini, bahwa para pemuja berhala serta kaum kafir lainnya, bukan saja si zaman Rasulullah saw tetapi juga di zaman-zaman lainnya, terkejut dan kaget karena masalah kebangkitan serta kehidupan setelah mati. Mereka demikian tercenggang olehnya sehingga orang yang menyebutnya dipandang sinting, dan biasanya mereka saling mengatakan, *"Dan orang-orang kafir saling mengatakan, 'Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar [akan dibangkitkan kembali] dalam ciptaan yang baru?'"* (QS. 34: 7)

Memang, di zaman itu, karena kurangnya ilmu pengetahuan dan karena pendeknya pandangan, setiap sebutan tentang kepercayaan akan kehidupan setelah mati serta dunia akhirat dipandang sebagai ucapan sinting atau hujatan terhadap Tuhan, dan kepercayaan tentang pemberian kehidupan kepada jasad yang telah mati dipandang sebagai kata-kata orang gila.

Namun, menarik bahwa berlawanan dengan jalan pikiran seperti itu, Al-Qur'an merujuk ke berbagai penalaran tentang kehidupan setelah mati, yang dapat dimengerti oleh rata-rata orang awam maupun para cendekiawan, sesuai kemampuannya masing-masing.

Karena untuk merujuk kepada semua ayat Al-Qur'an dalam bidang ini diperlukan sebuah buku tersendiri, di sini kami berusaha untuk mengajukan sebagian darinya.

1. Ada kalanya Al-Qur'an mengatakan kepada mereka, *"... Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hiduapkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu."* (QS. 35: 9)

Cobalah kita lihat pada wajah di musim dingin—musim salju di kawasan luar wilayah tropis. Di mana-mana tercium bau kematian. Pohon-pohon kehilangan daun, buah, dan kuncupnya, dan yang tertinggal hanyalah dahan rantingnya yang gundul. Tidak nampak indahnnya bunga dan kuncup, tiada gerakan kehidupan yang nampak.

Kemudian, tibalah musim bunga. Udara berubah makin hangat; tetesan hujan pemberi hidup pun turun. Lalu, tiba-tiba, nampak gerakan-gerakan di seluruh alam: bunga menguncup dan berkembang, pohon-pohon memunculkan daunnya, burung-burung bermain di dahan dan ranting; pemandangannya menawan hati.

Seandainya kehidupan setelah mati tidak mengandung makna, kita tidak akan melihat pemandangan seperti ini. Sekiranya kehidupan setelah mati merupakan sesuatu yang mustahil, dan kata-kata mengenai hal itu sinting, kita tidak akan mampu

merasakannya setiap tahun di hadapan mata kepala kita.

2. Kadang-kadang pula Al-Qur'an membimbing mereka dan membawanya ke awal mula penciptaan, lalu mengingatkan kepada mereka, sambil merujuk kepada si orang Badwi yang memungut sekerat tulang yang telah lapuk lalu pergi menemui Nabi Muhammad saw seraya mengatakan, "Hai Muhammad, siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?"

Si Badwi itu mengira bahwa ia telah menemukan bukti yang menentukan untuk menyangkal kebangkitan itu.

Al-Qur'an menjawab, "*Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama'*" (QS. 36: 79)

Apakah perbedaan antara memulai penciptaan dan melakukan ulang penciptaan? Jawaban itu terdapat pada suatu ayat lain, "*Sebagaimana kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya*" (QS. 21: 104)

3. Kadang-kadang, penciptaan besar langit dan bumi oleh al-Khaliq, disebut, "*Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*" (QS. 36: 81-82)

Orang-orang yang meragukan hal ini adalah para individu yang berpandangan pendek dan tak mengenal lingkungannya sendiri. Kalau tidak demikian, mereka akan mengetahui bahwa suatu penciptaan baru atau penciptaan kembali adalah hal yang lebih mudah daripada memulai suatu penciptaan, dan kehidupan baru yang diberikan Allah dengan segala

kekuatan-Nya bukanlah suatu hal yang sulit, dan penciptaan baru bukanlah pekerjaan yang berat.

Kadang-kadang energi-energi kebangkitan telah disebutkan, dimana dikatakan, "*Yang telah menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan [api] dari kayu itu.*" (QS. 36: 80)

Ketika kita mengkaji ayat yang menakjubkan dari Al-Qur'an Suci ini dengan cermat, dan kita berusaha mencari bantuan dari ilmu pengetahuan masa kini, sains akan mengatakan kepada kita bahwa hanya pohon-pohon hijau yang dapat menyimpan energi cahaya matahari, dan ketika kita membakar sepeggal kayu dan membuat api, itulah panas dan energi yang sama dengan panasnya matahari yang telah tersimpan di dalamnya selama bertahun-tahun; kita mengira bahwa cahaya dan panas itu telah mati dan musnah, namun sekarang kita melihat bahwa ia telah mendapatkan suatu kehidupan baru.

Bagi Allah yang mempunyai segala kekuasaan ini, yang dapat menyimpan selama puluhan tahun energi cahaya matahari pada sebatang pohon, dan dalam sekejap memunculkannya kembali, lalu menerima suatu kehidupan yang baru, hal itu bukanlah pekerjaan yang sulit.

Bagaimanapun juga, kita melihat dengan logika dan kejelasan betapa Al-Qur'an yang suci menerangkan pasal kebangkitan untuk meyakinkan orang-orang yang meragukannya, termasuk mereka yang berpikir bahwa orang yang mempercayai hal itu adalah sinting. Hal ini membuktikan adanya kebangkitan, yang hanya sebagian kecil darinya yang dapat kami sajikan di sini. ❖

Kebangkitan dan Falsafah Penciptaan

Banyak orang yang bertanya-tanya, "Mengapa Tuhan menciptakan kita?" Kadang-kadang mereka bertanya lebih lanjut, "Apakah hikmah penciptaan alam semesta yang sebesar ini?"

Seorang petani menanam tanaman untuk mendapatkan buahnya kelak. Ia membajak tanah lalu menaburkan benih. Tetapi, mengapa pula Yang Maha Pencipta menciptakan kita?

Apakah Tuhan kekurangan sesuatu, sehingga Ia menciptakan kita? Sekiranya demikian, maka ini berarti bahwa Ia membutuhkan sesuatu, dan ini tidak sesuai dengan kebenaran bahwa Ia Maha Pencipta, Mahaada, dan Mahakaya.

Banyak kata telah ditulis untuk menjawab pertanyaan ini, namun semuanya dapat disimpulkan dalam beberapa kalimat. Adalah suatu kekeliruan besar untuk membandingkan sifat Tuhan dengan diri kita sendiri. Karena kita makhluk yang terbatas, maka segala sesuatu yang kita lakukan adalah untuk memenuhi suatu kebutuhan.

Kita belajar untuk menutupi kekurangan pengetahuan kita. Kita bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi kita. Kita mencari pusat-pusat kesehatan dan perawatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kesehatan kita.

Tuhan tidak membutuhkan sesuatu dalam segi apa pun. Justru kita, bila memerlukan sesuatu, harus mencari dan memohon kepada-Nya. Ia tidak menciptakan untuk mendapatkan manfaat dari ciptaan-Nya; tujuannya adalah justru untuk makhluk-Nya.

Ia ibarat matahari yang penuh sinar dan tidak terbatas, tanpa suatu kebutuhan. Ia menyinari supaya segala sesuatu beroleh manfaat darinya. Inilah hakikat mutlak-Nya dan rahmat-Nya yang khas, di mana ia membimbing makhluk-Nya dan menggerakkannya ke arah transformasi dan kesempurnaan.

Terciptanya kita dari ketiadaan itu saja sudah merupakan suatu langkah besar menuju transformasi. Pengutusan para nabi dan diturunkannya Kitab Suci serta perumusan hukum-hukum dan program-program, semua dan masing-masingnya harus dipandang sebagai suatu basis bagi kita.

Alam semesta ini adalah suatu universitas besar, dan kita adalah para mahasiswa dalam alam semesta ini.

Dunia ini adalah suatu ladang yang tersedia, dan kita adalah para petani di lahan ini.

Dunia ini adalah suatu pusat kemanfaatan dan perdagangan, sedang kita adalah para pedagang di pasar ini. (*Nahjul Balaghah*)

Betapa mungkin kita, demi penciptaan manusia, merupakan maksud dari suatu tujuan? Bilamana kita melihat ke sekitar kita, lalu kita melihat bumi dan setiap makhluk, masing-masing mempunyai tujuan.

Dalam sistem jaringan tubuh kita yang menakjubkan, tiada sesuatu yang tanpa tujuan, termasuk bulu mata dan lengkungan telapak kaki.

Apakah mungkin bahwa struktur jasad kita, setiap *zarah* darinya, mempunyai tujuan, sedangkan keseluruhan wujud kita tidak?

Kita tinggalkan dulu badan kita, lalu kita melihat ke dunia yang besar ini: kita lihat bahwa setiap sistem mempunyai tujuan tersendiri, tujuan matahari yang bersinar, tujuan hujan yang jatuh, tujuan dari karakteristik udara yang khas yang kita hirup dalam pernapasan, tetapi mungkinkah keseluruhan alam semesta ini tidak mempunyai tujuan?

Yang sebenarnya ialah bahwa di jantung alam semesta yang meluas ini terdapat hal-hal yang seperti suatu lukisan yang menunjukkan tujuan terakhir, yang tidak selalu dapat kita lihat pada pandangan pertama.

Sekarang, setelah kita mengenal sepintas tentang tujuan penciptaan, timbul pertanyaan: apakah kehidupan kita yang relatif hanya beberapa hari ini, dengan segala kesulitan, permasalahan, kekurangannya, dapat dipandang sebagai tujuan penciptaan?

Andaikan saya akan hidup hingga usia enam puluh tahun di dunia ini, dan setiap harinya, dari pagi hingga malam, saya berjuang untuk mencari nafkah, sedang pada malam hari, dalam kepayahan, saya kembali ke rumah, dengan kesimpulan atau hasil bahwa sepanjang hidup saya, beberapa ton makanan dan minuman yang telah dikonsumsi; dan dengan kesulitan, saya membeli sebuah rumah, kemudian mati dan meninggalkan dunia ini. Apakah tujuan ini mempunyai nilai untuk memanggil saya hidup dengan segala kesulitan?

Sesungguhnya, sekiranya seorang arsitek membuat sebuah bangunan yang sangat besar dan megah di daerah

hutan liar, lalu ia menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikannya, kemudian ia melengkapinya dengan segala sarana yang diperlukan, dan ketika ditanya, "Apakah maksud dan tujuan Anda?" ia pun menjawab, "Tujuan saya membangun gedung ini sepanjang usia saya adalah agar para musafir melewatkan waktu satu jam di tempat ini," maka tidakkah kita akan terkejut, dan tidaklah kita akan mengatakan, Apakah untuk beristirahatnya seorang musafir selama satu jam memerlukan segala usaha ini?

Karenanya, orang-orang yang tidak beriman akan kehidupan sesudah mati berpikir bahwa kehidupan di dunia ini adalah hampa, tak masuk akal. Perspektif ini sering terulang dalam kata-kata para materialis, yang bagi mereka kehidupan di dunia ini tidak mengandung suatu tujuan. Seringkali di antara mereka ada yang bunuh diri karena merasa bosan dengan kehidupan ini.

Yang memberikan tujuan pada hidup dan membuatnya menjadi logis dan masuk akal ialah karena hidup ini merupakan pendahuluan bagi suatu kehidupan lain, dan penanggulangan atas kesulitan-kesulitan dari kehidupan ini merupakan persiapan untuk memanfaatkan jalan menuju kehidupan yang kekal.

Sebelumnya telah kami sajikan suatu contoh yang menarik. Yakni bahwa sekiranya satu jabang bayi di dalam kandungan ibunya cukup berakal, lalu dikatakan kepadanya, "Tiada sesuatu bagimu setelah kehidupan ini," tentulah ia akan menaruh keberatan, dan akan mengajukan pertanyaan, "Apakah maksudnya sehingga saya terpenjara di dalam lingkungan ini?" Hanya mengalami semua ini, dan setelah itu kehampaan?

Tetapi, apabila kita merasa yakin bahwa beberapa bulan tersebut hanyalah sekadar suatu tahap lintasan yang dengan sangat segera akan berlalu, dan bahwa

tahap persiapan adalah masa hidup di dunia yang relatif panjang, suatu dunia yang, bila dibandingkan dengan dunia jabang bayi, luas dan penuh cahaya, dan berkaitan dengan itu ia mempunyai beberapa tahapan, maka jabang bayi itu akan merasa yakin bahwa masa kandungan itu wajar dipahami dan bahwa hal itu mempunyai tujuan, dan karenanya patut ditanggung.

Al-Qur'an mengatakan, "*Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran [untuk penciptaan yang kedua]?*" (QS. 56: 62)

Singkatnya, dunia ini menyerukan dengan seluruh wujudnya bahwa ada suatu dunia lain; apabila tidak demikian, maka dunia ini sia-sia saja.

Perhatikan kata-kata Al-Qur'an, "*Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja], dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*" (QS. 23: 115)

Ini merujuk kepada kenyataan bahwa sekiranya tidak akan ada peristiwa kembali kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, melalui kebangkitan, maka penciptaan manusia sama maknanya dengan sia-sia.

Kesimpulannya ialah bahwa falsafah penciptaan mengatakan bahwa dunia ini pastilah ada suatu kehidupan di dunia lain. ❖

Kelanjutan Hidup Roh Tanda Bagi Kebangkitan

Ketika para filosof mulai mengungkapkan falsafah kemanusiaan, mereka menyebut roh sebagai suatu unsur penting berkaitan dengan unsur-unsur lainnya. Sejak itu, seluruh filosof mengajukan suatu pendapat tentang hal itu, sampai-sampai sebagian ulama Islam mengemukakan seribu alasan bagi kebenaran adanya roh serta permasalahan yang berkaitan dengan hal itu. Banyak yang telah dikatakan dalam bidang ini, tetapi hal paling utama yang harus disebutkan di sini ialah bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut:

Apakah roh itu material atau tidak? Atau, dengan kata lain, apakah roh itu independen atau tidak? Atau, apakah roh itu mempunyai sifat-sifat kimiawi dan fisika yang khusus, seperti otak dan saraf?

Sebagian filosof materialis telah mengatakan bahwa roh dan fenomena spiritual adalah material sekaligus nonmaterial, dan ia laksana sel khusus otak. Ketika manusia mati, roh itu lenyap, sebagaimana sebuah jam yang hancur, yang tidak bekerja lagi.

Di samping filosof-filosof ini, ada para filosof tradisional yang bertolak dari wahyu Ilahi. Bahkan, sebagian filosof materialis, percaya bahwa ketika jasad mati, roh tidak mati, melainkan terus hidup.

Untuk membuktikan kesejatan dan ketidaktergantungan roh, ada banyak penalaran yang rumit. Di sini kami akan menyajikan sebagian yang lebih jelas, dalam istilah-istilah sederhana.

1. Dunia yang Besar Tak Dapat Ditempatkan pada Dunia yang Kecil

Misalkan Anda duduk di tepi laut, sedang di belakang Anda terdapat gunung-gunung yang sangat tinggi. Ombak yang mengelora serta guncangan air menerpa pantai, dan dengan kekuatan besar, kembali lagi ke laut. Marilah kita lihat pemandangan ini sejenak. Kemudian, kita pejamkan kita dan melihat pemandangan ini dalam pikiran kita, dengan segala kebesarannya.

Ini menunjukkan bahwa selain dari jasad dan sel-sel otak, ada suatu mutiara lain yang dapat memantulkan setiap gambaran, baik itu besar maupun kecil, dalam segala ukuran. Jelas bahwa mutiara itu tentu sesuatu yang di luar dunia material, karena tidak ada sesuatu yang seperti itu di dunia material.

2. Lahiriah dan Roh

Dalam tubuh kita terdapat banyak unsur kimia dan fisika. Gerakan jantung mengandung sifat fisika, tetapi efek-efek makanan adalah zat kimiawi, dan contoh semacam ini banyak terdapat dalam tubuh kita.

Sekiranya roh, pemikiran, dan renungan, semuanya material dan mengandung sifat-sifat fisik dan dan kimiawi dari sel-sel otak, maka mengapakah di antara hal-hal itu dan sifat-sifat fisik kita ada perbedaan-perbedaan besar?

Pikiran-pikiran kita, gagasan-gagasan dan roh, menghubungkan kita ke dunia luar dan membuat kita menyadari apa yang terjadi di luar, tetapi ciri-ciri khas kimiawi dari perut dan gerakan fisik dari mata, lidah, dan hati kita tidak pernah mempunyai status semacam itu.

*Bukti Pengalaman tentang Kesejatian
dan Ketidaktergantungan Roh*

Untunglah, sekarang para ilmuwan telah membuktikan kesejatian serta independensi roh, dan telah memberikan jawaban yang permanen kepada orang-orang yang menyangkal kebenaran independensi roh dan kepada semua orang yang mempercayai roh sebagai sifat material.

Hipnotisme telah ikut pula membuktikannya melalui eksperimen.

Kita melihat hasrat-hasrat dan pemandangan muncul dalam mimpi kita, yang kadang-kadang berbicara tentang masa depan, dan kadang-kadang mimpi itu menjelaskan sesuatu yang semula kabur sedemikian rupa, sehingga hal itu tidak dapat disebut kebetulan, yang merupakan pula bukti atas kemerdekaan roh.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa roh tidaklah material dan bahwa ia bukanlah hasil dari sifat-sifat fisik dan kimiawi yang spesipik dari otak manusia, tetapi merupakan kebenaran metafisik yang tidak berakhir ketika tubuh manusia mati; malah sebaliknya, ia mempersiapkan dirinya untuk Hari Kebangkitan dan Akhirat. ❖

Kebangkitan Rohani dan Jasmani

Di antara pertanyaan-pertanyaan penting yang berkaitan dengan pembahasan tentang kebangkitan ialah: apakah kebangkitan itu hanya rohaniah ataukah badan dari seseorang juga akan tampil ke dunia lain dan manusia mengambil bentuk yang tepat sama sebagaimana bentuknya di dunia tetapi dalam tingkat yang lebih tinggi dan lebih mulia dan meneruskan kehidupan dalam suatu kehidupan baru?

Sebagian filosof zaman dahulu hanya mempercayai kebangkitan rohaniah. Mereka percaya bahwa badan manusia bersifat komposit, yang hanya ada pada manusia di dunia ini. Setelah mati ia tidak lagi diperlukan, dan roh dibebaskan lalu bergegas ke dunia rohaniah.

Tetapi, menurut pandangan para ulama Islam, juga filosof, kebangkitan itu terjadi dalam kedua aspeknya, rohani dan jasmani. Memang benar bahwa tubuh ini menjadi debu, lalu debu itu bertebaran di bumi dan hilang. Tetapi cukup kuasa untuk mengumpulkan semua partikel. Pada Hari Kebangkitan, Tuhan akan mengumpulkan seluruhnya dan memakaikan busana

kehidupan baru pada mereka semua. Mereka menafsirkan hal ini sebagai kebangkitan fisik, karena kembalinya roh telah diyakini; dan karena mereka hanya merujuk kepada kembalinya jasad, mereka pun mengatakannya demikian.

Bagaimanapun juga, seluruh ayat Al-Qur'an tentang kebangkitan—dan ayat-ayat ini banyak serta bervariasi—menekankan kebangkitan jasadi.

Pembangkitan Qur'ani tentang Kebangkitan Fisik

Telah kita lihat sebelum ini betapa seorang Badwi datang kepada Nabi dengan membawa sekerat tulang lapuk seraya menanyakan, "Siapakah gerangan yang akan kuasa menghidupkannya kembali?" Lalu Nabi menjawabnya sesuai dengan perintah Tuhan, "... Tuhan, yang menciptakannya kali pertama ... Yang menciptakan langit dan bumi ...," sebagaimana tersebut dalam surah Yaa sin, ayat (79), (80), dan (91).

Dan kita ketahui bahwa kubur adalah tempat di mana mayat manusia dimakamkan, tempat jasad yang menjadi debu, dan bukan tempat pemakaman roh.

Pada hakikatnya, segala keheranan orang-orang yang menyangkal kebangkitan ialah bahwa setelah kita menjadi debu, betapa mungkin seluruh debu ini, yang telah bertebaran di seluruh bumi, dikumpulkan dan menerima kehidupan lagi (QS. 32:10). Dan Al-Qur'an menjawab bahwa Tuhan, yang menciptakannya semula, kuasa melakukannya (QS. 29:39).

Orang Badwi itu mengajukan pertanyaan menantang Nabi, "Siapakah yang akan menghidupkan lagi tulang belulang yang telah hancur luluh ini?"

Seluruh ayat Al-Qur'an itu, berikut tafsirnya, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw di mana-mana berbicara tentang kebangkitan fisik. Al-Qur'an mem-

berikan contoh-contoh justru tentang kebangkitan jasadi yang terjadi di dunia tumbuh-tumbuhan serta jenis lainnya, sebagaimana telah kita lihat. Al-Qur'an menerangkannya kepada mereka, dan mengajukan penciptaan pertama sebagai bukti.

Jadi, amatlah ganjil bila seorang Muslim, dan orang yang tidak mengkaji sedikit pun pengetahuan Al-Qur'an serta kebangkitan fisik, menyangkalnya. Karena, menyangkal kebangkitan fisik, dari perspektif Al-Qur'an, samalah halnya dengan menyangkal prinsip kebangkitan itu sendiri.

Pembuktian Akliah

Di balik ini, para cendekiawan mengatakan bahwa roh dan jasad adalah dua kebenaran yang tidak saling terpisah. Pada saat keterbatasannya, hubungan antara keduanya mendapatkan perawatan antara sesamanya dan keduanya mendapatkan kelengkapan serta jelas saling membutuhkan untuk kelanjutan hidup yang kekal.

Walaupun di alam barzakh—masa antara kehidupan dunia ini dan saat kebangkitan—keduanya saling terpisah, hal ini tidak selalu demikian; sebagaimana roh tanpa jasad tidaklah lengkap, jasad tanpa roh juga tidak lengkap. Roh memberikan perintah dan merupakan faktor penggerak, sedang jasad sebagai alat yang menjalankannya; tanpa perintah atau alat maka tidak akan ada perintah untuk diikuti atau alat yang akan menjalankannya.

Tetapi, karena roh mempunyai tingkatan yang lebih tinggi pada saat kebangkitan, jasadnya pun harus pula diubah, dan ini akan terjadi. Yakni, jasad dari seorang manusia, pada saat kebangkitan akan menjadi terbebas dari segala ketidaksempurnaan dan kekurangan di dunia fana ini.

Bagaimanapun juga, jasad dan roh dilahirkan bersama-sama dan ditransformasikan bersama-sama. Kebangkitan tidak mungkin hanya bersifat fisik atau rohani saja. Dengan kata lain, pertemuan roh dan jasad serta hubungan antara keduanya merupakan sebab yang jelas mengapa kebangkitan harus terjadi dalam kedua bentuknya.

Pada sisi lainnya, hukum keadilan mengatakan bahwa kebangkitan mesti terjadi dalam kedua bentuk itu, karena apabila seseorang berbuat dosa, dosa itu dilakukannya dengan jasad dan roh, dan apabila ia berbuat baik maka itu pun dilakukannya dengan jasad dan roh. Karena itu, dalam menerima hukuman atau ganjaran, keduanya harus hadir; apabila hanya jasad yang hadir, atau hanya roh, maka ini akan berarti bahwa keadilan tidak diterapkan dengan sempurna.

Permasalahan mengenai Kebangkitan Fisik

Para cendekiawan mengajukan banyak pertanyaan tentang pasal ini, yang perlu kami ajukan untuk kita pertimbangkan.

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan pengetahuan alam, tubuh seorang manusia, dalam masa hidupnya, mengalami banyak perubahan, atau berubah banyak sekali. Ini terjadi setiap tujuh tahun pada tubuh manusia. Dengan demikian, sepanjang usia kehidupan kita, kita berubah beberapa kali!

Sekarang timbul pertanyaan ini: di antara perubahan-perubahan itu, bentuk mana yang akan diciptakan kembali dan dihidupkan lagi?

Jawabannya, kami tegaskan, adalah bentuknya yang terakhir. Sebagaimana kita baca pada ayat terutip di atas, Tuhan akan mengubah tulang belulang yang hancur dan telah menjadi debu itu, dan ini

berarti bahwa jasad yang terakhir itulah yang akan dipulihkan.

Tetapi, pokok penting di sini ialah bahwa yang terakhir itu mengandung semua efek dari ciri khas jasad yang telah mengalami perubahan itu.

Dengan kata lain, jasad yang secara berangsur-angsur telah berubah, akan sirna; segala efek yang khusus dan ciri khas yang terdapat padanya akan ditranformasikan kepada jasad yang berikutnya. Jadi, tubuh yang terakhir itu mewarisi semua sifat dari jasad ini, dan dapat, menurut keadilan, menerima hukuman atau ganjaran.

2. Sebagian orang mengatakan, bilamana kita telah menjadi debu, atau buah, atau pohon, misalnya, dan sebagai akibatnya kita menjadi bagian dari tubuh orang lain pada Hari Kebangkitan, apakah yang akan terjadi?

Walaupun jawaban atas pertanyaan ini amat luas, kita akan berusaha untuk menguraikannya secara sangat ringkas.

Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, kami jelaskan bahwa atom yang berasal dari debu jasad seseorang, lalu memasuki tubuh orang lain, akan dikembalikan kepada tubuh yang pertama itu. Satu-satunya masalah yang tertinggal ialah bahwa jasad yang kedua ini akan berkekurangan dan bercacat.

Tetapi, haruslah dikatakan bahwa jasad itu tidak akan rusak atau cacat; jasad itu akan menjadi lebih kecil karena semua partikel ini telah tersebar ke seluruh tubuh, dan apabila diambil lagi darinya maka ia akan menjadi lebih kecil.

Jadi, tidaklah badan yang pertama itu, tidak pula jasad yang kedua, akan habis dan menjadi tidak ada lagi.

Satu-satunya kemungkinan yang ada di sini ialah mengecilnya jasad yang kedua, dan ini tidak akan menimbulkan suatu permasalahan, karena kita ketahui bahwa pada saat kebangkitan, jasad-jasad manusia akan disempurnakan dan segala kekurangan akan dipulihkan, dan kepribadian seseorang tidak akan berubah. ❖

Surga dan Neraka Adalah Kandungan Amal Perbuatan Kita

Banyak orang bertanya-tanya, apakah dunia setelah kematian itu serupa dengan dunia ini, atautkah berbeda? Ganjaran-ganjarannya, hukumannya, dan akhirnya, hukum-hukum dan sistem yang mengaturnya, apakah serupa dengan yang ada di dunia ini? Sebagai jawabannya, haruslah dikatakan dengan jelas bahwa ada banyak kesaksian yang menunjukkan bahwa dunia ini dan dunia akhirat itu sangat berbeda, sehingga apa yang kita ketahui di dunia ini adalah ibarat bayangan yang kita lihat dari jauh.

Paling baik apabila kita menerangkannya dengan contoh jabang bayi—laksana perbedaan yang terdapat antara dunia janin dan dunia ini, pemisahan antara dunia ini dan dunia yang akan datang itu demikianlah adanya, atau lebih besar.

Apabila seorang bayi yang hidup dalam dunia janin mempunyai akal pikiran dan menghendaki suatu bayangan yang tepat tentang dunia di luarnya, langit dan bumi, matahari dan bulan serta intang-bintang,

gunung dan hutan serta laut, pastilah ia tidak dapat membayangkan.

Bagi bayi yang hidup di dunia janin, dan yang tidak mempunyai apa-apa kecuali dunia kecil dalam kandungan ibunya, pengertian tentang bulan dan matahari, laut dan ombak serta petir halilintar, bayu dan bunga serta keindahan-keindahan dunia ini, tidak akan ada. Segala perbendaharaan bahasanya telah diringkaskan dalam beberapa patah kata. Dan sekiranya seseorang di luar kandungan si ibu dapat berkata-kata dengan jabang bayi itu, ia tidak akan mampu memahami bahasanya.

Perbandingan keterbatasan dunia fana ini dengan luasnya alam akhirat, ibarat perbandingan terbatasnya dunia janin (kandungannya) dengan dunia kita sekarang ini, bahkan lebih besar lagi. Oleh karena itu maka kita tidak mempunyai kemampuan dan tidak akan pernah mampu mengetahui rahmat-rahmat dan nikmat dari dunia lain itu, tidak dapat pula kita mengetahui bagaimanakah surga itu.

Maka, kita baca dalam hadis, “Ada nikmat-nikmat di surga yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbersit pada akal seseorang.”

Al-Qur'an mengungkapkan gagasan ini dalam berbagai perkataan, *“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. 32: 17)

Kekuatan dan sistem yang mengatur akhirat pun sangat berbeda dengan yang mengatur dunia kita ini. Misalnya, dalam pemeriksaan pada Hari Pengadilan, saksi-saksi atas amal perbuatan manusia adalah tangan dan kakinya, kulit dan badannya. Bahkan, bumi tempat

amal buruk atau baik itu dilakukan pun akan memberikan kesaksian.

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka, dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. 36: 65)

Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap Kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah, yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai [pula] berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. 41: 21)

Tentu saja konseptualisasi sejenak tentang hal itu luar biasa sulitnya, tetapi dengan contoh-contoh yang diperoleh dari kemajuan ilmu pengetahuan, tidak ada alasan lagi untuk tercengang.

Bagaimanapun juga, walaupun kita hanya mengetahui rahmat-rahmat dari dunia yang akan datang itu sebagai suatu bayangan, dan sekalipun kita tidak dapat mengetahui luasnya dan pentingnya akhirat serta hal-hal khusus tentangnya, namun kita ketahui sejauh ini bahwa nikmat-nikmat dunia maupun hukuman-hukumannya adalah jasadi sekaligus rohani, karena kebangkitan mengandung kedua aspek itu, dan sewajarnya bahwa ganjaran-ganjarannya serta hukuman-hukumannya harus mempunyai dua aspek pula.

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakanlah surga-surga yang mengalir sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada pasangan-

pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya. (QS. 2: 25)

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan [akan mendapat] surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan [mendapat] tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. 9: 72)

Orang-orang yang masuk surga karena telah diridai dan diterima Allah, merasa amat bahagia, yang tidak mungkin dibandingkan dengan apa pun lainnya. Orang-orang yang masuk neraka pun akan menghadapi siksaan fisik yang amat parah serta kemurkaan al-Khaliq, yang lebih dahsyat daripada siksaan apa pun lainnya.

Kandungan Amal Perbuatan

Patutlah diperhatikan bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan bahwa pada saat kebangkitan, amal perbuatan kita akan dihidupkan kembali dan akan hadir bagi kita dalam berbagai cara, dan salah satu bidang ganjaran dan hukuman ialah kandungan amal perbuatan itu sendiri.

Penindasan dan kelaliman akan muncul dalam bentuk alat-alat hitam dan akan mengitari kita, sebagaimana dikatakan dalam salah satu hadis Nabi saw, "Kelaliman adalah kegelapan pada Hari Kebangkitan." Al-Qur'an mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala. (QS. 4: 10)

Pada hari ketika melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya besar bersinar di hadapan dan

di sebelah kanan mereka [dikatakan kepada mereka], "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, [yakni] surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." (QS. 57: 12)

Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala urusan [yang berada] di langit dan bumi, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 3: 180)

Kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan zaman sekarang mengatakan kepada kita bahwa tiada sesuatu di dunia ini yang musnah; material dan energi terus-menerus berubah bentuk tanpa pernah musnah atau lenyap. Amal perbuatan dan tindakan kita pun tidak berbeda dari itu. Kesemuanya, menurut hukum ini, tetap ada, dan kekal.

Al-Qur'an dalam satu kalimat ringkas yang tegas, mengatakan tentang kebangkitan:

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang [tertulis] di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai, celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak [pula] yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis) Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." (QS. 18: 49)

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka [balasan] pekerjaan mereka. Barangsiapa

mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihatnya. (QS. 99: 6-7)

Perhatikanlah, Al-Qur'an mengatakan bahwa kita akan melihat amal perbuatan kita sendiri.

Nyatalah bahwa amal perbuatan kita, besar atau kecil, baik atau buruk, akan tetap terpelihara secara permanen dan tidak akan musnah, dan pada Hari Pengadilan, ia akan bersama kita. Ini seharusnya dapat menjadi peringatan bagi kita semua, sehingga kita dapat berdiri tegak menghadapi keburukan dan kejahatan serta lingkungan yang buruk dan korup, dan dengan penuh gairah melaksanakan amal perbuatan yang baik.

Suatu hal yang menakjubkan bahwa temuan-temuan ilmiah masa kini telah dapat membantu kita membayangkan kenyataan tersebut di dunia ini.

Bagaimanapun juga, banyak permasalahan yang berkaitan dengan kebangkitan serta kekekalan ganjaran bagi amal perbuatan baik dan hukuman bagi perbuatan buruk dalam Al-Qur'an merujuk kepada perbuatan baik dan buruk dalam roh dan jasad kita, yang efek-efeknya akan selalu tinggal bersama kita.

